

# SINARDHARMA

Membangun Masyarakat Berbudi Luhur, Santun Welas Asih



**SELEBRITIS**  
*JOHN WOO*



**SELEBRITIS**  
*ALAN DAWA DOLMA*



**SUDUT PERISTIWA**  
*AJAHN BRAHM -  
TOUR DE INDONESIA*

CHAN 7 JOGJA

MASTER SHENG-YEN

BODHISATTVA MAITREYA

ZHENG HE, BAHARIWAN MUSLIM YANG BUDDHIS

# KAGYU MONLAM CHENMO



Rp. 20.000,-

Vol. 7, No. 1 / 2552BE  
Februari 2009 - April 2009



since 1974

# TOKO HASIL

www.toko-hasil.com or marketing@toko-hasil.com

PUSAT PERBELANJAAN BAJU DAN MUR

**Profesional**  
**High Quality**  
**Competitive Price**  
**Fast Delivery**  
**Customer Satisfaction**



“Most order ship the same day”

“More than 30.000 items... available in stocks”

Mild Steel-Brass-Nylon/Plastic  
 Cooper-Alloy Steel  
 Stainless Steel 304-316  
 Carbon Steel Grade 8.8-10.9-12.9  
 B7-G5-G8-A325-A490

We Do Special Order

Hook Bolt  
 U Bolt  
 Stud Bolt  
 All Kinds of coil springs  
 All Kinds of bolt and nuts

SOLE AGENT:



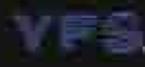
WORLD CLASS QUALITY FASTENERS



WORLD CLASS QUALITY FASTENERS



#1 Socket Screw



SCREW SOLUTIONS



HIGH QUALITY FASTENER

SURABAYA (60174) Jl. Semarang 112 ph.031-53 HASIL (42745) fax. 031-5453507

MALANG (65118) Jl. L.E. Martadinata 42i ph.0341-328715 fax.0341-328717

KEDIRI (64125) Jl.Joyoboyo 68-70 ph.0354-683400 fax.0354-698893

SEMARANG (50123) Jl. Patimura 5, blok 21 ph.024-3564772 fax.024-3564981

BANDUNG (40261) Jl. Lengkong Besar 44 ph. 022-4204446 fax.022-4237604

JAKARTA (10730) Jl. Mangga Dua Dalam Blok. J3-J4 ph. 021-6128188 fax.021-6128187

JAKBAR (11180) Lindeteves Trade Center Jl. Hayam Wuruk 127 unit RA 1-5 ph. 021-6231 7700 fax. 021-6231 7600

ANDA MENGINGINKAN  
IKLIM KEHIDUPAN  
BANGSA YANG SEHAT?  
*Baca Majalah*

# SINERGI INDONESIA

UNTUK SELURUH KOMPONEN ANAK BANGSA

**Etos Tionghoa Indonesia  
Jauh dari Semangat  
kePahlawanan?**



Dapatkan Majalah SINERGI di:

JAKARTA - Jl. Pemadam No. 9 Jakarta Pusat. (021) 6331460, 6324429, 70939911, SURABAYA - Tanjung Jaya Agency, Jl. Pahlawan No. 64 Surabaya (031) 70307651 - Komplek Mengga Dua Blok B7 No. 9 Jl. Jati Wondokromo Surabaya (031) 8498748, BANGKA BELITUNG - Jl. Srwilaya No. 31 Bangka Belitung (0719) 21460, BANDUNG - Alphabet Agency, Jl. Cankrak No. 18 Bojong Hills Bandung (022) 6005000  
CILEGON - Bangkal Karya Agung, Jl. Sanna No. 110 Cilegon (0254) 374137, 388581, TEGAL - Jl. Waringin 88 Tegal (283) 355631  
Hp: 08178595888 CIAMIS - Jl. Ir. H. Juanda No. 78 Hp: 081320234571, DUMAI (PSMTI) - Jl. SS. Kasim No. 364 Dumai (0765) 31141, 7021243  
SINGKAWANG - Jl. Alif yang Gg. Duta Mas No. 33B Singkawang (0562) 636003.

# SINAR DHARMA

**PELINDUNG**  
Dirjen Bimas Buddha Depag RI  
Direktur Bimas Agama Buddha Depag RI  
Kanwil Departemen Agama Propinsi Jawa Timur  
Yayasan Dharma Rangsi Surabaya

**PENANGGUNG JAWAB**  
Sutanto Adi

**PIMPINAN UMUM**  
Ongko Digojo  
Indarto Santoso

**PENASEHAT HUKUM**  
Tanudjaja, SH, CN, MH

**PIMPINAN REDAKSI**  
Tjahyono Wijaya

**REDAKTUR PELAKSANA**  
Nagasena  
Hendrick Tanuwidjaja

**PENYUNTING BAHASA**  
Tjahyono Wijaya  
Ching Ik

**ARTISTIK & DESIGN**  
Hendrick Tanuwidjaja  
Tiong Bing  
Suryanaga  
Dennis Hanani Wijaya, A.md

**PRODUKSI (081331789007)**  
Zuhri

**SEKRETARIS REDAKSI (081331789005)**  
Deissy  
Cynthia

**INFO BERLANGGANAN,  
IKLAN & PROMOSI (081331789009)**  
Darma Rudi Hartono, SE.  
Eko

**SIRKULASI (081331789006)**  
Yuska  
Maxi

BEC Seluruh Indonesia

**DANA DHARMA**  
mohon ditransfer ke:  
BCA Kapas Krampung Surabaya  
a/c. 101-778-9911  
a/n. Yayasan Dharma Rangsi

**ALAMAT REDAKSI**  
Jl. Raya Darmo Permai III  
Plaza Segi Delapan Blok C/801-802 Surabaya  
Telp. 031.7345135 Fax. 031.7345143  
e-mail: becsurabaya@yahoo.com

**BEC SELURUH INDONESIA  
SURABAYA**  
Yayasan Dharma Rangsi  
Jl. Raya Darmo Permai III Plaza Segi Delapan Blok C 801-802  
Telp. 031.7345135 Fax. 031.7345143  
Surabaya - Jawa Timur

**JAKARTA**  
Yayasan Samudra Metta Indonesia  
Jl. Pluit Sakti Raya No. 28 Blok B 11  
Komplek Ruko Sentra Bisnis Pluit  
Telp. 021.66695336 Fax. 021.66695337  
Jakarta Utara

**KEDIRI**  
Jl. Kilisuci 36 Kediri  
Telp. 0354.689281  
Kediri - Jawa Timur

**PEKANBARU**  
Jl. Belimbing 159 Q  
Telp. 0761.7072416 Fax. 0761.21602  
Pekanbaru - Riau

**MEDAN**  
Jl. Rotan Baru No.10  
Telp. 061.4579450  
Medan - Sumatera Utara

**Vihara Borobudur**  
Jl. Imam Bonjol No. 21  
Telp. 061.6628153  
Medan Sumatera Utara

**DENPASAR**  
Vihara Buddha Dharma  
Jl. Gurita I, Perumahan Pedungan Indah No. 41 Seretani  
Telp. 0361.720984, 720024  
Denpasar - Bali

**JI. Sunset Legian Kaja Legian, Kuta**  
Telp. 0361.7440419  
Denpasar - Bali

**BATAM**  
Vihara Buddhayana  
Komplek Nagoya Point (Pasar Angkasa) Blok L No. 1-3  
Telp. 0778.452636 Fax. 0778.452980  
Batam - Kepulauan Riau

**Vihara Maitri Sagara**  
Jl. Tiban 3 Blok C II No. 17 (Belakang Pom Bensin Tiban)  
Telp. 0778.310159 Fax. 0778.310159.  
Batam - Kepulauan Riau

**MANADO**  
Vihara Dhammadipa Jl. Sudirman 52  
Telp. 0431.861842 Fax. 0431.813455  
Manado - Sulawesi Utara

**PALEMBANG**  
Yayasan Buddhakirti Vihara Dharmakirti  
Jl. Kapten Marzuki No.496 (Kamboja)  
Telp. 0711.356333 Fax. 0711.357375  
Palembang - Sumatera Selatan

**JAMBI**  
Yayasan Sathya Sai Ananda (u.p Bong Lie Hui)  
Jl. Gatot Subroto Komplek Ruko Hotel Abadi  
Blok C RT 11 No 96-98  
Telp. 0741.7552452 Fax. 0741.7552453  
Jambi

**MALANG**  
Buddhayana Jl. Ciliwung No.1 E (Ruko)  
Hp. 081.25230878  
Malang - Jawa Timur

## DISTRIBUTOR SINAR DHARMA DI KOTA ANDA

**BATAM**  
Suwarno  
08127020450

**BEKASI**  
Himawan  
08128439092

**JAMBI**  
Ferry  
085274546333

**KLATEN**  
Puryono  
081575064382

**MEDAN**  
Lie Ching  
0811652564

**PEKANBARU**  
Wismina  
08127556328

**SERPONG**  
Muljadi Thio  
081385926926

**TANGERANG**  
Lina  
08151818473



# Dunia Separuh Separuh

**Y**a Chun yang sedang menuntut ilmu di Tsung Lin University Fo Guang Shan tak menyukai dosen pembimbingnya. Ia selalu menolak instruksi dan nasihat guru pembimbingnya itu.

Suatu hari Master Hsing Yun, pimpinan universitas, memanggilnya. "Dengar-dengar

kamu punya unuk-unek terhadap dosen pembimbingmu. Coba utarakan apa yang membuatmu kurang puas terhadap beliau?"

Ya Chun tidak melewatkan kesempatan ini, setengah jam lamanya ia mengutarakan kejelekan dosennya. Alih-alih memotong ucapan Ya Chun, Master Hsing Yun justru tiada hentinya minta diberikan beberapa fakta tentang kejelekan dosen. Setelah Ya Chun kehabisan ide tentang saran-saran perbaikan untuk sang dosen, akhirnya Hsing Yun berkata, "Kalau sudah selesai, sekarang ganti saya yang bicara, ya?" Ya Chun manggut-manggut.

Hsing Yun berucap, "Kamu ini adalah orang yang berkarakter membedakan hitam putih secara jelas, memandang perbuatan buruk layaknya musuh."

Ya Chun mengangguk dan berkata dengan bangga, "Shifu, Anda benar. Saya memang orang seperti itu!"

Hsing Yun melanjutkan, "Kamu tahu, dunia ini adalah dunia yang separuh separuh. Langit separuh, bumi separuh; lelaki separuh,

perempuan separuh; bajik separuh, jahat separuh; jernih separuh, keruh separuh. Sangat disayangkan, apa yang kamu miliki adalah dunia yang tidak utuh."

Ya Chun tercengang sekian saat, lalu bertanya, "Kenapa Shifu mengatakan yang saya miliki adalah dunia yang tidak utuh?"

Hsing Yun menjawab, "Karena yang kamu cari adalah kesempurnaan, hanya bisa menerima sisi sempurna yang hanya separuh saja, tidak bisa menerima ketidaksempurnaan yang merupakan sisi separuhnya lagi. Sebab itu, yang kamu miliki adalah dunia yang tidak utuh, tidak akan pernah menjadi bulat utuh."

Ya Chun seketika itu juga merasa limbung, tak tahu harus bagaimana. Ia lalu bertanya, "Lantas, saya harus bagaimana?"

Hsing Yun dengan penuh welas asih menjawab, "Belajar toleran terhadap dunia yang tidak sempurna, maka kamu akan memiliki sebuah dunia yang utuh."

(Disadur dari Yi Ban Yi Ban De Shi Jie, penulis: Hui Chan)

**Sinar Dharma** Vol. 7, No. 1  
Maghapuja 255a BE/20



Photo: Zuhri  
Puja Aspirasi Marme Monlam  
di puncak stupa utama candi  
Borobudur, Maret 2009



蓮壇神料香業有限公司  
www.joss-sticks.com



茉莉花王  
24 Jam 30 Pcs



老山烏沉  
24 Jam 30 Pcs



老山檀香  
24 Jam 30 Pcs



牡丹花王  
24 Jam 30 Pcs



百年老檀  
24 Jam 30 Pcs



茉莉花王  
24 Jam  
10 Pcs



老山烏沉  
24 Jam  
10 Pcs



老山檀香  
24 Jam  
10 Pcs



牡丹花王  
24 Jam  
10 Pcs



百年老檀  
24 Jam  
10 Pcs



Untuk mengetahui informasi seputar produk kami, silahkan hubungi Customer Care kami :  
Contact Center : 085 8505 88881 E-mail : csc@joss-sticks.com



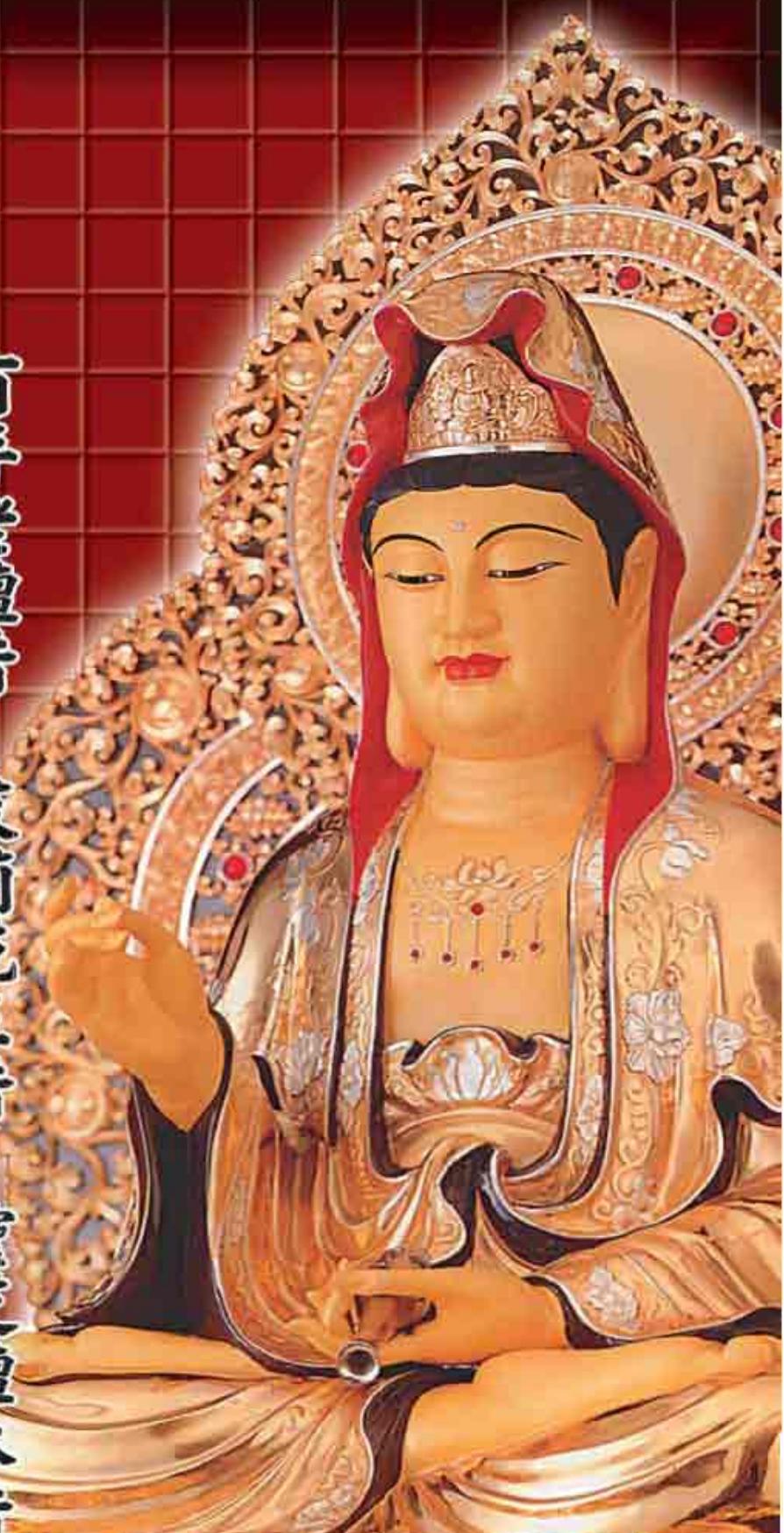
百年老檀香



茉莉花玉香



靈芝檀木香



蓮壇神料香業有限公司

[www.joss-sticks.com](http://www.joss-sticks.com)

Untuk mengetahui informasi seputar produk kami, silahkan hubungi Customer Care kami :

Control Center 085 8505 88881 E-mail: [css@joss-sticks.com](mailto:css@joss-sticks.com)



80 cm  
12 jam  
3 btlg



AGS  
8003

# PELOPOR DUPA JAM

- Bahan Baku berkualitas Tinggi
- Variasi ukuran terlengkap di Dunia
- Packing Terbaik di kelasnya

62 cm  
8 jam  
3 btlg



AGS  
6203

52 cm  
5 jam  
3 btlg



AGS  
5203

50 cm  
4 jam  
3 btlg



AGS  
5003

62 cm  
8 jam  
12 btlg



AGS  
6212

62 cm  
8 jam  
9 btlg



AGS  
6209

52 cm  
5 jam  
12 btlg



AGS  
5212

50 cm  
4 jam  
12 btlg



AGS  
5012

50 cm  
4 jam  
9 btlg



AGS  
5009

30 cm  
2 jam  
24 btlg



AGS  
3024

38 cm  
2,5 jam  
36 btlg



AGS  
3836

40 cm  
3 jam  
24 btlg



AGS  
4024

40 cm  
3 jam  
30 btlg



AGS  
4030

40 cm  
3 jam  
36 btlg



AGS  
4036

48 cm  
4 jam  
24 btlg



AGS  
4824

48 cm  
4 jam  
30 btlg



AGS  
4830

48 cm  
4 jam  
36 btlg



AGS  
4836

48 cm  
4 jam  
48 btlg



AGS  
4848

54 cm  
5 jam  
12 btlg



AGS  
5412

54 cm  
5 jam  
24 btlg



AGS  
5424

## 微煙大頁香 老山檀

Untuk mengetahui informasi seputar produk kami, silahkan hubungi Customer Care kami :

Contact Center : 085 8505 88881 E-mail : [css@joss-sticks.com](mailto:css@joss-sticks.com)

# DAFTAR



# 14

## MONLAM PUJA Doa Aspirasi Bagi Bangsa dan Negara

Dua Monlam pertama di Indonesia diadakan oleh Zurmang Drukpa Rinpoche dan Sangye Nyenpa Rinpoche

### SETETES KEBIJAKSANAAN

Dunia Separuh Separuh 03

### SISI LAIN

Hikmah Krisis Global 10

### DUNIA BUDDHIS

- First Marme Monlam at Indonesia 14  
- First Kagyu Monlam at Indonesia 17  
- Vihara 1,5 Juta Botol Bir 19

### SUDUT PERISTIWA

- Hidup Senang Mati Tenang 20  
- Retret Buddhis YM. Dagpo Rinpoche 22  
- 3 Hari Yang Membahagiakan Umat Buddha di JawaTimur 24

### ARSITEKTUR BUDDHIS

- Tadao Ando - Water Temple 26

### SELEBRITIS BUDDHIS

- Jet Li - Crystal Award 27  
- John Woo 28  
- Alan Dawa Dolma 32

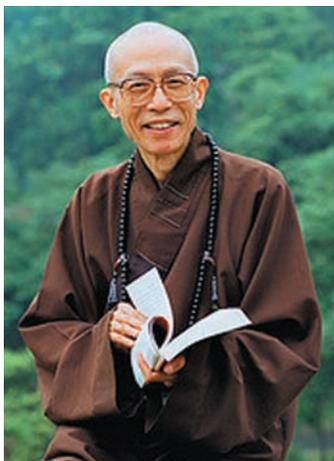
### PROFIL

- TaraBuddy: Nusantara Buddhist Youth 36

### BERPIKIR CARA BUDDHIS

- Cinta, Madu Yang Beracun 38

## JEJAK AGUNG



# 74

## MASTER SHENG-YEN

### 聖嚴師父

Telah  
Parinirvana

## SUDUT PERISTIWA



# 20

## AJAHN BRAHMA- VAMSO -SURABAYA

Tips  
Hidup Senang  
Mati Tenang

# ISI

## **Vol. 7, No. 1** **MAGHA PUJA 2552 BE**

### **DHARMA TEACHING**

- Sutra Seratus Perumpamaan 42
- Realize Our Own Mind 44
- Ajaran Tertinggi - Atisha Dipankara 46

### **PENGALAMAN DHARMA**

- Chan 7 Jogja 47

### **FIGUR BUDDHIS**

- Bodhisattva Maitreya 50

### **KISAH CHAN**

- Vihara Chan Tian Di 57

### **BELAJAR PRAKTIK**

- Bagaimana Mengendalikan Emosi 60
- Kisah Quan Am Thi Kinh 62

### **INSPIRASI KITA**

- Ucapan Bhiksu Tua 70

### **JEJAK AGUNG**

- Shifu, Kau Selalu Di Hatiku! 74
- Pesan Terakhir Shifu Sheng Yen 76
- Makna Puisi Penutup Pesan Terakhir Shifu Sheng Yen 78
- Ikrar Shifu Sheng Yen 80
- Kenangan Lin Ching Hsia Terhadap Master Sheng Yen 81

### **FIKSI BUDDHIS**

- Kekagumanku 84

### **TUTUR MENULAR**

- Tiga Mimpi 86

### **LINTAS AGAMA**

- Zheng He, Bahariwan Muslim Yang Buddhis 87
- 1 Suro Di Kelenteng Cokro 90
- The Buddhist 'Dewi Sri', Vasudhara 91
- Taoist Day 2009 93

### **SUDUT PUBLIK**

- SMS Anda 94

### **KAMPUS LINGUAL**

- Di Zi Gui 96



# 32

## ALAN DAWA DOLMA

### Japan's Tibetan Singer

# Hikmah Krisis Global

Oleh: Tjahyono Wijaya  
 Editor: Ching Ik

Magha Puja adalah perayaan dua peristiwa penting yang terjadi pada purnama siddhi di bulan Magha pada tahun yang berbeda semasa hidup Buddha Sakyamuni. Peristiwa penting pertama adalah berkumpulnya 1.250 orang bhiksu Arahata tanpa kesepakatan terlebih dahulu di Vihara Veluvana, Rajagaha. Kemudian di hadapan semua bhiksu itu Buddha Sakyamuni membabarkan Ovada Pratimoksha (Ovada Patimokkha - bait-bait syair aturan kedisiplinan para anggota Sangha).

Peristiwa penting kedua adalah Buddha Sakyamuni menyatakan akan memasuki Mahaparinirvana (kemangkatan agung) saat tiga bulan kemudian. Peristiwa ini terjadi pada tahun terakhir kehidupan Buddha yang waktu itu berdiam di Cetiya Capala di dekat kota Vesali.

Pada peringatan Magha Puja di tahun 2009 ini, kita sedang dihadapkan pada kondisi krisis global. Krisis global adalah suatu momentum penurunan pertumbuhan ekonomi dunia skala besar. Lantas, bagaimana pandangan kita tentang kondisi buruk ini seiring dengan peringatan Magha Puja tahun ini? Dengan kata lain, apa hikmah yang dapat kita peroleh dari krisis global ini dilihat dari sudut pandang Buddhisme umumnya dan Magha Puja khususnya? Bagaimana pula kita harus bersikap dalam menghadapi krisis global ini?

1. Anitya (Anicca) ~ tidak ada yang tidak berubah dalam segala yang berkondisi

Selalu berubah, itu adalah dalil yang tak pernah berubah. Demikianlah yang terjadi dalam dunia makro perekonomian dunia. Lehman Brothers yang demikian kuat dan menggurita, akhirnya harus dinyatakan bangkrut. Tidak hanya itu saja, banyak perusahaan raksasa dunia, bahkan negara maju, yang ikut goyah terimbas kasus konspirasi Lehman, Bernard Madoff dan lain sebagainya.

Inilah hakekat anitya (anicca), yang tidak hanya terjadi pada individu, namun juga berlaku dalam segala bidang, baik bagi kelompok, masyarakat, negara, dunia, bahkan segenap alam semesta.

2. Anatman (Anatta) ~ tidak ada 'aku' yang berdiri sendiri dalam segala yang berkondisi

Tidak ada aku, atau disebut juga sebagai 'bukan aku', menunjuk pada prinsip saling ketergantungan, dalil yang berlaku bagi semua benda, makhluk hidup maupun alam semesta, sebuah konsep yang menyadarkan kita akan sifat hakiki kekosongan (tanpa inti). Keberhasilan awal dari keserakahan Lehman ataupun penipuan Bernard Madoff bukan berdiri sendiri, melainkan dilandaskan pada bentukan berbagai kondisi yang saling mendukung. Namun dengan berlangsungnya proses anitya (anicca), kondisi-kondisi pendukung itu juga harus bubar pada akhirnya dan semua kembali pada kekosongan.

Aneh bin ajaib! Di manakah larinya kondisi

kemakmuran yang masih kita nikmati beberapa waktu lalu? Kenapa hanya dalam waktu relatif singkat berubah menjadi krisis finansial depresi global? Ya, inilah hakekat anatman (anatta), tidak ada satu unsur individu yang berdiri sendiri tanpa ketergantungan dari faktor-faktor terkait.

### 3. Duhkha (Dukkha) ~ tidak ada kebahagiaan sejati dalam segala yang berkondisi

Hal yang kita inginkan tidak terwujud, hal menyenangkan tidak langgeng, kemudian hal menyakitkan yang tidak kita inginkan malah terjadi. Semua hal yang tidak menyenangkan ini hadir dalam kehidupan setiap makhluk. Anitya (anicca) membuat sesuatu yang menyenangkan berubah menjadi membosankan, atau berakhir di luar kehendak kita. Pandangan salah tentang anatman (anatta) memperdalam rasa ego ke-aku-an sehingga memperbesar rasa ketidakpuasan. Demikianlah tidak ada kebahagiaan sejati dalam fenomena kehidupan yang berkondisi (saling berketergantungan).

Krisis global adalah satu contoh nyata, yang mana keserakahan menuntut akan membengkaknya keuntungan finansial dalam waktu singkat, keberhasilan di awal proses jalan pintas ini semakin memperdalam rasa ego (keserakahan dan kesombongan) dan menyeret pada rasa ketidakpuasan yang tak mengenal kata puas, hingga akhirnya meletus menjadi sesuatu yang sangat menyakitkan bagi perekonomian global. Ketergantungan pada sumber materialis ini memberi sinyal tumbangannya sendi-sendi yang berlandaskan kesenangan indriya. Demikianlah tidak ada kebahagiaan sejati dalam segala yang berkondisi, dengan kata lain, kebahagiaan sejati itu hanya bisa tercapai bila kita berhasil melepaskan diri dari keterikatan pada hal-hal yang berkondisi.

### 4. Jalan Tengah ~ non-dualitas dan tidak berkondisi

Dari kasus krisis global ini kita melihat pula bahwa perusahaan yang agresif terjungkir balik, sedang yang konservatif menerima dampak yang relatif lebih kecil. Bukankah selama ini kita diajarkan untuk selalu optimis, tapi kenapa yang terjadi justru sebaliknya? Inilah hikmah selanjutnya yang dapat kita peroleh, hakekat Jalan Tengah.

Ada sebuah ucapan bijak mengatakan: orang pesimis mengeluhkan arah angin, orang optimis mengharapkan perubahan arah, sedang orang pandai menyesuaikan posisi layar berdasarkan arah angin. Siapakah orang pandai itu? Ia adalah orang yang realistis.

Siapakah orang yang realistis itu? Ia adalah orang

yang dapat melihat hakekat sejati sebagaimana adanya. Ia tidak pesimis, pun tidak over optimis, ia menyesuaikan kondisi, tahu bagaimana harus maju, paham kapan waktunya mundur, juga jelas kenapa harus diam di tempat.

Dalam dunia psikologi ataupun manajemen, kita tahu bahwa optimis dan pesimis itu erat hubungannya karakter pelaku. Yang Bin, motivator dari Tiongkok, mengatakan: "Karakter itu pada dasarnya tidak mengenal baik dan buruk, juga tidak ada siapa benar siapa salah. Optimis dan pesimis, keduanya memiliki kontribusi bagi dunia ini. Optimis menciptakan pesawat terbang, pesimis menciptakan parasut."

Jadi dalam krisis global, bukan optimis (agresif) itu salah, juga bukan pesimis (konservatif) itu benar, melainkan keserakahan telah menutupi mata batin, menyesatkan cara pandang, menyebabkan tidak lagi melihat sebagaimana adanya, dan akhirnya salah mengikuti arus optimisme yang menghancurkan.

Semua ini menyadarkan kita akan kebenaran filosofi Buddhis tentang hakekat sejati yang pada dasarnya non dualisme - bukan baik dan juga bukan buruk, bukan tidak baik dan juga bukan tidak buruk, tidak mengenal baik dan buruk, juga bukannya tidak mengenal baik dan buruk. Itulah benih keBuddhaan yang bersifat Jalan Tengah - murni, tidak terkontaminasi, non-dualitas, tidak berkondisi.

### 5. Eling lan waspada ~antisipasi kegelapan batin

Salah satu peristiwa penting dalam Magha Puja adalah pembacaan aturan kedisiplinan. Sesuai dengan namanya, aturan kedisiplinan ini adalah suatu pedoman dan pendorong untuk berlatih diri dalam Jalan Tengah. Lantas, apa pula hubungan tata tertib ini dengan krisis global?

Bodhisattva terlahir dan menjadi Buddha di alam manusia, ini adalah perwujudan cinta kasih dan welas asih yang tertinggi demi kebahagiaan semua makhluk. Tanpa Dharma yang indah dan benar yang dibabarkan Buddha, kita akan semakin terjerumus dalam pekatnya kebodohan batin.

Namun kebahagiaan sejati itu juga bukan hadiah yang datang secara cuma-cuma, melainkan harus kita realisasikan dengan berlatih diri secara tekun berdasarkan pedoman yang dibabarkan Buddha. Senantiasa waspada dan mengendalikan diri, inilah tujuan kita berlatih diri. Inilah makna pembabaran Ovada Pratimoksha (Ovada Patimokkha) - pedoman kita agar selalu eling lan waspada.

Pelatihan diri harus dilakukan secara tekun, konsisten dan berkesinambungan. Artinya, kita harus waspada di setiap waktu, setiap tempat dan setiap kondisi. Seperti yang dituturkan tokoh legendaris kungfu Bruce Lee, bahwa setiap saat ia harus dalam kondisi

prima siap bertarung, karena ia tak pernah tahu kapan lawan-lawannya akan datang menyerang. Demikian pula kita tak pernah tahu kapan kegelapan batin dan kematian itu datang mencengkeram, sebab itu senantiasa waspada adalah jalan terbaik yang bisa kita lakukan dalam mengantisipasinya.

Krisis global kali ini datang menyerang secara tiba-tiba, banyak perusahaan ataupun negara yang terjebak tanpa daya dalam terjangan tsunami finansial ini. Jika krisis ini ditangani dengan pengeluaran paket stimulus, maka pelatihan diri bagi seorang praktisi tentu adalah selalu bersikap sati (perhatian murni). Jadi, krisis global memberikan pula hikmah: jangan kendor dalam berlatih diri.

Pun dalam kehidupan sehari-hari banyak terjadi kasus atau peristiwa kegelapan batin yang tak pernah kita duga sebelumnya, salah satu di antaranya adalah berdirinya sebuah bar kebodohan batin yang menggunakan nama dan atribut Buddhisme di dalamnya. Beruntunglah karena para siswa Buddha, di tanah air khususnya, selama ini telah berlatih diri dengan penuh kewaspadaan sehingga tidak menentangnya dengan memakai kekerasan ataupun tindakan melanggar hukum.

Krisis global dan Buddha Bar, adalah contoh nyata betapa pentingnya menjaga kedisiplinan diri menghadapi rongrongan mereka yang hanyut menjadi pengikut Mara.

## 6. Fearless ~ tanpa ketakutan

Pernyataan bahwa Buddha Sakyamuni akan memasuki Mahaparinirvana sempat mengejutkan para siswa yang mendengarnya, bahkan beberapa siswa yang belum mencapai tahap kesucian memperlihatkan rasa gundah. Dapatkah kita berlatih diri tanpa kehadiran Buddha di sisi kita? Mampukah kita mengalahkan kegelapan batin dan terbebas dari samudera penderitaan tanpa kehadiran sosok nyata "Guru para dewa dan manusia"? Bisakah kita melestarikan pelita Dharma (Dhamma) generasi demi generasi setelah kepergian "Ia yang Tak Datang dan Tak Pergi"?

Kekhawatiran dan ketakutan itu telah terjawab, setelah 2.500 tahun Mahaparinirvana Buddha, ajaran luhur tetap terlestarikan. Sangha, umat perumah tangga dan para Pelindung Dharma tetap terangkai membentuk benteng kokoh melindungi Dharma mulia.

Takut, bukanlah tidak boleh; yang tidak boleh adalah membiarkan ketakutan itu terus menggembung. Lakukan aksi nyata untuk mengatasi persoalan atau hal yang kita takuti. Dengan bersandar pada Dharma yang benar (eksplisit dan implisit), dengan memegang teguh prinsip keharmonisan hidup bersama, pun

berlatih diri dan mengembangkan ikrar maitri karuna (metta karuna) secara konsisten, inilah aksi nyata para siswa Buddha yang berjuang tanpa memberi kesempatan terwujudnya hal-hal yang kita takuti sehubungan dengan Mahaparinirvana Buddha.

Demikianlah semangat Magha Puja menyadarkan kita untuk tidak takut secara ekstrem dalam menghadapi krisis global. Dalil anitya mengajarkan kita bahwa tsunami itu pasti akan berlalu. Selain itu, musuh terbesar kita dalam mengatasi ketakutan ternyata bukan ketakutan itu sendiri ataupun hal yang kita takuti, melainkan pikiran kita sendiri. Sebuah jajak pendapat membuktikan bahwa 40% dari hal-hal yang kita takuti ternyata tidak pernah terjadi; 30% adalah ketakutan atas peristiwa yang telah berlalu; 12% adalah ketakutan atas hal-hal yang bisa terjadi pada orang yang kita kasihi, yang sesungguhnya bukan urusan kita; 10% tentang penyakit yang belum tentu terjadi; hanya sisa 8% yang benar-benar layak untuk kita takuti, namun itupun masih bisa diatasi. Jadi, layakkah memiliki rasa takut yang berlebihan?

Semua hanya tercipta dari pikiran (batin), demikianlah inti ajaran yang ditekankan oleh tradisi Faxiang (Yogacara) Mahayana, yang esensinya adalah pentingnya mengendalikan pikiran. Dale Carnegie juga memiliki sebuah ucapan sehubungan dengan rasa takut: "Asal bertekad mengatasi ketakutan maka sudah hampir berhasil mengatasi segala macam ketakutan. Sebab, harap diingat, kecuali dalam benak pikiran, ketakutan itu tak memiliki tempat bersembunyi."

Tanpa takut, itulah salah satu makna Magha Puja. Pun bagi mereka yang telah berhasil mengatasi rasa takut, berarti telah selangkah lebih maju dalam pemahaman anatman (anatta).

Tindakan nyata dalam menghadapi krisis global Setelah memahami hakekat krisis global seperti terurai di atas, langkah selanjutnya adalah merencanakan tindakan nyata dalam mengantisipasinya. Meski krisis harus diselesaikan bersama dengan dimotori langkah-langkah stimulus perekonomian oleh setiap pemerintahan negara-negara di seluruh dunia, tapi sebagai individu kita juga harus melakukan tindakan-tindakan nyata.

Tindakan nyata yang perlu kita lakukan cukup dengan tiga patah kata: lakukan terobosan baru. Terobosan baru ini meliputi kemampuan berkarya, bersosialisasi dan bercocok tanam di ladang kebajikan, pun harus didasarkan pada pemahaman hakekat krisis global yang benar dan sebagaimana adanya.

Semua terobosan baru harus dilakukan secara sadar dan sabar. Sadar, karena dengan demikian kita baru bisa melihat jelas hakekat krisis ini dan cara-

cara penanggulangannya. Sabar, karena terjangan gelombang tsunami ini tidak mungkin berakhir hanya dalam waktu 1-2 hari.

### Kemampuan Berkarya

Dalam berkarya, cetuskan ide-ide yang lebih brilian dalam pekerjaan atau tugas kita. Pun upayakan untuk mempelajari atau melakukan tugas-tugas baru yang belum pernah kita kuasai atau kerjakan sebelumnya. Kembangkan intensifikasi dan ekstensifikasi kemampuan potensial kita yang terpendam oleh kemalasan, terintimidasi oleh ketakutan dan terkikis oleh waktu. Ini seperti halnya benih keBuddhaan yang harus kita bebaskan agar tidak lagi terhanyut oleh keserakahan, terbakar oleh kebencian dan tertipu oleh kebodohan batin.

Jadi, menggali dan mengembangkan kemampuan potensial adalah cara efektif dalam bermanuver menanggulangi krisis global.

Salah satu cara pengembangan kemampuan potensial yang efektif adalah dengan kembali ke bangku sekolah. Salah satu bidang yang tidak terlalu terpengaruh oleh krisis adalah dunia pendidikan. Para profesional di dunia barat yang mengalami penyusutan lapangan kerja, mereka memutuskan untuk kembali ke institusi pendidikan menuntut jenjang ilmu yang lebih tinggi.

### Kemampuan Bersosialisasi

Jaringan sosialisasi adalah salah satu kunci keberhasilan. Salah satu aspek negatif yang berdampak terhadap jaringan sosialisasi adalah ego yang tinggi. Tetapi dari hikmah krisis dapat kita ketahui bahwa betapa hebat dan lihai kita sebagai individu, itu semua takkan berarti bila tak ada jaringan dan kondisi pendukung.

Jadi, dalam mengatasi krisis, salah satu langkah yang harus kita lakukan adalah mengikis keegoan, dengan demikian akan lebih dapat diterima oleh lingkungan sekitar dan berpeluang memperluas jaringan sosialisasi kita. Mengikis ego juga termasuk berlaku baik dan bajik pada mereka yang di bawah kita ataupun yang tampaknya tak mampu membantu kita. Jangan lupa, krisis mengingatkan kita bahwa hidup ini bagaikan roda yang berputar, mereka yang tak berarti bagi kita di saat lalu atau sekarang, bisa saja kelak di kemudian hari merupakan bintang penolong kita.

Tentu saja ada yang mengatakan, jaringan sosial lebih terbentuk karena adanya unsur kepentingan bersama, bukan dilandaskan pada besar kecilnya ego pribadi. Ini memang benar dalam satu sisi, namun jaringan sosialisasi yang didasarkan pada kepentingan adalah sangat rapuh dan tidak berjangka lama.

Kemampuan bercocok tanam di ladang kebajikan

Yang ditabur itulah yang kelak akan dituai. Salah satu kunci keberhasilan dalam kesejahteraan hidup adalah perbuatan amal berdana bagi mereka yang membutuhkan, baik bagi

masyarakat awam ataupun anggota Sangha. Hal yang menggembirakan adalah banyaknya umat yang telah memahami dan menerapkan hukum menuai ini. Namun hendaknya jangan karena datangnya krisis lalu berusaha mengurangi perbuatan mulia ini.

Ladang kebajikan juga meliputi bimbingan Dharma, donor darah dan lain sebagainya yang dapat menumbuhkan kebahagiaan dan mengurangi penderitaan semua makhluk (maitri karuna). Ada satu kiat maitri karuna yang jitu dan efektif namun sering terabaikan oleh kita yakni mengembangkan kemampuan berbahagia dalam diri kita.

Perlu diketahui, kebahagiaan sebenarnya bukan untuk dicari atau dicapai, ia lebih merupakan kemampuan yang harus dikembangkan. Tak peduli bagaimana pun kondisi yang kita alami, asal bisa menjaga ketenangan dan kedamaian hati, maka kebahagiaan akan terbersit melalui wajah dan perilaku kita, pada akhirnya akan menggugah para makhluk yang ada di sekitar kita. Inilah salah satu kemampuan bercocok tanam di ladang kebajikan yang harus kita ketahui dan kembangkan.

Sebagai penutup, kita tahu bahwa filosofi dunia bisnis di masa krisis ini telah sedikit bergeser dari 'pembeli adalah raja' menjadi 'pemegang uang tunai adalah raja'. Pemegang uang tunai berhak menentukan berapa besar diskon yang bisa didapatkan, para penjual juga berjuang keras menarik minat pemegang uang tunai agar bersedia membeli produk-produk mereka dengan segala program yang menggiurkan hati.

Filosofi inilah yang harus kita terapkan dalam kehidupan sehari-harinya. Masa lalu bagaikan selebar cek kosong yang mustahil dapat digunakan. Masa depan layaknya bilyet giro yang belum waktunya dicairkan dan tentu tidak bisa diapa-apakan sekarang ini. Sedang saat ini adalah uang tunai. Jadi janganlah sia-siakan uang tunai, sama seperti juga jangan sia-siakan masa kini. Manfaatkan masa kini dengan sebaik-baiknya untuk mengembangkan kebajikan, ibarat memanfaatkan uang tunai untuk alokasi pada sesuatu yang berguna bagi kehidupan kita.



# MONLAM PUJA

*Doa Aspirasi Bagi Bangsa dan Negara*

Photo: zuhri/bec sby



# MARME MONLAM

Selama tiga hari, 6-8 Maret 2009, terlihat pemandangan yang lain dari biasanya di Candi Borobudur. Di sekeliling candi Buddha terbesar di dunia ini tampak ratusan lilin/pelita yang terus menyala selama 15 jam tiap harinya. Ditambah meja altar dengan 8 macam persembahan yang mewakili 8 simbol keberuntungan berjajar rapi mengelilingi candi, antara lain mawar, air, beras dan kain.

Gambaran di atas merupakan sebagian dari penampilan fisik selama acara persembahan pelita dan puja doa aspirasi Marme Monlam bagi perdamaian dunia di Candi Borobudur, Magelang, Indonesia. Acara ini diselenggarakan oleh umat Vajrayana aliran Zurmang Kagyu dari manca negara, antara lain dari Singapura, Malaysia, Hongkong, China dan Indonesia, selaku tuan rumah. Vihara Vajrayana Nusantara yang berlokasi di Semarang bertugas sebagai panitia pelaksana.

"Sebetulnya Puja Marme-Monlam kami laksanakan tiap tahun, tapi tahun ini adalah yang terbesar dengan persembahan sejuta pelita 15 jam menyala selama tiga hari dan menggunakan hampir seluruh

areal candi, termasuk zona 1," terang Redi Nusantara selaku koordinator lapangan.

Mengingat begitu besarnya acara kali ini, persiapan yang dilakukan juga cukup lama. "Persiapan paling lama berkaitan dengan perizinan yang hampir memakan waktu setengah tahun, juga soal jenis lilin dan tatakan (alas lilin) yang diperbolehkan," aku Redi.

Selama tiga hari, tercatat sekitar 250 umat Vajrayana dari manca negara menghadiri upacara puja yang dipimpin 12 orang Rinpoche dari berbagai aliran. Puja Aspirasi Marme Monlam diadakan bertepatan dengan peringatan tahun baru Tبتetan yang bertujuan sebagai doa bersama demi terciptanya perdamaian dunia. Borobudur terpilih sebagai tempat pelaksanaan puncak acara Marme Monlam karena merupakan mandala terbesar di dunia.

Dengan berakhirnya acara Marme Monlam pertama di Borobudur ini yang berjalan lancar dan sukses ini, Redi mewakili segenap anggota panitia menyampaikan rasa terima kasih kepada semua

pihak terkait, termasuk para sukarelawan lokal dari para pegawai taman dan penduduk sekitar Borobudur. Tercatat hampir 100 orang penduduk setempat turut membantu persiapan dan penyalan pelita selama berlangsungnya acara Marme-Monlan yang luhur dan akbar ini.

Mengakhiri tatap muka dengan Sinar Dharma, Redi berharap ke depan nanti akan lebih banyak lagi acara-acara Buddhis berskala internasional yang bisa diadakan di Indonesia, khususnya di candi kebanggaan kita semua, Borobudur.

“Dengan menjadikan Borobudur sebagai kiblat ritual upacara Buddhis, hal ini sangat bermanfaat bagi pemberdayaan ekonomi masyarakat Indonesia, selain juga menunjukkan betapa peran umat Buddha Indonesia cukup berarti penting bagi perkembangan agama Buddha di dunia sejak zaman dulu, sekarang dan akan datang,” ungkap Redi dengan tersenyum bahagia. (zuhri)



YM. Zurmang Drukpa Rinpoche

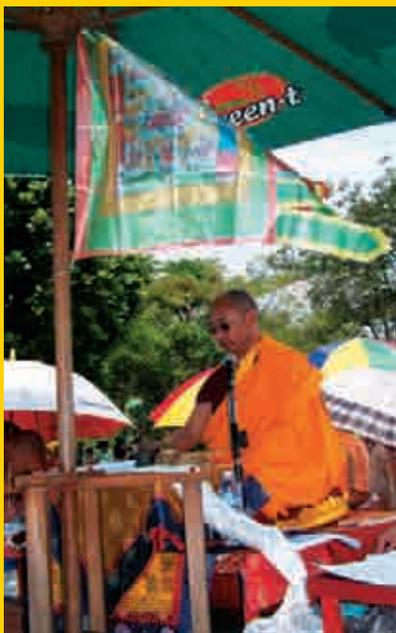


Photo: zuhri/bec sby



Photo: zuhri/bec sby



# First KAGYU MONLAM

## AT INDONESIA

Sementara itu, masih juga bertempat di Borobudur diadakan lagi puja Monlam selama 3 hari, 27-29 Maret 2009. Kagyu Monlam Indonesia untuk pertama kalinya ini diadakan di pelataran taman Candi Borobudur oleh panitia bersama: Triyana Dharma Center Surabaya dan Jakarta, serta Kagyu Monlam International.

Selama tiga hari itu, dua tenda besar di zona II Candi Borobudur dilengkapi puluhan bendera Buddhis menyertai pelaksanaan Kagyu Monlam. Di tenda pertama tampak altar besar tepat menghadap candi Borobudur berhias persembahan Torma beraneka macam dan di sisi kanan kiri terdapat altar berisi ratusan gelas plastik persembahan air dan bunga. Dilanjutkan deretan 9 Rinpoche dan 26 Lama yang selama tiga berturut-turut memimpin puja dalam 3 sesi, mulai jam 6 pagi hingga 5 sore.





Tenda kedua letaknya lebih rendah, di sisi kanan kiri terdapat persembahan pelita yang terus menyala selama pelaksanaan puja, setiap harinya dari jam 6 pagi hingga 5 sore. Di tenda inilah sekitar 150 umat peserta Monlam datang dari berbagai kota di Indonesia, juga dari mancanegara seperti Malaysia dan Singapura, bahkan terlihat ada 5 peserta kulit putih, salah satunya adalah Keith warga Australia.

Dalam keterangan persnya di depan beberapa wartawan, Welly Karlan selaku ketua panitia mengatakan bahwa salah satu tujuan utama dari pelaksanaan Puja Aspirasi Monlam ini adalah demi terciptanya perdamaian dunia, termasuk doa demi kesuksesan pemilu di Indonesia.

“Aspirasi Monlam merupakan puja yang dilafalkan secara bersama-sama 9 Rinpoche dan 26 Lama bersama 150 umat Buddha mancanegara, dipimpin Sangye Nyenpa Rinpoche X langsung dari Benchen Monastery, Kathmandu, Nepal. Untuk berdoa bersama-sama di Borobudur untuk kedamaian dunia, termasuk

berdoa agar pelaksanaan pemilu di Indonesia bisa berlangsung dengan damai,” jelas Welly.

Menariknya, salah satu peserta Monlam adalah seorang caleg partai peserta Pemilu Legislatif 2009. Ia rela meninggalkan aktivitas kampanye di dapil pencalonannya, walau masa kampanye terbatas selama 19 Maret hingga 5 April 2009.

Puncak acara diakhiri pada malam hari dengan pradaksina mengelilingi Candi Borobudur selama 3 putaran, tepatnya minggu malam pukul 19:00 hingga 20:30. Seluruh peserta ber-pradaksina dengan membawa lentera lampu elektrik. Titik-titik pelita yang terpancar dari lampu elektrik mempercantik candi mandala terbesar dunia pada malam itu.

Kesuksesan pelaksanaan Kagyu Monlam Indonesia perdana ini, mendorong panitia untuk terus melestarikannya sebagai agenda tahunan Triyana Dharma Center. (zuhri)



Photo: zuhri/bec sby

# Vihara 1,5 Juta Botol Bir Bekas

~ Kembalilah ke Jalan Buddha yang benar! ~

Berdasarkan berita yang dirilis oleh Daily Mail Reporter dari Inggris pada 18 Februari lalu, dalam pengelolaan pengumpulan botol daur ulang, sebuah vihara di Thailand bagian utara melakukan gebrakan inovatif dengan memanfaatkan lebih dari 1 juta botol bir bekas untuk mendirikan bangunan-bangunan dalam kompleks vihara.

Sejak tahun 1984, para bhikkhu di Vihara Wat Pa Maha Chedi Kaew yang berlokasi di Khun Han, Propinsi Sisaket, Thailand, membantu pemerintah setempat dalam program daur ulang botol bir bekas. Setelah terkumpul sekitar 1 juta botol, mereka berinisiatif memanfaatkan botol-botol bir itu mendirikan bangunan vihara. Sebuah gebrakan yang tampaknya tak masuk akal namun ternyata benar-benar nyata.

Vihara Wat Pa Maha Chedi Kaew, disebut juga Vihara Wat Lan Kuad (Vihara Puluhan Ribu Botol), telah memanfaatkan sekitar 1,5 juta botol bir untuk mendirikan 20 buah bangunan vihara, meliputi ruang Dharmasala, krematorium, toilet, kuti dan lain sebagainya. Pemimpin vihara, San Kataboonyo, mengatakan, "Asal bisa mengumpulkan lebih banyak botol bekas, maka kami akan dapat membangun lebih banyak bangunan."

Dalam pembangunannya, mereka tetap memakai campuran pasir dan semen membangun kerangka penopang bangunan, kemudian baru melapisinya dengan botol bir berwarna coklat dan hijau. Warna hijau adalah botol bir "Heineken", sedang yang coklat adalah botol bir lokal bermerk "Chang".

Pada tahun 1963, perusahaan bir dari Belanda - Heineken, meluncurkan botol bir yang diberi nama WOBO (word bottle) - batu bata berisikan bir dengan

designer John Habraken - arsitektur dari Belanda. Ide botol ini muncul ketika Alfred Heineken mengunjungi Kepulauan Karibia. Di sana ia melihat ada dua masalah: botol-botol berserakan di pantai dan langkanya bahan bangunan. Untuk itu Heineken memunculkan solusi: batu bata botol bir! Entah ide pendirian vihara dari botol ini terinspirasi dari WOBO atau bukan, yang pasti ini adalah sebuah program yang patut diacungi dua jempol!

Aksi inovatif ini, selain membantu pemerintah setempat dalam program keindahan lingkungan dan daur ulang, pun meminimalkan biaya pembangunan vihara. Selain itu, vihara botol ini juga mudah dalam perawatannya karena botol-botol bir itu tidak berubah warna (luntur), memiliki aspek pencahayaan yang bagus dan mudah dibersihkan. Vihara jutaan botol ini sekarang telah masuk dalam daftar salah satu obyek wisata ramah lingkungan di Asia Tenggara.

Berupaya tidak meminimum minuman yang memabukkan merupakan salah satu Sila (aturan kedisiplinan) agama Buddha, namun bukan berarti pemanfaatan botol bir untuk mendirikan bangunan vihara merupakan penolakan atau pelecehan terhadap Sila ke-5 itu. Justru para bhikkhu di Vihara Wat Pa Maha Chedi Kaew tampaknya ingin menunjukkan pada kita bahwa agama Buddha tidak pernah menolak mereka yang pernah dan sedang terseret arus pengejaran kenikmatan duniawi. Vihara botol bir ini menyadarkan para umat: kembalilah ke Jalan Buddha yang benar! Ini berbeda dengan konsep pemakaian atribut Buddhisme dalam sebuah bar yang notabene berorientasi bisnis yang tidak menghargai nilai-nilai toleransi beragama dan moralitas.





# AJAHN BRAHM

Tour de Indonesia 2009



Photo: zuhri/bec sbj

# Tips Hidup Senang Mati Tenang

Sekitar 1.500 umat Buddha kota Surabaya berkumpul memadati setiap kursi di Ballroom Empire Palace, Blauran 57-75, Surabaya, dalam rangka Dhammadesana oleh Bhikkhu Ajahn Brahm dari Australia. Acara yang berlangsung di hari Senin malam (2/3) itu diselenggarakan oleh panitia bersama dari beberapa vihara di kota Pahlawan, yakni Vihara Buddhayana Surabaya dan Vihara Dhammadipa Surabaya.

“Setelah menunggu beberapa tahun, akhirnya Ajahn Brahm bisa datang ke Surabaya, otomatis umat Buddha Surabaya tidak mau melewatkan kesempatan ini, hingga umat Buddha kota Surabaya dan sekitar tumpuk-blek di ruangan ini,” ungkap Arie salah satu panitia asal Vihara Buddhayana Surabaya.

Dhammadesana bertopik “Hidup Senang, Mati Tenang” ini dipandu oleh Handaka Vijjananda, yang berhasil menghidupkan suasana Ballroom Empire Palace dengan berbagai ungkapan menggelitik tentang figur Acharn Brahm, seorang pembabar Buddha Dharma yang telah berjuang selama 35 tahun di 70 negara. “Ajahn Brahm secara nama sudah merupakan simbol pemersatu antarumat beragama. Kata BRAHM sendiri sesungguhnya singkatan dari Buddhism, Roma Katholik, Anglika Inggris, Hinduism dan Muslim,” terang Handaka yang disambut gemuruh tepuk tangan membahana memenuhi seluruh ruangan.

Selanjutnya Sang Bhikkhu Ajahn Brahmavamsa membuka Dhammadesana beliau dalam Bahasa Inggris dan diterjemahkan oleh Hendra Widjaja dari Ehipassiko Foundation Jakarta. Ajahn Brahm membuka pembicaraan dengan mengumumkan hasil jajak pendapat terhadap para pelajar di Swedia tentang agama apa yang dipilih. Secara mengejutkan para pelajar di Swedia 60% memilih agama Buddha. Kenapa? “Hasil survei di Swedia, 60% pelajar di sana memilih agama Buddha sebagai agama karena dipandang sebagai jalan menuju happiness,” terang Ajahn Brahm.

Menurut Ajahn Brahm, happiness atau kebahagiaan adalah kata kunci untuk mengenalkan Buddha Dharma kepada masyarakat sekarang. Untuk itu metode pengenalan Buddha Dharma harus diubah. Misal dalam ajaran atau filosofi Buddha dikenal adanya Empat Kebenaran Mulia yang mana Kebenaran Mulia Pertama adalah Dukkha atau penderitaan. Ini

dapat memunculkan stigma bahwa hidup itu adalah penderitaan.

Secara lengkap Empat Kebenaran Mulia terdiri dari: 1, Dukkha = Penderitaan. 2, Tanha = Nafsu Keinginan. 3, Nirodha = Padamnya Nafsu Keinginan. 4, Magga = Jalan Menuju ke Keadaan Tanpa Penderitaan. “Jika agama Buddha merupakan jalan menuju kebahagiaan, maka metode pengenalan Empat Kebenaran Mulia harusnya diajarkan secara terbalik,” ucap Ajahn Brahm penuh harap kepada seluruh umat yang hadir.

Dengan senantiasa berbuat baik dan menjalankan sila akan menjadikan hidup lebih bahagia, demikian wejangan Ajahn Brahm. “Agar hidup bahagia, haruslah menjalani hidup secara baik, dermawan, menghindari marah dan jangan suka mempertentangkan, selalu tenang dan saling menghormati,” tegas Brahm.

“Menghancurkan rupa Buddha atau membakar Tipitaka tidak akan dapat menghancurkan Buddha Dharma, justru kemarahanlah yang dapat menghancurkan Buddha Dharma,” tambah beliau.

Metode lainnya untuk meraih kebahagiaan ala Buddha Dharma tidak lepas dari meditasi. Menurut Ajahn Brahm esensi meditasi adalah meletakkan beban pikiran, ini bisa membuat kita lebih bahagia. Selain itu, meditasi harus berorientasi ke dalam, yakni kembali pada pikiran, diri sendiri dan saat ini. “Meditasi bukan untuk meraih tapi justru melepaskan. Meditasi harus rileks, bukan menyakiti, artinya selalu bersikap baik pada tubuh dan diri sendiri,” pesan Ajahn Brahm.

Menutup Dhammadesana, Ajahn Brahm memberikan tips agar orang bisa meninggal dengan tenang, yakni camkan pikiran pada 3 hal (Buddha, Dharma dan Sangha - Tiratana). Dengan membiasakan diri mengarahkan pikiran pada Tiratana, maka kebiasaan berpikir murni ini akan terbawa hingga saat menghadapi kematian. Dengan demikian kita bisa menghadapi kematian dengan tenang.

“Kata Buddha, kita bisa bahagia sekarang ini juga, tidak harus menunggu setelah meninggal. Mari menuju hidup bahagia melalui Buddha Dharma,” tutup Ajahn Brahm. (zuhri)



## RETRET BUDDHIS YM. Dagpo Rinpoche 8-13 Januari 2009

### Samsara – 12 Hal yang Saling Berkaitan

Retret Buddhis yang diadakan oleh Dharma Center Suvarnadipa Surabaya dengan 200-an peserta, di kota Batu - Jawa Timur, 30 menit dari kota Malang, pada 8 - 13 Jan 2009 ini, bertempat di lokasi Panti Asuhan Kristen YWI yang indah dan asri. Dibimbing oleh Yang Mulia Dagpo Lama Rinpoche Jampha Gyamtshog dari Perancis, berdasarkan ajaran LAMRIM dari tradisi Kadam dan tradisi Gelug, Mahayana Tibetan Buddhisme, dengan topik "Samsara - 12 Hal yang Saling Berkaitan".

Pada hari pertama retret, Yang Mulia Dagpo Rinpoche mengatakan bahwa sangatlah penting untuk membangkitkan suatu motivasi yang berkaitan dengan praktik Dharma, dan dikarenakan retret ini adalah retret Mahayana maka sudah seharusnya kita membangkitkan suatu motivasi yang berkaitan dengan praktik Dharma Mahayana.

Apa maksudnya? Bahwa seluruh kegiatan atau aktivitas kita keseharian dan seterusnya (terutama di dalam retret ini) akan menjadi sesuatu yang bernilai

dan menjadi suatu praktik Dharma jika seluruh kegiatan itu dilandasi oleh motivasi "bukan untuk hidup saat ini saja", jelasnya adalah kita harus minimal mempunyai motivasi yaitu "untuk tujuan hidup yang akan datang (setelah kematian)", dan motivasi inilah yang menjadi dasar dari semua kegiatan kita, inilah syarat minimal bagi sebuah kegiatan agar bisa dikatakan sebagai praktik Dharma.

Selanjutnya lebih detail dan rinci, Rinpoche membabarkan "bagaimana sebuah kegiatan bisa digolongkan sebagai praktik Dharma Mahayana". Beliau menjelaskan bahwa jika suatu kegiatan didasari oleh motivasi yaitu "dengan tujuan membebaskan dirinya dari samsara juga sekaligus melengkapi dirinya dengan kemahiran dan paramita yang luar biasa, sehingga menjadi Buddha, untuk membantu makhluk lain - para ibu di kehidupan lampau", maka kegiatan semacam ini adalah masuk ke dalam kategori praktik Dharma Mahayana. Ini akan menjadi praktik yang luar biasa karena merupakan sebuah praktik-penyebab

pencapaian keBuddhaan di masa yang akan datang.

Pada hari kedua retreat, beliau mengingatkan dan menekankan kepada kami - peserta retreat, bahwa pada kenyataannya sekarang ini pola pikir kita berlawanan dengan realita yang ada (yaitu kebenaran arya tentang dukkha), maksudnya adalah pola pikir kita hanya terfokus pada kebahagiaan kehidupan ini saja, kita sangat melekat pada kehidupan saat ini, sebagai implikasinya kita akan berbuat apapun demi kehidupan ini, demi kebahagiaan hidup ini saja, termasuk perbuatan yang negatif, yang konsekuensinya adalah kita akan mengalami karma-karma negatif dan akibat dari itu semua adalah penderitaan yang berkepanjangan.

Sedangkan pada kenyataannya dari sudut pandang para arya, apa yang kita lakukan tersebut berlawanan atau tidak realistis, misalnya sudah jelas suatu hari kita akan mati dan meninggalkan semua harta benda, semua kerabat dan keluarga, bahkan badan kita sendiri, namun kita seolah-olah merasa / berpikir bahwa esok hari saya pasti masih hidup, sehat, dan pikiran kita dipenuhi dengan rencana-rencana duniawi, fokus pada kebahagiaan hidup saat ini saja.

Kita tidak pernah berhenti sejenak untuk berpikir: "Oh iya, saya bisa mati malam ini, tidak ada jaminan bahwa saya masih bisa hidup esok hari." Seandainya berpikir demikian, kita memang tetap akan melakukan kegiatan rutinitas sehari-hari, namun semua kegiatan itu akan kita tempatkan sesuai dengan porsinya masing-masing, tidak berlebihan, bahkan tidak perlu dengan kemelekatan. Kita mulai berpikir untuk mempersiapkan kehidupan nantinya setelah meninggal, dan tentunya yang kita inginkan minimal adalah kelahiran kembali di masa yang akan datang di alam yang bahagia, atau tujuan yang lebih mulia yaitu ingin membebaskan diri kita dari segala dukkha samsara dan menjadi seorang Buddha demi menolong para ibu kita di masa lampau - makhluk lain.

Pada sesi dan hari berikutnya Rinpoche kembali menegaskan dan melanjutkan dengan uraian yang lebih detail tentang dukkha dan samsara. Ternyata samsara itu bukan merupakan suatu tempat atau alam. Penjelasan Rinpoche meliputi: mengapa kita

terjerumus ke dalam samsara, apa yang mengikat kita dalam samsara, mengapa samsara penuh dengan dukkha, apa itu dukkha, apa saja yang tergolong dukkha, apa sumber dari dukkha, apa kerugian-kerugian dari samsara, apa saja sifat dari samsara, bagaimana kita bisa membangkitkan kehendak untuk bebas dari samsara, apa maksud "kita bisa bebas dari samsara dan dukkha", apakah dukkha bisa dihentikan, dengan cara apa kita bisa membebaskan diri kita, dengan bentuk hidup yang mana kita bisa bebas dari samsara.

Akhirnya pada hari terakhir retreat, Rinpoche memberikan uraian tentang 12 hal yang saling berkaitan, Pratityasamutpada (Sansekerta), dihubungkan dengan Empat Kebenaran Mulia tentang dukkha yang sudah dijelaskan pada hari-hari sebelumnya. Penjelasan muncul dan lenyapnya ke-12 hal yang saling berkaitan tersebut dibabarkan berdasarkan urutan jarum jam. Searah jarum jam adalah penjelasan tentang proses kemunculan, sedang urutan berlawanan jarum jam adalah mengenai proses lenyapnya 12 hal itu. Rinpoche mengatakan, "Selama masih berada di dalam samsara maka kita akan terus menerus mengalami dukkha dan tidak punya kebebasan untuk memilih, bahkan kita dipaksa untuk masuk kembali berulang-ulang ke dalam samsara."

Setelah mengikuti retreat ini, sebagian besar peserta bermudita-cita karena mendapatkan minimal pemahaman akan samsara dan dukkha, dan mungkin ada di antara para peserta itu yang sudah mulai membangkitkan kehendak atau aspirasi untuk menolak samsara, rasa muak terhadap samsara (renunciation). Lebih jauh lagi, mungkin juga ada di antara mereka yang benar-benar telah membangkitkan dengan kuat aspirasi penolakan samsara. Oleh karena itu, terima kasih kepada Yang Mulia Dagpo Rinpoche yang bersedia membimbing retreat yang luar biasa ini. Terima kasih juga kepada semua panitia dan para donatur serta kawan-kawan se-Dharma yang bertindak sebagai pendukung retreat ini.

Salam Dharma,  
Yudha Buana - Dharma Center Suvarnadipa, Feb 09



# 3 HARI YANG MEMBAHAGIAKAN BAGI UMAT BUDDHA DI JAWA TIMUR



Foto: Eko/bec sbj

Kehadiran Master Hai Tao selama 3 hari di Jawa Timur membawa berkah dan kebahagiaan tersendiri bagi para umat Buddha. 20 Februari 2009, segenap pengurus Yayasan Dharma Rangsi Surabaya menyambut kedatangan Master Hai Tao di bandara internasional Juanda, Surabaya. Setelah beramah tamah di kantor Buddhist Education Center Surabaya, Jl. Raya Darmo Permai III Plaza Segi Delapan Blok C 801-802, Surabaya, dengan menggunakan bus rombongan Master Hai Tao yang berjumlah 15 orang bertolak menuju Kota Tahu - Kediri.

Setiba di Kediri, Master Hai Tao memberikan ceramah Dharma bagi umat Buddha di Gunung Metta, Desa Puhsarang. Dari Gunung Metta, Master Hai Tao mengajak segenap umat Buddha Kediri untuk melakukan fang sheng, huo kong serta se she di Buddhist Education Center Kediri yang berlokasi di Jl. Sersan Suharmaji

No.2, Kediri. Malam itu juga Master Hai Tao beserta rombongan menuju Villa Metta, Trawas, Mojokerto.

Esok paginya (21/2), Villa Metta dipadati sekitar 25 orang umat yang berasal dari Surabaya dan sekitar. Hujan deras yang mengguyur ternyata tak mampu menyurutkan semangat para umat untuk secara tulus mengikuti rangkaian kegiatan yang dipimpin oleh Master Hai Tao, mulai dari ceramah Dharma, meditasi, fang sheng, hingga puja bakti terhadap leluhur.

Dari Villa Metta, Master Hai Tao bertolak balik ke Surabaya untuk melangsungkan Dharma Talk dengan umat Buddha di Surabaya dan sekitar, berlangsung secara live di udara bersama Global FM. Dengan tidak mengenal lelah, Master Hai Tao malam hari itu juga terus ber-maraton membabarkan Dharma luhur dengan mengadakan



Dharma Talk di Imperial Ballroom II, Pakuwon Golf & Family Club Surabaya. Meski Kota Pahlawan sedang diguyur hujan deras, kegiatan Dharma Talk ini mampu menyedot lebih kurang 250 orang umat.

Salah satu tujuan kedatangan Master Hai Tao ke Jawa Timur kali ini adalah untuk melakukan peresmian Metta School, sekolah yang berlandaskan nilai-nilai luhur ajaran Buddha. Pada hari ke-3 (22/2), berlangsung ritual pemberkatan dan kegiatan fang sheng di lokasi Metta School yang dilakukan bersama oleh Master Hai Tao, Bhikkhu Sangha Theravada, dan pengurus Yayasan Metta School beserta para siswa. Seusai upacara pemberkatan, Master Hai Tao dan rombongan menuju Imperial Ballroom II Pakuwon Golf & Family Club Surabaya untuk menghadiri peresmian Metta School. Acara peresmian ini selain dihadiri oleh beberapa Bhikkhu Sangha, pengurus Yayasan Metta School, orang tua siswa Metta School serta para undangan, turut hadir pula Wakil Walikota Surabaya, Bapak Arif Affandi. Para hadirin dihibur dengan sejumlah atraksi mempesona yang disajikan oleh siswa-siswi Metta School dan group-band Four Season. (Eko)



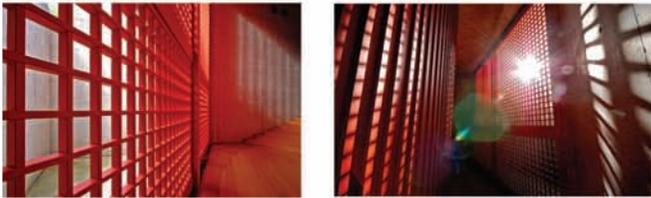
Foto: eko/bec sby





# TADA ANDO

## WATER TEMPLE



Diterjemahkan oleh: Hendrick

Di atas bukit pulau Awaji, Jepang, arsitek terkenal Tadao Ando membangun Vihara Air-nya. Vihara Air lebih dari sekedar bangunan. Ia merupakan pengalaman yang merepresentasikan perubahan yang radikal pada arsitektur tradisional vihara-vihara Jepang. Sang arsitek, Tadao Ando, memainkan kesan ruang dengan sangat baik dalam vihara ini. Vihara ini dibangun sebagai tempat peribadahan umat Buddhis sekte Shingon (Zhenyan). Lokasinya dapat dicapai dari jalan panjang yang mendaki.

Seseorang akan diarahkan oleh 2 dinding beton, berwarna putih setinggi 3 meter yang sederhana dan tidak di-finishing, menuju ke sebuah tempat yang tampak seperti kolam teratai oval. Air yang diam dan tenang di kolam tersebut memberikan ketenangan

sebuah meditasi dan pembersihan pikiran. Air di kolam tersebut juga bagaikan garis horizon yang tak terbatas, memantulkan alam sekelilingnya seperti pegunungan, langit, padi dan hutan bambu.

Tangga dari beton yang memotong tepat di tengah lingkaran kolam, turun menuju sebuah ruang yang gelap di bawah kolam. Dari terang menuju gelap, sebuah perpindahan kesan ruang sekaligus memberikan sebuah batasan ruang yang baru yaitu area suci dari sebuah Vihara Buddhis. Berlawanan dengan warna monokromatik dari dinding dan tangga beton yang putih, interior dari vihara tersebut dipenuhi dengan warna. Ruang yang melingkar diisi oleh cahaya merah kejinggaan, yang seolah-olah berdenyut dari pusat vihara tersebut, sebuah area yang paling penting yaitu tempat altar utama yang menyimpan sebuah Buddha rupang.

Seseorang tidak secara langsung memasuki ruang utama vihara, namun harus berjalan memutar terlebih dahulu. Semakin dekat dengan altar utama, warnanya akan semakin terang dan ini dengan sendirinya akan menuntun kita menuju sumber cahaya ketika mengikuti jalur yang dibatasi oleh dinding-dinding beton yang sangat halus permukaannya itu.

Warna merah vermillion menjadi semakin terang ketika matahari terbenam dan cahaya matahari masuk melewati jendela yang menghadap ke arah barat. Cahaya dari arah barat memiliki arti simbolik karena Sang Buddha berasal dari sebelah barat (India). Sebelumnya telah ada vihara yang dibangun dengan menggunakan cahaya dari barat sebagai elemen simboliknya yaitu Vihara Jodo-ji di Hyogo yang dibangun oleh arsitek Bhiksu Chogen pada tahun 1192 M.

Di dekat Vihara Air, juga terdapat Awaji Yumebutai, sebuah kompleks yang terdiri dari hotel, kapel, taman, restoran, rumah kaca dan sebagainya, yang dirancang oleh Tadao Ando.





# CRYSTAL AWARD FOR Jet Li



31 Januari 2009 pukul 18:30 waktu Switzerland, berlangsung upacara penyerahan Crystal Award di Davos, Switzerland. Salah satu tokoh penerima penghargaan yang diberikan oleh World Economic Forum (WEF) ini adalah selebritis kungfu Jet Li.

WEF adalah organisasi nirlaba yang berpusat di Geneva. Setiap tahunnya WEF memberikan penghargaan prestisius Crystal Award kepada para artis yang berjasa dalam pengembangan seni dan budaya bagi masyarakat dunia. Pertemuan tahunan WEF juga dihadiri para tokoh dunia dalam bidang bisnis, politik dan intelektual untuk bersama-sama mendiskusikan topik-topik dunia teraktuil. Pertemuan tahunan kali ini, yang merupakan rapat tahunan ke-39, berlangsung di Davos, Switzerland, yang berfokus pada masalah depresi global. Para tokoh negara yang berpartisipasi dalam pertemuan tahunan kali ini antara lain: Perdana Menteri Rusia Vladimir Putin, mantan Presiden US Bill Clinton, Perdana Menteri Tiongkok Wen Jaibao dan Sekjen PBB Ban Ki-moon.

Di samping Jet Li, para penerima Crystal Award kali ini adalah Amitabh Bachchan (aktor Bollywood, India), José Antonio Abreu (musikus Venezuela) dan Mallika Sarabhai (artis penari India).

Khusus bagi Jet Li, Crystal Award ini merupakan penghargaan sekaligus dukungan atas program kemanusiaan yang digulirkannya melalui One Foundation.

Dalam tatap muka dengan wartawan, Jet Li berharap One Foundation nantinya tidak menjadi yayasan kemanusiaan yang paling banyak menggalang dana, melainkan yayasan yang paling banyak menarik partisipan. Di samping itu, Jet Li juga berharap suatu ketika orang-orang berdana bukan karena kharisma

Jet Li atau karena percaya pada Jet Li, tapi karena kharisma dan kepercayaan terhadap One Foundation.

Jet Li juga berkata, proses pembentukan dan operasional yayasan kemanusiaan itu pasti memiliki aral rintangan, tetapi ia tidak bermaksud membicarakan kesulitan yang dihadapi, itu tidak ada artinya. Yang terpenting adalah meski menghadapi hambatan tetap harus maju terus, berusaha melakukan manuver menghindari batu sandungan, yang penting harus konsisten untuk tetap melangkah maju.

Jet Li menegaskan bahwa kegiatan sosial itu bukan hanya memerlukan passion (semangat yang menggebu-gebu), namun juga perlu adanya perubahan pandangan hidup. Bukan suatu wilayah mengalami bencana lalu kita ramai-ramai berdana hanya karena terpengaruh suasana sentimentil di lingkungan sekitar kita berada, tetapi setelah itu kita dan kegiatan bakti sosial menjadi dua dunia yang terpisah, seakan-akan kegiatan amal hanya menjadi milik orang yang berduit.

Jet Li kemudian menekankan, aksi sosial itu bukan hanya menjadi urusan orang kaya, setiap insan dapat berpartisipasi meski mungkin hanya berdana satu dolar saja.

Dalam upacara penghargaan malam itu, Jet Li memberikan pernyataan yang sederhana namun sangat dalam maknanya. "Saya menghabiskan waktu bertahun-tahun untuk mempelajari (makna) kehidupan, lalu (akhirnya) saya menyadari mengapa manusia memerlukan dua tangan, satu untuk menerima dan satu lagi untuk memberi."

SD: Pencerahan rekan se-Dharma Jet Li seakan menyadarkan kita, sebagai manusia biasa kita tak terlepas dari kondisi menerima bantuan makhluk lain, namun juga jangan lupa untuk memberi bantuan bagi makhluk lain. Sebagai umat Buddha yang bertekad melaksanakan Jalan Bodhisattva, kita tidak cuma memberi, melainkan juga harus menerima (pun menyalurkan) bantuan agar setiap makhluk berkesempatan menanam di ladang kebahagiaan masing-masing.

# JOHN

Oleh Tjahyono Wijaya



... betapapun mulianya kekerasan itu, hasil akhirnya tetap tragis ...

## Menghormati Hsing Yun - Separuh Kristen Separuh Buddhis

John Woo! Film-film box office-nya bertebaran, antara lain 'A Better Tomorrow' dengan aktor Chow Yun-Fat, 'Face/Off' (John Travolta, Nicolas Cage), 'Mission: Impossible 2' (Tom Cruise) dan lain sebagainya.

Bila kita melihat film laga yang sarat akan adegan-adegan spektakuler dan inovatif: si jagoan melayang dalam posisi horisontal dengan dua buah pistol di kedua tangannya meletup tiada henti ke arah musuh, saat kedua kaki kembali menginjak bumi, para musuh sudah jatuh bergelimpangan; atau meluncurnya timah panas dengan gerakan slow motion; ya benar, itulah ciri khas film olahan John Woo, salah satu sutradara Asia yang berhasil menoreh nama emas di sejarah dunia perfilman Hollywood.

Ketika berdialog dengan Master Hsing Yun dari Fo Guang Shan Taiwan dalam acara ulang ke-6 Beautiful Life TV (stasiun televisi Buddhis Fo Guang Shan) di Taipei pada Januari 2004 silam, John Woo - yang bernama mandarin Wu Yu Sen ini, mengatakan: "Dulu orang Tionghoa kalau membuat film, beranggapan film Buddhis itu tidak ada pangsa pasarnya; sebaliknya dunia barat, karena berkembang luasnya agama Buddha, banyak orang yang menerima agama Buddha, bahkan ada yang menjadi umat Buddha, sehingga (mereka) membawa semangat Buddhisme ke dalam film. Ya, kelak di kemudian hari bila ada naskah yang bagus, saya pasti akan membuat sebuah film yang mengandung semangat Buddhisme."

Dalam kesempatan itu Woo juga mengatakan, "Sebenarnya kali ini saya datang bukan dengan status sebagai seorang sutradara, melainkan sebagai

konsultan Vihara Hsi Lai Los Angeles untuk membahas film. Alasannya adalah karena saya merasa sangat berterima kasih memiliki kesempatan untuk berdialog dengan Master (Hsing Yun). Saya selama ini merasa sangat salut akan dedikasi Master dalam pengembangan Dharma."

Woo yang religius ini melanjutkan, "Saya ini umat Kristen. Tetapi setelah menikah, istri saya yang adalah anggota Fo Guang Shan memberi pengaruh yang sangat dalam. Sekarang separuh (dari saya) adalah Kristen, separuh lagi adalah Buddhis. ... Agama Buddha memberi saya banyak hal, teknik-teknik pembuatan film saya juga tak lepas dari pengaruhnya. Film adalah sebuah media langsung. Dahulu saya lebih menekankan sentimentil jagoan dunia hitam, namun belakangan saya merasa sudah seharusnya memberi lebih banyak perhatian pada kehidupan sosial, banyak-banyak membuat film yang bertopik meneduhkan hati. Ini semua adalah pengaruh agama terhadap saya."

Pandangan Woo tentang peran film dalam membangun kehidupan sosial sangat klop dengan harapan Master Hsing Yun, yang sangat mendukung program kerukunan lintas-agama. "Di waktu masih kecil, saya merasa Sutra Buddhis sangat sulit dimengerti. Suatu ketika saya menonton sebuah film bisu dan merasa sangat menarik sekali. Sebab itu setelah meninggalkan kehidupan rumah, saya rasa akan lebih baik bila pembabaran Dharma dilakukan melalui media cerita. Lebih-lebih ketika akan membawa Buddha Dharma ke dunia barat dan seluruh penjuru dunia, saya merasa pembabaran Dharma harus bersifat seni, film, umum dan mudah dimengerti, dengan demikian baru bisa meresap ke dalam hati umat. Saya yakin, kalau agama Buddha dapat dikemas dalam bentuk kesenian

dan film, mengubah Buddha Dharma menjadi cerita maka akan semakin banyak orang yang bersedia menerimanya." Demikian ungkap Hsing Yun yang mengharapkan Woo berkenan membuat sebuah film yang berlandaskan semangat Buddhisme.

#### Masa Kecil - Bersenjatakan Batu dan Pentungan

Lahir 22 September 1946 di Guangzhou, Tiongkok. Tahun 1951, sekeluarga hijrah ke Hong Kong. Karena ayah Woo menderita TBC, beban nafkah jatuh ke pundak sang ibu. Woo melalui masa kecilnya dalam kemiskinan. Tahun 1953, rumah mereka ludes dalam kobaran api, lalu pindah ke sebuah rumah pemberian yayasan sosial. Lingkungan baru itu sarat akan kriminalitas. Untung saja Woo tidak terseret menjadi anggota triad, namun meski demikian bila keluar rumah ia selalu mengantongi batu dan membawa pentungan. Prinsipnya, meski tidak menjadi orang jahat, tetapi ia akan melawan orang-orang jahat yang menggangu. Inilah prinsip "hidup dengan harga diri" yang ditanamkan ayahnya.

Ayahnya meninggal ketika Woo baru saja lulus SLTP. Kemiskinan mengantar Woo menuntut ilmu di sekolah misionaris Kristen, di sanalah ia mulai mendalami sejarah, kesenian, agama dan filsafat. Woo sering membolos untuk menonton film di bioskop. Itulah awal jodoh Woo dengan dunia film.

#### Belajar dari Chang Cheh - Menjadi Sutradara Film Komedi

Tahun 1963, Woo bekerja sebagai pengawas naskah di Cathay Studios. Tahun 1971, menjadi asisten sutradara film action ternama kala itu - Chang Cheh. Woo belajar banyak dari Chang. Woo melukiskan betapa besarnya pengaruh Chang terhadap dirinya dengan mengatakan, "Ganti golok dalam film Chang Cheh dengan pistol, maka akan mirip film 'A Better Tomorrow' saya."

Dua tahun mendampingi Chang, Woo memulai debutnya dengan menyutradarai film kungfu 'The Young Dragons' (1973) dengan Jackie Chan sebagai penata laga. Meski film ini dirilis oleh Golden Harvest Studio, namun hasil pemutarannya adem ayam saja. Ini bisa dimaklumi karena saat itu Woo dan Jackie Chan masih bau kencur.

Selama 10 tahun (1973-1983) Woo menjadi sutradara dalam naungan Golden Harvest Studio. Woo meraih suksesnya yang pertama dalam film ke-5-nya, 'Money Crazy' (1977), sebuah film komedi yang dibintangi Ricky Hui. Pasar menyambut baik film komedi Woo, itulah masa-masa yang disebutnya sebagai "Sepuluh Tahun Film Komedi".

#### Menikahi Gadis Buddhis - Merak Jantan Membentangkan Ekor

Niu Chun Long lahir di Kowloon, Hongkong, tapi tumbuh dewasa di Taiwan. Niu memperoleh gelar akademis di Tung Fang Buddhist Institute, Taiwan. Perkenalan Niu dengan Woo terjadi di tahun 1974 saat syuting film 'Na Cha The Great' yang disutradarai Chang Cheh. Menjawab pertanyaan bagaimana bisa jatuh cinta pada Woo, Niu mengatakan, "Waktu itu Woo bagaikan merak yang membentangkan ekornya, mempertunjukkan kelebihan pada saya. ... Ada satu poin lagi, waktu itu tidak ada cowok yang mengejar saya."

Seusai film "Na Cha The Great", Niu meninggalkan dunia perfilman. Meski berkecimpung di dunia artis hanya 'sesaat', Niu mengatakan: itu adalah hari-hari singkat dalam dunia film yang memberinya hasil paling besar. Ya paling besar, karena itulah awal perkenalannya dengan Woo.

#### Hari-Hari Miskin di Awal Pernikahan - Honey Moon di Hawaii

Woo dan Niu menikah pada 5 Maret 1976 di Los Angeles. Waktu itu Niu menetap di Amrik mengikuti kakak-kakaknya. Meski berprofesi sebagai sutradara, penghasilan Woo sangat minim. Cincin kawin dan tiket pesawat kembali ke Hongkong dibelinya dari uang pinjaman dari Golden Harvest.

Tak ada acara perjamuan mengiringi akad pernikahan mereka yang hanya menghabiskan USD 12, sebagai biaya pencatatan kantor sipil. Perjalanan terbang dari Los Angeles ke Hongkong melalui Hawaii, di sana mereka menetap 3 hari. Demikianlah bulan madu mereka berlangsung.



Sekembali ke Hongkong, gaji Woo setiap bulannya habis untuk mengembalikan hutang pinjaman ke Golden Harvest dan sewa kontrak rumah yang sangat kecil. Namun kemiskinan hidup tidak meruntuhkan semangat Woo.

#### Tersingkir ke Taiwan - Menanti Kesempatan

Segala sesuatu yang berkondisi identik dengan perubahan, demikian juga dengan karir Woo. Dewi Fortuna tidak terus berpihak pada Woo. Meski cukup sukses dalam film komedi, tapi Woo sebenarnya berhasrat membuat film action. Setelah kontraknya dengan Golden Harvest berakhir, Woo beralih ke Cinema City di tahun 1983. Sejak itu karir Woo mengalami jalan buntu. Woo sempat terbang ke Taiwan selama 2-3 tahun.

Saat itulah Niu seakan membuktikan kebenaran ucapan: di balik lelaki yang sukses ada wanita yang hebat. Niu tetap menghargai Woo, tak pernah berucap ketus pada suami yang sedang dilanda krisis batin saat itu. Niu tak menuntun banyak harapannya hanyalah, "Cukup berikan uang belanja, asal anak-anak tidak kelaparan itu sudah bagus."

Niu yang juga penulis buku dan vegetarian ini menerapkan prinsip Buddhisme dalam kehidupan rumah tangga.



John Woo dalam Cover MODE edisi Mandarin

"Sutradara Woo happy, saya juga happy; ia tidak happy, saya tetap happy. Saya ingin menggunakan happy saya untuk membuatnya happy."

Niu mengatakan bahwa kelebihan Woo terletak pada keuletan dan kesabarannya. Woo tak pernah melepas kecintaannya akan film, meski waktu itu dunia layar lebar tak memberinya kekayaan yang berlimpah. Woo tabah menanti kesempatan.

#### Memecahkan Rekor - Pelampiasan Emosi

Kesempatan itu akhirnya tiba. Pintu kesempatan itu dibukakan oleh Tsui Hark yang menyodorkan 'A Better Tomorrow' (1986). Film yang menampilkan keindahan estetika kekerasan ini sebenarnya lebih merupakan 'pelampiasan'. Woo yang 'tersingkir' mengajak Chow Yun-Fat yang 'tak lakunya filmnya' dan Ti Lung yang 'menua dan meredup' untuk bersama-sama melampiaskan emosi yang akhirnya memecahkan rekor box office film-film Hongkong selama itu.

'A Better Tomorrow' melukiskan kondisi emosional Woo. Bagaimana seseorang itu menemukan kembali harga dirinya, bagaimana memperlakukan temannya, bagaimana merealisasikan pengakuan diri. Film ini selain merupakan titik balik Woo, juga membuka sejarah baru dunia perfilman Hongkong.

#### Mengoyak Amrik - Cermin Baik dan Jahat

Film yang mengantarkan Woo menjadi sutradara kelas dunia adalah 'The Killer' (1989), masih dengan Chou Yun-Fat sebagai aktornya. Ini adalah film Hongkong yang paling sukses diputar di Amrik, setelah film Bruce Lee 'Enter the Dragon' (1973).

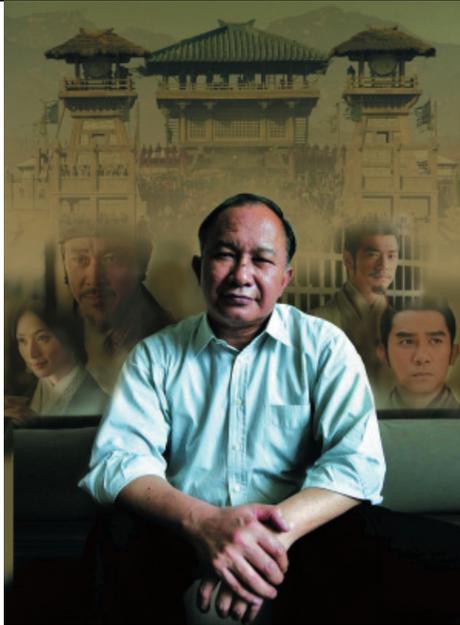
Tahun 1999, majalah Times menempatkannya sebagai 1 dari 10 film Asia terbaik abad 20.

'The Killer' menampilkan filosofi Woo: Orang jahat ada kalanya adalah cermin orang baik. Setiap orang memiliki dua sifat. Kadang kala orang jahat mencerminkan diri kita, kita juga dapat mencerminkan (sifat) orang jahat. Bukannya memuji tokoh dunia hitam, saya menganggap 'A Better Tomorrow' atau 'The Killer' sebagai kisah dunia persilatan. Hanya karena waktu itu Hongkong tidak memiliki latar belakang sejarah (yang sesuai),

maka terpaksa memakai dunia hitam sebagai latar belakangnya.

Filosofi Woo yang didasarkan atas pandangan Kristianinya ini memiliki kesamaan dengan pandangan Buddhisme. Setiap orang memiliki benih sejati yang murni dan non-dualitas, hanya karena pengaruh noda kekotoran batin maka terbentuklah karakter, pikiran dan perbuatan yang kompleks. Oleh sebab itulah kita jangan sepenuhnya membenci orang jahat karena mereka pada dasarnya memiliki benih sejati yang sama dengan kita, permasalahan mereka hanya terletak pada ketidaktahuan dan kurangnya pengendalian diri, bukan karena mereka adalah orang yang jahat sepenuhnya dan selamanya.

Meski banyak membuat film yang berpola kekerasan, Woo mengatakan bahwa betapapun mulianya kekerasan itu, hasil akhirnya tetap tragis. Peperangan



menghancurkan nurani manusia, meluhlantakkan nilai dan hak hidup manusia. Dalam 'Once a Thief' (1996), masih tetap bersama Chou Yun-fat, Woo mulai menyisipkan nuansa humor dan happy ending. Penonton dapat menyaksikan Chou Yun-fat tidak mengalami nasib tragis tewas dalam berondongan timah panas. Woo telah mulai mengubah style dari elang menjadi merpati.

#### Sutradara Elite Hollywood - Jejaknya Tertapak di Sejarah Perfilman Barat

'Hard Target' (1993) dengan aktor Jean-Claude Van Damme adalah film pertama Woo di Hollywood, namun hasilnya kurang memuaskan. Film ke-2-nya, 'Broken Arrow' dengan John Travolta, juga mengalami nasib sama. Woo tidak mampu tampil maksimal karena adanya campur tangan pihak produser.

'Face/Off' (1997) adalah puncak keemasan Woo, ia berhasil menjadi sutradara etnis Tionghoa pertama yang mendulang kesuksesan di Hollywood. Sejak itu gaya Woo ditiru beberapa sutradara ternama Hollywood. Woo menorehkan lembaran baru dunia film action Hollywood. Demikian pula 'Mission: Impossible II' (2000) melanjutkan kesuksesannya. Namun setelah itu dalam Windtalkers (2001) dan Paycheck (2003), Woo menuai banyak kritik.

#### Kembali ke Dunia Timur - Film Spektakuler Peperangan Tiga Negara

Tahun lalu (2008), Woo menggarap 'Red Cliff', film spektakuler yang diangkat dari kisah sejarah peperangan Tiga Negara (San Guo - Sam Kok: Dinasti Wei, Shu, Wu) dengan melibatkan artis-artis dari tiga daratan (Tiongkok, Taiwan, Hongkong). Sekembalinya ke dunia timur, semoga suatu ketika kelak Woo benar-benar berjodoh mewujudkan sebuah film yang berlandaskan semangat Buddhisme seperti yang diharapkan oleh Master Hsing Yun.



# HOKKY



# 福氣

**Pusat:**

**Jl. Kedungsari 69 Surabaya  
Telp. 031.531 8218, 531 8219 - Fax. 531 8217**

**Cabang:**

**Jl. Panglima Sudirman 32 Surabaya  
Telp. 031.534 5618, 532 1782 - Fax. 534 4068**

**Jl. Ancar Plaza Graha Family Blok C No: 28**



## ALAN DOLMA

### Original Soundtrack Red Cliff

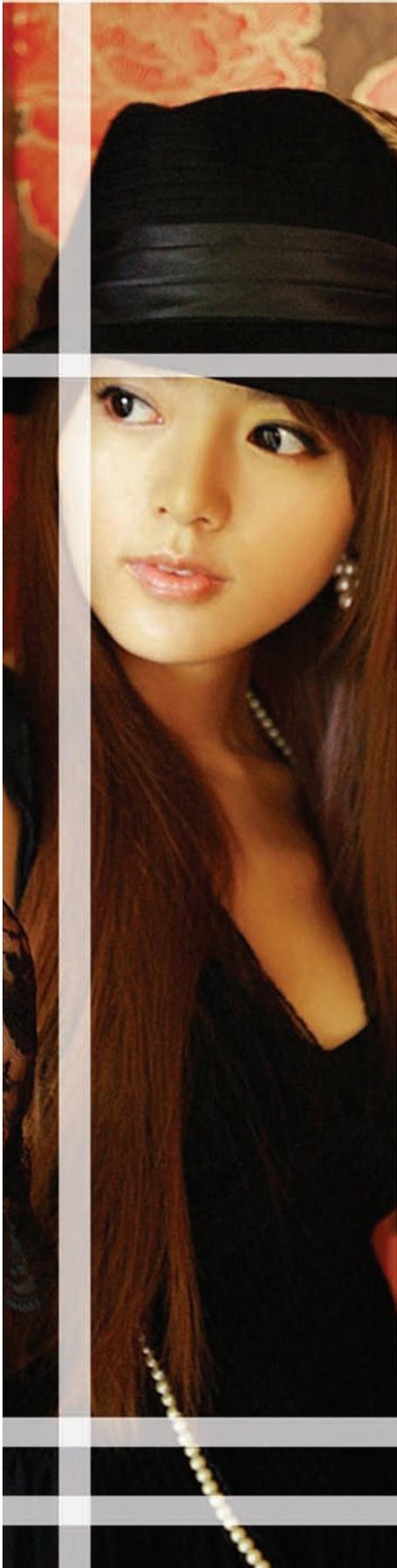
Film layar lebar akan semakin menarik dan menyentuh bila memakai theme song yang luar biasa, sedang kesuksesan lagu theme sudah tentu tidak lepas dari peran penyanyinya. Demikian pula sebaliknya, melambungnya nama seorang penyanyi karena lagu theme yang disenandungkannya terorbit bersama kesuksesan film yang membawa lagu itu. Demikianlah indahna hubungan antara ketiganya!

Semenjak pemutaran perdananya di bulan Juli 2008 lalu, Red Cliff (Part I) mendapat respon sangat positif dari para penggemar

film. Bahkan di Jepang berhasil memecahkan rekor box office Asia, selama 5 minggu berturut-turut bertengger di posisi teratas. Red Cliff juga menyapukan gelombang "demam San Guo" ke Negeri Sakura itu. Lagu theme-nya, Xin.Zhan Red Cliff (Hati.Perang), juga ikut meledak. Lagu ini adalah karya Taro Iwashiro yang dinyanyikan oleh penyanyi Tiongkok berdarah Tibet, Alan.

Kesuksesan ini mengantar Alan mendapat kepercayaan untuk sekali lagi membawakan lagu utama Red Cliff (Part II), yaitu Red Cliff Da Jiang Dong Qu (Sungai Besar Mengalir ke Timur). Sehubungan dengan hal ini, sutradara John Woo

# “Penyanyi Red Cliff yang Cinta Perdamaian”



mengatakan, “Alan adalah seorang artis yang profesional, suaranya merdu, menggetarkan hati saya, saya sangat mengaguminya. Lagu utama dinyanyikan oleh dia, sudah tentu saya sangat puas!”

Dalam tatap muka dengan wartawan, Alan sempat membeberkan pengalamannya berkenaan dengan lagu Xin.Chan yang baru ditetapkan 20 hari sebelum 10 Juli 2008, hari pemutaran perdana Red Cliff serempak di seluruh dunia. “Sutradara Woo ketika baru saja menerima lagu ini sempat berkata, lirik lagu yang sangat heroik ini seharusnya lebih cocok mencari penyanyi pria. Mendengar ini hati saya jadi down rasanya. Tak dinyana sutradara Woo kemudian melanjutkan ucapannya sambil tertawa terbahak-bahak: kalau bukan karena suara saya yang tidak merdu, sudah pasti saya sendiri yang menyanyikannya!” Demikian secuil ‘rahasia’ yang diungkapkan Alan.

Dari rahasia di atas bisa diketahui bahwa suara Alan pasti memiliki keistimewaan sehingga John Woo bersedia menerimanya, dan yang pasti: suara John Woo tidak semerdu Alan.

Sidang pembaca yang bajik, inginkah kita tahu siapa dan apa di balik kesuksesan Alan?

## Gadis Berdarah Tibet

Alan Dawa Dolma, atau lebih dikenal sebagai Alan (dalam huruf kecil), lahir 25 Juli 1987 di Meirengu (Lembah Orang Cantik), Sichuan, Tiongkok. Ayahnya seorang pegawai negeri, sedang ibunya mantan penyanyi. Menurut pengakuan Alan, dia adalah keturunan suku Khampa Tibet, suku Zang (Tibet) yang berdiam di Propinsi Sichuan, Tiongkok.

Nama “Dawa Dolma” berarti “Bulan” [Dawa] dan “Ibu Tara” [Dolma]. Dolma adalah sebutan Tibetan bagi Tara Bodhisattva yang merupakan seorang putri bernama Jnanacandra [Yeshe Dawa].

Sejak kecil Alan telah berlatih menyanyi dan memainkan alat musik tradisional erhu. Si kecil cantik Alan, meski sejak umur 9 tahun telah terjun dalam film serial televisi, tetapi tidak pernah memasuki dunia akting film layar lebar. Usia 16 tahun, menjadi siswi Akademi Kesenian Tentara Pembebasan Rakyat Fakultas Musik Vokal di Beijing. Grup musik 12 gadis populer, Twelve Girls Band, juga alumni dari akademi ini.

## Mengorbit di Negeri Sakura

Saat masih kuliah, Alan mengikuti kontes pencarian penyanyi Asia berbakat yang diadakan oleh Avex China. Suara emas Alan berhasil memenangkan hati para juri dari Avex. Setelah lulus kuliah Juli 2007 dengan predikat memuaskan, Alan berangkat ke Jepang di bawah sponsor Avex. Lagu perdana Alan “Ashitaheno Sanka”, lagu berbahasa Jepang, dirilis November 2007. Dalam lagu ini Alan menyerukan ‘kasih dan perdamaian’. Alan berharap lagu-lagunya dapat menjadi jembatan antar negara di Asia, bahkan di dunia.

Seperti diketahui, Avex, kependekan dari Audio Visual Expert, adalah perusahaan studio musik lagu pop terbesar di Jepang. Avex selama ini telah berhasil mengorbitkan beberapa penyanyi terkenal seperti Ayumi Hamasaki, Koda Kumi - keduanya dari Jepang, dan BoA Beat of Angel dari Korea. Avex China adalah cabang Avex di Beijing, Tiongkok.

Dari dunia musik kini Avex

# ALAN DOLMA



## “Pemeluk Agama Buddha yang tulus”

mencoba mengibarkan benderanya ke dunia film layar lebar. Red Cliff adalah karya kolosal mereka. Untuk itu Avex tidak segan-segan menggandeng sutradara John Woo dengan honorarium yang memikat. Dan Alan, sebagai artis di bawah bendera Avex, dengan sendirinya mendapat kesempatan pertama untuk membawakan lagu film Red Cliff.

### Pemeluk Agama Buddha

Alan mengatakan dirinya adalah seorang umat Buddha yang tulus. Neneknya setiap hari memutar Sutra berwujud tabung, berdoa agar anak cucu sehat-sehat, damai dan sejahtera selalu. Sedang nenek luarnya, karena bertahun-tahun memutar tasbih maka di kuku ibu jari tangan membekas sebuah guratan setengah lingkaran yang cukup dalam. Di rumah orang tua Alan di kampung halaman juga terdapat ruang pembacaan Sutra. Masih menurut Alan, segala sesuatunya, filosofi agama Buddha adalah: kebajikan sebagai pangkal, perdamaian yang terutama.

Bagi Alan yang belum pernah menginjakkan kaki di Tibet, keinginannya saat ini adalah dapat pergi berziarah ke Tibet. Beberapa tahun sebelumnya, setiap tahunnya ayah Alan selalu mengajaknya bepergian mengunjungi Buddha Hidup. Alan mengatakan ia adalah murid Rinpoche.

### Damai di Tibet

Alan yang tidak minder mengaku sebagai suku Tibet ini sangat menginginkan adanya perdamaian di Tibet. Sehubungan dengan kasus

keributan menjelang Olympiade Beijing 2008 lalu, Alan menuliskan, “Mungkin saja banyak orang mengira saya bukan suku Tibet yang berdarah murni. Tetapi saya beritahukan pada kalian, 18 generasi leluhur saya semuanya adalah suku Tibet yang berdarah murni, suku Khampa yang murni. Sebab itu, di waktu ini saya juga berhak menyampaikan pendapat.

Negara (Tiongkok, red) membangun lapangan terbang, jalur kereta api, setiap tahun membuat dan merawat jalan-jalan raya di Tibet, ini semua demi pengembangan dan pembangunan ekonomi Tibet.

Universitas yang cukup baik kualitasnya, (untuk dapat masuk berkuliah) harus punya nilai tes 5.600, tetapi bagi Tibet ada perkecualian. Nilai di atas 300 sudah bisa masuk ke universitas yang sangat baik kualitasnya. Waktu tes masuk universitas, saya juga mendapat tambahan nilai.

Selama ini saya sangat mencintai pendidikan. Seragam militer yang saya kenakan bukan untuk main-main. Sekolah saya, guru saya, terhadap murid suku minoritas, lebih-lebih sangat memperhatikan (kami). Memberi saya kesempatan belajar dua keahlian (musik vokal dan erhu), itupun diajarkan oleh guru terbaik di kampus. Ini tak pernah terjadi sebelumnya di universitas (tempat saya belajar)!!!

Di saat Olympiade akan tiba, saya berpikir apa yang harus kita lakukan, khususnya saya. Saya rasa tidak seharusnya saya terus berdiam diri. Ini bukan sifat saya. Meski saya sekarang setiap harinya sibuk, tetapi secara tidak sengaja melihat banyak

## “hidup akan menjadi lebih indah”

pemberitaan, saya benar-benar tidak dapat menahan diri untuk tidak berbicara. Perjalanan membawa api Olympiade yang suci adalah sangat tidak mudah, orangTionghoa menanti bertahun-tahun baru mendapat kesempatan ini, hari ini kita harus menghargai (kesempatan ini). Khususnya bagi kita yang berada di luar negeri semestinya berbuat sesuatu untuk negara. Sebagai suku Tibet, sebagai orang Tionghoa, saya sangat bangga. Saya serukan kepada semuanya agar bersatu padu, agar api Olympiade dapat dengan lancar dibawa ke Beijing. Jangan lagi membuat saya melihat pemandangan yang sangat mengiris hati itu...

Mengapa kita tidak dapat hidup berdampingan dengan damai? Masyarakat adalah keluarga besar. Mengapa kita tidak bisa berupaya demi perdamaian dunia? Kita bertumimbal lahir untuk banyak kali baru terlahir ke dunia ini,

kita jangan menyia-nyiakannya!!! Melihat bangsa sendiri menderita, saya sedih. Melihat orang-orang tak bisa membedakan ujung pangkal dan hitam putih, saya sedih. Melihat beberapa orang yang berteriak-teriak menyulut (kekacauan), saya tidak mengerti. Kalian memang benar demi hak asasi manusia, melakukan penentangan demi perdamaian atau ada maksud lain? Saya rasa, hati kalian sendiri yang paling jelas!!!!!!

Sudah waktunya tidur. Belakangan ini benar-benar kacau. Live yang saya lakukan juga kena pengaruh. Saya akan terus, selamanya menyanyi demi cinta kasih, demi perdamaian!!! Ini adalah visi saya, yang takkan bisa diubah oleh siapapun...!! Saya tetap yakin bahwa lagu pujian esok hari tetap akan dapat dinyanyikan. Hari esok akan menjadi lebih indah!!!”



### Profil Singkat

Nama: Alan (Alan Dawa Dolma)

Tanggal Lahir: 25 Juli 1987

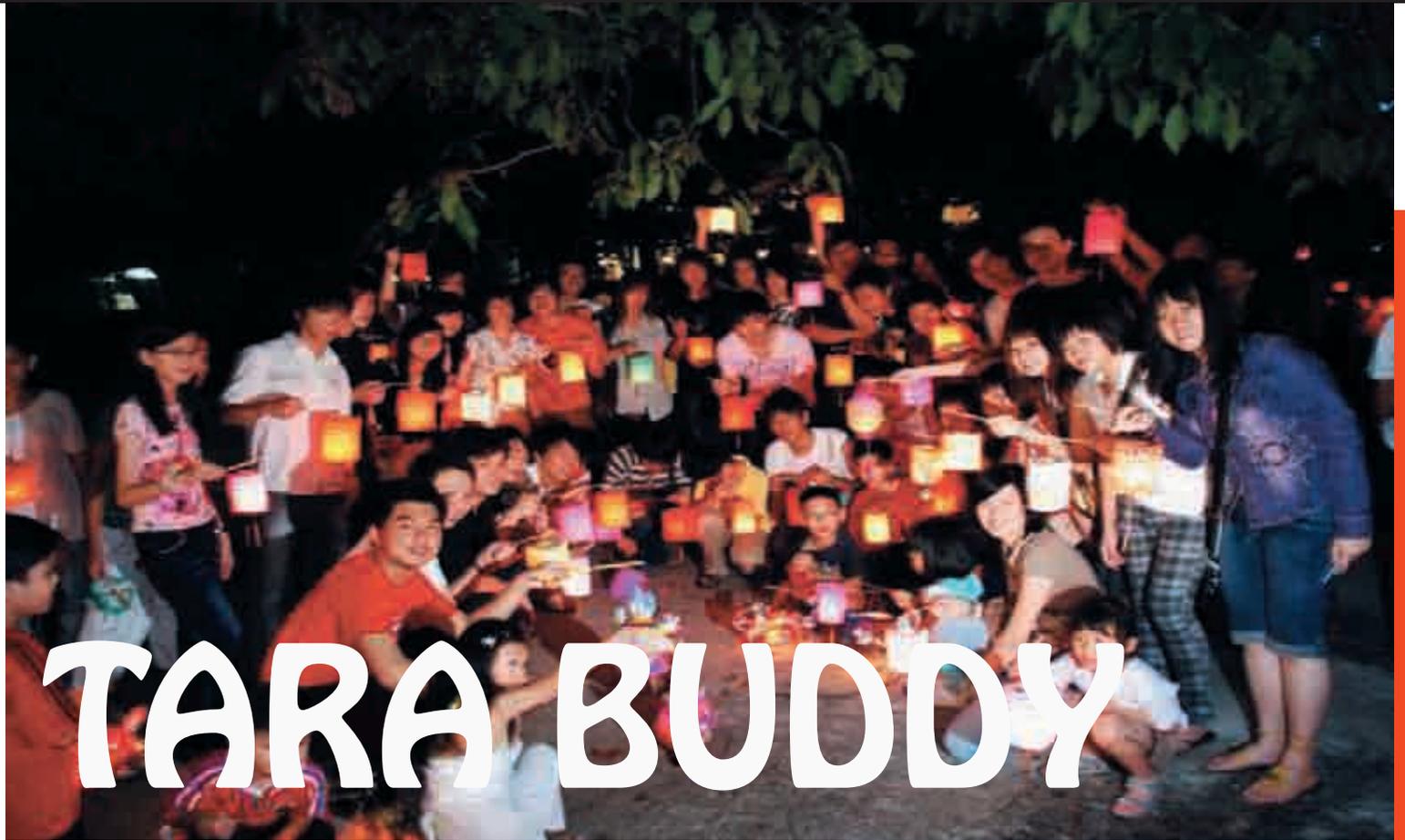
Keahlian: belajar kelebihan orang lain

Hobby: shopping, berteman

Golongan Darah: O

Website: <http://Alan-web.jp/>





Oleh: Tim Publikasi Tara Buddy

Nusantara Buddhist Youth atau yang lebih dikenal dengan 'TaraBuddY merupakan suatu wadah perkumpulan buat muda mudi Indonesia-Buddhis yang ada di Malaysia. Kegiatan 'TaraBuddY dilaksanakan setiap Sabtu malam pukul 7.30 waktu Malaysia di SS15, Subang Jaya.

Ide pembentukan TaraBuddY ini muncul dari seorang Indonesian Youth yang berasal dari Batam. Hartono, pencetus ide 'TarraBuddY, bersama 4 orang temannya merealisasikan wadah ini dengan dukungan dari SJBA (Subang Jaya Buddhist Association) dan SJBA-YS (Youth Section). Tujuan dibentuknya 'TaraBuddY adalah untuk mengenalkan dan memperdalam Buddha Dhamma bagi teman-teman Buddhis di Malaysia. Selain itu, 'TaraBuddY juga bertujuan untuk mempertemukan sesama umat Buddha yang berdomisili di Malaysia (Kalayana Mitras).

Walaupun masih merupakan satu organisasi baru tetapi dengan keuletan dari 5 orang pilarnya, 'TaraBuddY berhasil mengadakan "Break the Ice" di Genting Highlands. "Break the Ice" ini bertujuan untuk lebih mendekatkan dan mengakrabkan teman-teman yang ada di 'TaraBuddY. Selain itu, banyak pula kegiatan lainnya yang dilaksanakan di SS15, antara lain yaitu "Sing a long" atau menyanyikan lagu-lagu Buddhis dan juga games.



Di tahun 2009 ini, 'TaraBuddY berhasil melebarkan sayapnya. Komite yang dulunya hanya berjumlah 5 orang (pilar 'TaraBuddY) diperbanyak hingga 9 orang. 'TaraBuddY akan memulai acara kembali pada tanggal 28 Februari 2009. "Welcoming Nite" adalah acara pembuka 'TaraBuddY di semester baru ini dan dalam acara tersebut akan ada banyak makanan, games, and fun. Kegiatan selanjutnya dalam semester ini yang tak kalah seru adalah "Visiting Old Folk Homes".

Pada tanggal 28 Februari, akhirnya 'TaraBuddY memulai kembali kegiatannya setelah libur panjang. Sesuai dengan temanya, 'Welcoming Nite' ini bertujuan memperat kembali anggota-anggota lama dan mengundang wajah-wajah baru. Dan itu terbukti. Lebih dari 30 orang menghadiri event ini.

Mulai dari makanan dari masing-masing daerah di Indonesia, games, introduction dan sharing semuanya telah direncanakan dengan rapi. Bagi teman-teman yang belum pernah merasakan enakya empek-empek Palembang dan otak-otak Batam, nah 'Welcoming Nite' inilah harinya. Selain menambah teman juga menambah wawasan kita. Pada sesi sharing, para peserta dipersilahkan untuk berbagi ceritanya di saat liburan. Beberapa peserta berbagi cerita tentang pengalaman selama mengikuti 17th YDC (Youth Dhamma Camp) yang diadakan oleh YS (Youth Society) yang menyokong berdirinya 'TaraBuddY. Selain itu, dua orang komite 'TaraBuddY yang berkesempatan mengikuti program kunjungan ke Jepang dalam rangka pertukaran kebudayaan, yang juga diadakan oleh YS berbagi pengalamannya ke kita.

'TaraBuddY juga menyelenggarakan "Movie Nite" yang bertepatan pada tanggal 7 Maret 2009 lalu. Judul film yang ditonton pada saat itu adalah "世上只有妈妈好 (Shi Shang Zhi You Mama Hao)". Film ini dipertontonkan dengan tujuan agar teman-teman Budhis Indonesia yang sedang menuntut ilmu di Malaysia dapat menghormati dan menghargai kedua orang tua mereka sendiri, sehingga dapat mempererat hubungan dengan kedua orang tua mereka walaupun terpisah jauh,.

Filini berjalan seiring dengan tema acara 'TaraBuddY pada bulan ini, yaitu "Orang Tua", jadi acara yang diselenggarakan seminggu sesudah "Movie Nite" ini adalah kunjungan ke panti jompo dan diikuti dengan satu sesi perenungan dan diskusi bersama orang tua. Kedepan, 'TaraBuddY berharap agar dapat lebih giat menyajikan sesi-sesi yang berbau Dhamma sehingga teman-teman Budhis Indonesia dapat lebih dalam mempelajari Dhamma dengan cara yang menarik.





# CINTA, MADU YANG BERACUN

Oleh: sang atta

Salah satu cerita paling menarik bagi manusia dalam hidup ini adalah tentang cinta. Hampir dalam setiap film ataupun novel selalu kita dapati cerita cinta. Dalam syair-syair lagu juga banyak kita temui topik tentang cinta. Masalah percintaan ini selalu menjadi sebuah topik yang dominan dalam setiap budaya manusia di segala jaman, seakan-akan manusia tidak akan pernah bosan dengan cerita tersebut. Bahkan di antaranya ada yang menjadi legenda atau dongeng abadi, seperti roman Romeo dan Juliet, dongeng Putri Salju dan pangeran, dan lain-lain.

Terkadang cerita berakhir dengan happy ending, tetapi juga tidak jarang ditutup dengan kesedihan. Terlepas dari ending yang bagaimanapun, kita selalu melihat adanya perubahan-perubahan dari senang ke sedih, dan sebaliknya. Ini selalu terjadi dalam setiap cerita percintaan yang selama ini kita ketahui. Seakan-akan hidup para tokohnya dipermainkan oleh cinta mereka tanpa berdaya merubahnya.

Lalu bagaimana dengan cerita kehidupan percintaan kita sendiri? Apakah juga mengandung perubahan dan selalu naik turun? Benarkah kita juga dipermainkan oleh gelombang percintaan tanpa bisa mengendalikannya?

Dalam pembahasan ini, percintaan harus kita lihat sebagai sebuah tahapan proses, dimana perasaan cinta itu muncul karena suatu proses. Tahap pertama adalah tahap kontak awal pertemuan (saling melihat, bersentuhan tangan, bicara atau bahasa tubuh). Tahap kedua adalah dimana seseorang mulai menyadari adanya sesuatu yang menarik dari si dia (wajah, gerak-gerik, suara, pribadi dan pemikiran). Tahap ketiga adalah ketika seseorang merasakan kesan yang mendalam terhadap ketertarikan awal (terbayang-bayang selalu). Tahap keempat adalah ketika seseorang mulai memandang sang idaman secara berbeda (segala sesuatu tentangnya terlihat berbeda, entah kelebihan maupun kelemahannya). Tahap kelima adalah ketika dalam melihat

perbedaan tersebut muncul perasaan suka atau cinta (menyenangi apapun dalam diri si dia). Kemudian pada tahap terakhir akan timbul sebuah kemelekatan dan takut kehilangan .

Jadi sebuah benih cinta tidak timbul begitu saja tetapi melalui proses yang cukup panjang. Memang proses itu bergerak dengan cepatnya, ketika seseorang sesaat memandang lawan jenis, maka tanpa disadari sesaat itu juga ia jatuh cinta (cinta pandangan pertama). Ini biasanya didukung oleh kesan yang sudah lama terpendam seperti figur ayah/ibu, keinginan, cita-cita, trauma masa lalu, kenangan manis masa lalu dan lain-lain. Tetapi cinta kilat ini pada dasarnya tetap mengalami tahapan proses yang sama.

Karena semua hal inilah maka seperti dikatakan oleh Sang Buddha bahwa dukkha (penderitaan) itu muncul karena adanya pancakhandha (lima kelompok kehidupan) dalam diri kita. Inilah proses dari komponen batin dalam diri yang nyaris tidak kita sadari.

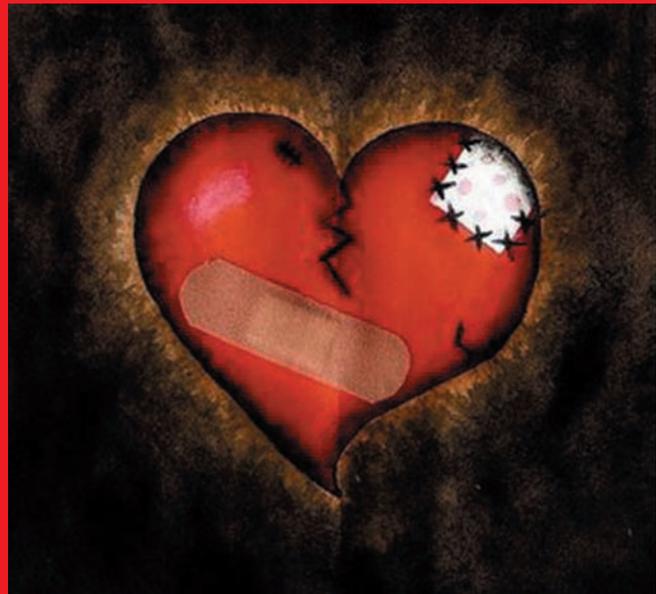
Ketika seseorang gagal mendapatkan cinta dari orang yang dikasihinya, maka dia akan merasa sedih dan putus asa. Namun ketika sudah mendapatkan si idaman hati, muncullah konflik seperti cemburu, beda kepentingan, beda pemikiran dan lain sebagainya. Maka dalam perjalanan percintaan tersebut muncul kegelisahan, kebingungan, kesedihan dan penderitaan. Ketika ditinggalkan oleh sang kekasih maka kesedihan akibat putus cinta akan muncul. Karena itu ada pernyataan bahwa rasa sakit yang paling menyakitkan bagi seseorang adalah bila ditinggal oleh kekasih. Dalam sejarah percintaan banyak sekali kita temui keputusan karena patah hati yang menyebabkan seseorang berbuat tidak masuk akal seperti bunuh diri, membunuh, menyiksa diri, atau berusaha membalas dendam. Ironisnya, ketika seseorang ditinggal kedua orang tua sekalipun, dia tidak akan melakukan bunuh diri.

Mengapa demikian? Apa kaitan antara cinta dengan dukkha sehingga semua yang tidak masuk akal ini terjadi? Bukankah cinta kasih itu dikatakan sebagai sesuatu yang membahagiakan? Apa bedanya cinta kasih dengan cinta di antara dua kekasih?

Masalah timbul karena adanya pancakhandha sehingga kita tidak mampu mengenali dan mengendalikan proses tersebut. Dengan demikian ketika mencapai proses akhir munculnya perasaan cinta, kita justru melekat pada lima khanda ini.

Segala yang kita lihat, dengar dan rasa selalu melekat pada sang cinta. Segala yang kita perhatikan dan sadari hanyalah kebaikan dan kelebihan dari sang cinta. Segala yang merupakan memori atau kenangan manis dengan sang cinta akan selalu menyertai diri kita. Segala hal yang kita pikirkan selalu tentang kelebihan dan hal-hal menyenangkan dalam diri sang cinta. Segala hal tentang sang cinta kitaanggapi dengan perasaan menyenangkan yang terikat.

Karena kemelekatan inilah maka mata kita tertutup dari kenyataan yang sesungguhnya. Kita dibuai dalam indahnya sebuah petualangan cinta yang memabukkan yang membawa kepada fantasi kesenangan yang tiada terkendali. Bahkan kemudian kita serahkan kendali hidup kita dalam kesadaran yang liar mengikuti arus kesenangan ini. Inilah yang



membuat kita seakan tidak mampu mengatasi dan mengendalikan api cinta asmara yang menggebu.

Kemelekatan terhadap perasaan cinta inilah yang membuat kita kemudian juga berbuat hal-hal yang tidak seharusnya. Berpikir bahwa si dia adalah milik kita. Bila berdekatan dengan orang lain, kita akan cemburu, atau tidak senang ketika dekat dengan orang yang tidak disukai. Berpikir bahwa kalau si dia bisa menjadi seperti yang kita mau, padahal belum tentu si dia bahagia dengan pengaturan ini. Bahkan karena kekuatan fantasi pikiran, kita kemudian berusaha menguasai hidup pasangan sesuai dengan apa yang kita impikan. Ini malah menimbulkan penindasan kebahagiaan orang yang dicintai. Semua hal yang berkaitan dengan kemelekatan inilah

yang kemudian menciptakan kondisi yang disebut mencintai diri sendiri.

Dalam kondisi ini, seseorang akan lupa pada orang lain (pasangannya). Yang ada dalam benaknya hanyalah kebahagiaan bagi diri sendiri. Ini semua berlangsung dalam kesadaran yang tak terkendali. Bahkan ketika dia berusaha menyenangkan pasangannya sekalipun, tidak jarang juga masih mengandung kecintaan pada diri sendiri (untuk kebahagiaan diri sendiri).

Oleh karena itulah ketika semua hal yang diinginkannya tidak terwujud maka muncul konflik. Ego yang saling berbenturan menimbulkan perselisihan. Fantasi pikiran yang berbenturan mengakibatkan terjadinya pertengkaran. Dan pada akhirnya perselisihan yang tidak bisa diatasi mengakibatkan perpisahan. Pada tahap kemelekatan yang sangat kuat, justru menimbulkan ketakutan akan kehilangan serta sebuah ketergantungan yang sangat kuat terhadap pasangannya. Inilah yang kemudian mengakibatkan penderitaan yang sangat



kuat, kesedihan yang sangat dalam dan bahkan keputusan karena kehilangan pegangan.

Lalu bagaimana caranya hidup bahagia dalam percintaan kita kalau esensi sebuah percintaan itu adalah dukkha? Dengan mengetahui kondisi dukkha dalam kehidupan percintaan bukan berarti kita menghindarinya, melainkan harus bisa mengenali dan memahami kondisinya agar tidak terjerumus pada kemelekatan yang membawa penderitaan dalam kehidupan cinta yang penuh semak duri.

Untuk menghindarkan diri dari penderitaan dalam kehidupan percintaan ini, sebaiknya kita menyadari dulu apa sebenarnya dasar dari perasaan cinta kita

itu. Apakah didasari oleh sekedar nafsu keserakahan akan kesenangan-kesenangan belaka? Apakah masih ada kemelekatan di dalamnya? Dan masih banyak lagi yang bisa kita amati dalam perasaan kita sendiri. Bila sudah mampu mengenalinya, kemudian cobalah pertanyakan kembali apakah dengan dasar itu tidak akan menimbulkan penderitaan untuk kita atau pasangan. Ini penting karena sebuah hubungan akan saling berkaitan. Bila pasangan kita tidak bahagia, maka jangan berharap kalau dia bisa membahagiakan kita. Ini adalah hukum sebab akibat.

Bila sudah mengerti dan mengenali tentang latar belakang yang kurang baik, seharusnya kita lakukan pelepasan dan perbaikan akan dasar pemikiran tersebut. Ini dibutuhkan kerelaan dalam diri kita untuk melepaskan semua hal yang berkaitan dengan keserakahan kita. Misalnya, memberikan kepercayaan dan kebebasan pada pasangan kita, mempercayai kesetiaan akan kebebasan yang sudah diberikan, memberikan kesempatan pada pasangan untuk menjalani hidupnya sendiri, memberikan apa yang benar-benar dibutuhkan oleh pasangan, menghindari melakukan hal-hal yang membuat pasangan menderita, bahkan memberikan kesempatan pasangan membahagiakan dirinya sendiri. Kita harus bisa menilai apakah hubungan ini nantinya bisa membahagiakan kedua belah pihak.

Bila dasar pemikiran kita sudah benar, bisa melanjutkannya dengan bertanya, mau ke mana hubungan ini dibawa. Apakah hanya untuk bersenang-senang? Apa serius untuk melanjutkan pernikahan? Apa iseng-iseng saja daripada menganggur? Apa menuruti gengsi semata melihat teman-teman lainnya sudah pada berpasangan? Atau tidak tahu tujuannya dan hanya mengikuti perasaan yang menyenangkan saja? Bila menemukan bahwa tujuan kita tidak jelas dan tahu bahwa tujuan itu akan membawa kita atau pasangan kita kepada kejadian yang tidak menyenangkan, maka segera putus untuk memperbaiki tujuan itu. Atau segera cari solusi yang baik bagi kedua belah pihak sebelum hubungan itu menjadi lebih dalam dan berakhir dengan kesedihan di salah satu atau kedua belah pihak.

Apabila tujuan dan dasar pemikiran kita sudah benar, maka harus bisa mengenali diri kita sendiri. Kita harus berusaha memahami apa yang kita mau, apa yang kita butuhkan, apa yang bisa kita perbuat dan apa yang kita inginkan dari pasangan kita. Juga kita harus bisa mengetahui dan memahami segala hal tentang pasangan kita. Ini harus kita lakukan karena dengan demikian akan menghindari perbuatan yang

tidak sesuai dengan kondisi kita dan pasangan. Oleh karena itulah pemahaman akan diri pasangan harus dilakukan bersama.

Dengan demikian keduanya bisa menilai apa yang bisa diberikan oleh pasangan untuk dirinya dan apa yang bisa diberikan untuk pasangannya. Tentunya dalam hal ini tidak semua hal akan bisa mengalami kecocokan. Oleh karena itulah dalam tahapan ini sebaiknya diadakan kompromi satu sama lain dengan menyadari konsekuensi dari kompromi itu. Di sinilah kerelaan untuk melepaskan dinding-dinding ego yang selama ini membatasi dan melindungi diri kita harus dilakukan. Ini adalah bagian tersulit, karena kita sudah membangun tembok ego ini sejak dilahirkan. Begitu banyak konsep-konsep yang membentuk ego kita, begitu banyak rahasia dalam diri kita yang tidak ingin dilihat orang lain, itu semua harus kita relakan diketahui pasangan kita. Inilah latihan dana terbesar dalam diri manusia yang harus dilakukan.

Dengan membuka diri dan melepaskan ego tersebut, maka akan dapat kita rasakan sebuah kelegaan yang tidak terkatakan.

Ketika kita bisa menyadari semuanya itu maka arus kehidupan percintaan akan ada dalam kendali kesadaran kita. Yang kita lakukan bukan hanya menikmati kesenangan yang bisa dinikmati, tetapi juga menyadari konsekuensi dari kompromi yang harus dilakukan saat dua dinding ego saling berbenturan. Oleh karena itulah proses penyatuan kedua sisi tembok ini membutuhkan sebuah kerelaan (dana) yang sangat besar.

Demikianlah semoga mereka yang bisa melihat kenyataan dari proses kehidupan ini serta mampu memahami dan berbuat bijaksana bisa hidup berbahagia. Semoga semua makhluk yang mengembangkan pemahaman dalam hidupnya akan berbahagia bebas dari kebodohan batin .



# BUDDHIST SHOP TANAH PUTIH

*Menyediakan*

- Patung Buddha dan Para Arahata
- CD, VCD, DVD, Mp3, kaset ceramah serta lagu Buddhis
- Buku Dhamma, cerita Jataka, Kitab Suci
- Perlengkapan sembahyang, hio, lilin, jubah dan Amisa Puja
  - Asesoris Buddhis ( liontin, kalung, gelang, gantungan kunci, dll )
  - Topi, t-shirt
  - Lukisan

Jl. dr. Wahidin no. 6 Semarang telp. 024.8315169 - 024.70297769 - fax. 024.8503650

# SUTRA SERATUS PERUMPAMAAN (46-48)

## 46. PERUMPAMAAN MENCURI LEMBU

Ibaratnya ada sebuah dusun, penduduknya berkomploit mencuri seekor lembu lalu memakannya bersama-sama. Pemilik lembu menyusuri jejak kaki yang ada hingga membawanya ke dusun itu.

Ia bertanya pada penduduk dusun, "Lembu berada di dusun kalian ini, kan?" Pencuri lembu menjawab, "Kami di sini sebenarnya tidak punya dusun." Pemilik lembu bertanya lagi, "Di tengah-tengah dusun kalian ada sebuah kolam, di tepi kolam itu kalian bersama-sama memakan lembu, benar kan?" Penduduk desa menjawab, "Tidak ada kolam."



Pemilik lembu bertanya terus, "Di tepi kolam ada pohonnya tidak?" Penduduk dusun menjawab, "Tidak ada pohon."

Pemilik lembu: "Ketika mencuri lembu itu, kalian ada di sebelah timur dusun, kan?" Penduduk dusun: "Tidak ada sebelah timur."

Pemilik lembu: "Ketika kalian mencuri lembu itu, bukannya waktu tengah hari?"

Penduduk dusun: "Tidak ada tengah hari."

Pemilik lembu: "Meski katakanlah tidak ada dusun, tidak ada pohon, tapi dunia ini mana mungkin tidak ada sebelah timur, tidak ada waktu? Jelas sekali kalau kalian sedang berbohong, ucapan kalian tidak bisa dipercaya. Kalian mencuri lembu dan memakannya, kan?" Penduduk dusun: "Memang benar kami memakannya."

Demikian pula orang yang melanggar pelaksanaan Sila, mereka menutupi kesalahan yang dilakukan

dan tidak mau mengakuinya. Setelah meninggal mereka akan jatuh ke dalam neraka. Pelanggaran itu tidak dapat disembunyikan dari pengamatan mata dewa para dewa dan pelindung Dharma, bagaikan para pencuri dan pemakan lembu itu yang tidak dapat berbohong dan mengelak.

## 47. PERUMPAMAAN ORANG MISKIN MENJADI ANGSA

Dahulu kala berlangsung sebuah perayaan di sebuah negeri asing. Dalam hari perayaan itu para wanita menyematkan bunga teratai utpala biru sebagai perhiasan busana atau rambut mereka.

Ada seorang miskin, istrinya berkata, "Kalau kamu bisa mendapatkan utpala untuk kupakai, aku akan tetap menjadi istrimu. Tapi kalau tidak, aku akan meninggalkanmu."

Suaminya yang sangat mahir meniru suara angsa segera masuk ke dalam kolam raja. Sambil bersuara bak seekor angsa, ia berusaha mencuri bunga utpala yang berada di dalam kolam. Saat itulah seorang penjaga berteriak, "Siapa yang ada di dalam kolam?" Orang miskin itu kelepasan mulut menjawab, "Aku adalah angsa."



Penjaga segera menangkap dan membawanya ke hadapan raja. Di tengah perjalanan orang miskin itu bersuara bak seekor angsa. Penjaga berkata kepadanya, "Kok tidak tadi saja kamu bersuara seperti angsa, sekarang apa gunanya?"

Demikian pula orang-orang bodoh di dunia ini pada umumnya. Sepanjang hidupnya membunuh makhluk hidup, melakukan perbuatan buruk, tidak berlatih mengendalikan diri menimbun karma bajik. Menjelang kematian barulah berucap ingin saat itu juga melatih diri berbuat bajik. Penjaga neraka tetap akan membawanya pergi menghadap raja neraka Yama. Saat itu meski muncul keinginan berbuat bajik, tapi sudah terlambat. Sama seperti halnya orang miskin itu, ia baru bersuara seperti angsa ketika sedang dibawa ke hadapan raja.

#### 48. PERUMPAMAAN RUBAH YANG KEJATUHAN RANTING POHON

Ibaratnya seekor rubah beristirahat di bawah sebatang pohon. Tiupan angin mematahkan sebatang ranting dan jatuh tepat mengenai punggungnya. Rubah itu segera menutup mata tidak ingin melihat pohon itu. Ia lalu pergi ke tempat yang lapang. Hingga hari senja ia tetap tidak ingin kembali ke bawah pohon itu.

Dari kejauhan melihat ranting yang bergoyang naik turun tertiuip angin, ia mengira pohon itu sedang memanggilnya. Dengan segera ia kembali ke bawah pohon.

Demikian pula murid yang bodoh. Meninggalkan rumah menjalani hidup selibat dan belajar pada guru yang bajik, namun hanya karena teguran kecil, ia pergi meninggalkan gurunya. Hingga kemudian setelah berjumpa dengan guru yang buruk, hatinya menjadi bimbang dan akhirnya kembali ke sisi gurunya. Perjalanan bolak balik ini adalah perilaku yang bodoh.



**Selamat Hari Raya**

**MAGHAPUJA 2552 BE / 2009 M**



# Realize Our Own Mind

Luang Pu Dun (1888-1983)

Alihbahasa: Agus Santoso  
Diambil dan Dipilih dari: Gifts He  
Left Behind

## 21. Tidak Membuang Waktu Sedikit pun

Banyak bhikkhu dan samanera yang malam hari menjagai Luang Pu di RS Chulalongkorn bingung dan heran manakala beberapa kali, setelah jam 1-an tengah malam, mereka bisa mendengar Luang Pu membabarkan Dhamma kira-kira selama sepuluh menit lalu diikuti lantun pemberkahan -- terkesan seolah ada banyak hadirin di kamar beliau.

Mula-mula mereka tidak ada yang berani bertanya. Tapi kemudian peristiwa itu terjadi berulang-ulang, maka mereka pun tak bisa menahan kebingungannya lagi lalu menyanai beliau.

Luang Pu menjawab,

"Kebimbangan dan pertanyaan-pertanyaan ini bukan Jalan praktik Dhamma."

## 22. Hemat Bicara

Serombongan praktisi Dhamma dari propinsi Buriram -- dengan dipimpin oleh seorang jaksa propinsi -- Letnan Polisi Bunchai Sukontamat -- datang untuk memberi hormat, mendengarkan Dhamma, dan minta petunjuk kepada Luang Pu agar mereka bisa

lebih maju di dalam praktik.

Kebanyakan dari mereka sudah pernah belajar pada guru-guru meditasi (ajahn) yang terkenal. Guru-guru tersebut mengajarkan beragam cara praktik yang satu dengan yang lain kadang tidak sejalan -- ini menimbulkan banyak kebingungan. Maka mereka minta petunjuk dari Luang Pu tentang cara praktik yang paling jitu, mudah serta simpel karena mereka itu tidak punya banyak waktu untuk berlatih.

Luang Pu menjawab,

"Lihat pikiran, memakai pikiran."

## 23. Simpel, Tapi Sulit

Komunitas Duangporn Tharichat dari Radio Angkatan Udara Stasiun 01 Bang Syy, diketuai oleh Mr. Akhom Thannithate, pergi ke Thailand Timur Laut untuk berdana serta memberikan penghormatan kepada para guru meditasi di biara-biara di daerah itu. Ketika menyambangi Luang Pu, mereka menyampaikan donasi dan kemudian mereka pun menerima beberapa souvenir kecil. Sehabis itu rombongan lalu pergi berbelanja, dan sebagian mencari tempat



# LOOKMAN DJAJA

**EKSPEDISI ANGKUTAN UMUM  
JAKARTA - SURABAYA P.P.**

JAKARTA  
SURABAYA

: Komplek Pertokoan Mangga Dua Plaza Blok F No.18 Telp. (021) 6122026, 6121189 Fax. (021) 6122026

: Kantor - Komplek Pertokoan Darma Park I Blok 1A No. 10 Telp. (031) 567292

Gudang - Jl. Raya Putat Gede Timur No. 3 (Raya Bukit Darma Golf) Telp. (031) 7340245, 7340246, 7329725 Fax. (031) 7340573

beristirahat.

Di antara mereka ada empat atau lima orang yang tetap tinggal dan mohon petunjuk dari Luang Pu tentang bagaimanakah metode paling simpel guna terbebas dari stress dan depresi, dimana hal ini telah menjadi masalah lama bagi mereka. Mereka menginginkan metode yang "paling cepat".

Luang Pu menjawab,  
"Jangan mengirim batinmu ke-luar."

#### 24. Kebenaran Duniawi

Seorang ibu keturunan China, sehabis menghormat kepada Luang Pu, bertanya, "Saya harus pindah ke Distrik Prakhonchai, Propinsi Buriram, mendirikan toko di dekat tempat tinggal sanak-keluarga saya. Mereka semua masing-masing saling menyarankan agar saya berjualan ini, itu, beda ragam barang yang menurut mereka bakal laris. Saya jadi bingung tentang jualan apa yang bakal laku, maka saya menghadap Luang Pu mohon saran sebaiknya saya berjualan apa?"

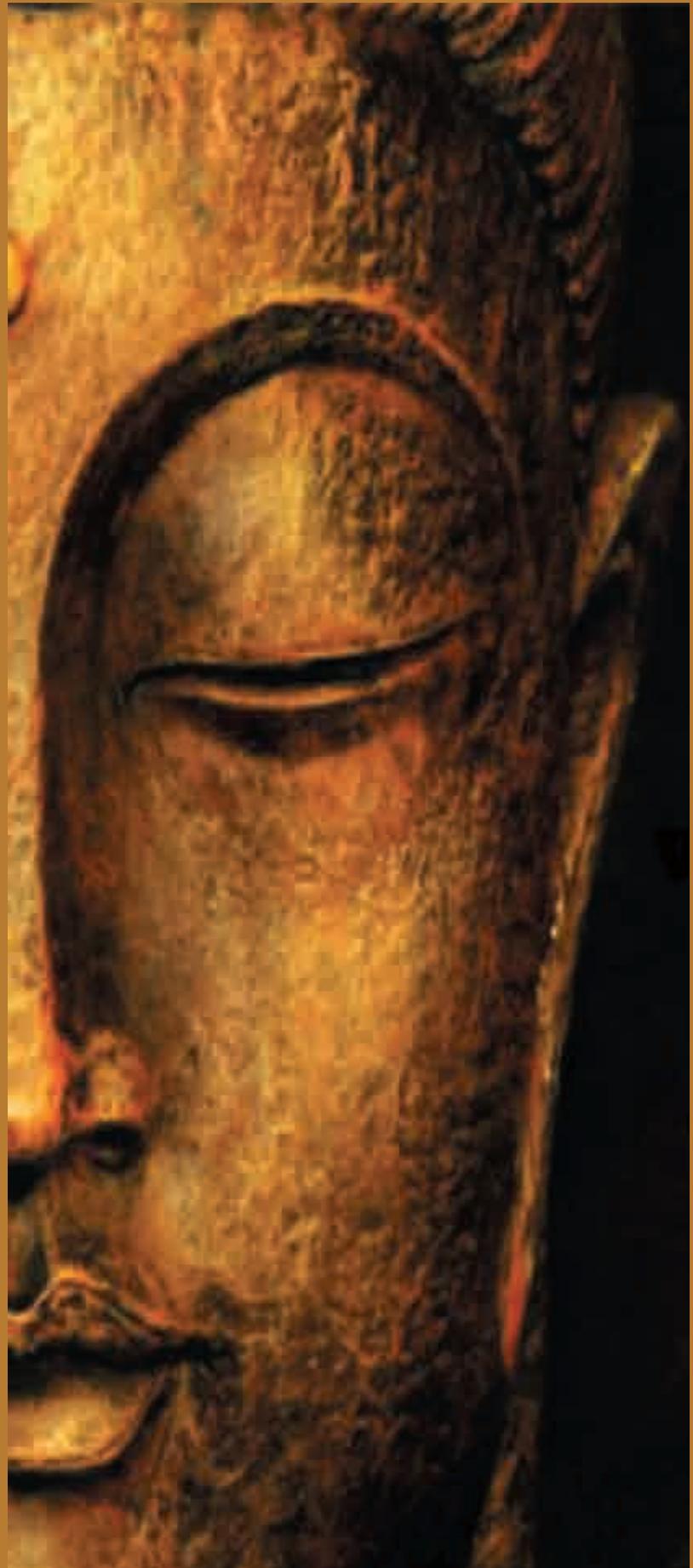
Luang Pu mengatakan,  
"Jualan apapun oke, selama ada yang beli."

#### 25. Buanglah

Seorang ibu profesor, setelah mendengarkan Luang Pu mengajar praktik Dhamma, bertanya tentang bagaimana cara yang sesuai dengan Dhamma dalam "mengenakan-dukacita" (istilah Thai untuk menghormati masa berdukacita).

Ibu tersebut berkata, "Jaman sekarang orang-orang tak lagi mengenakan-dukacita dengan cara yang benar yang sesuai adat kelaziman, meski sebenarnya Raja Rama VI telah menentukan standar baku semasa pemerintahannya. Ketika keluarga dekat, atau sesepuh keluarga jauh kita meninggal, mestinya kita harus berdukacita selama 7 hari, 50 hari, atau 100 hari. Namun akhir-akhir ini orang tak lagi mengikuti adat tersebut. Maka saya ingin bertanya: Bagaimanakah cara yang tepat untuk berdukacita?"

Luang Pu menjawab,  
"Dukacita itu adalah sesuatu untuk dipahami. Ketika kamu telah paham sepenuhnya, kamu lepaskan. Jadi, mengapa kamu malah ingin mengenakannya terus?"



# Ajaran Tertinggi

Suatu ketika Atisha ditanya oleh muridnya [Ku, Ngog dan Brom], "Apakah ajaran yang tertinggi itu?"

Atisha menjawab,

"Kepandaian tertinggi adalah membuang keakuan.

Kemuliaan tertinggi adalah menguasai pikiran sendiri.

Kebajikan tertinggi adalah memiliki keinginan untuk menolong makhluk lain.

Sila tertinggi adalah menjaga kewaspadaan terus-menerus.

Obat tertinggi adalah menyadari ketidaknyataan segala sesuatu.

Kebebasan tertinggi adalah tak terpengaruh oleh hal-hal duniawi.

Pencapaian tertinggi adalah mengurangi dan mengubah setiap keinginan.

Pemberian tertinggi terdapat dalam tanpa kemelekatan.

Latihan batin tertinggi adalah pikiran yang tenang.

Kesabaran tertinggi adalah kerendahan hati.

Usaha tertinggi adalah melepaskan keterikatan pada setiap kegiatan.

Meditasi tertinggi adalah pikiran tanpa keinginan.

Kebijaksanaan tertinggi adalah tidak melekat pada apa pun yang muncul."



Dua Monlam yang diadakan pada tahun 2009 ini mengaitkan Candi Borobudur dengan Guru Atisha Dipamkara, pendiri aliran Kadampa di Tibet. Mengapa? Karena dikisahkan Guru Atisha dulu pernah belajar di Sumatra di bawah bimbingan Guru Suvarnavipa (Serlingpa) Dharmakirti. Di kitab Tangyur (Tripitaka Tibetan) diesbutkan bahwa Guru Dharmakirti hidup pada masa Raja Sri Cudamaniwarman di Vijayanagara, Suvarnavipa (Sumatra). Menurut beberapa sejarawan, Beliau juga pernah datang ke tanah Jawa, ke Candi Borobudur. Guru Dikisahkan Guru Atisha mengelilingi Candi Borobudur sembari bernamaskara sampai di puncak candi. Konon juga ditemukan tempat pertapaan (meditasi) Guru Atisha di daerah Magelang. Bahkan di lukisan thangka Guru Suvarnavipa Dharmakirti tergambar tampak samping Candi Borobudur.

Tradisi Kadampa sendiri telah mengalir dalam silsilah Kagyu. Gampopa, seorang Bhiksu dokter yang merupakan salah satu Guru silsilah awal dari tradisi Kagyu, pernah belajar di aliran Kadampa yang dibentuk oleh Guru Atisha. Gampopa ditahbiskan sebagai bhiksu dengan nama Sonam Rinchen oleh Guru dari tradisi Kadampa bernama Shawalingpa. Selain itu, Marpa yang juga salah satu Guru silsilah awal dari tradisi Kagyu pernah bertemu langsung dengan Guru Atisha dan pernah belajar di bawah bimbingan-Nya juga. Dengan demikian silsilah dari Indonesia telah kembali ke Indonesia, telah kembali ke Bhumisambhara (Borobudur) bersamaan dengan diadakannya dua Kagyu Monlam pada bulan Maret 2009.





# CH'AN 7 DI JOGJA

DENGAN GUOJUN FASHI  
JANUARI 2009

Oleh: Agus Santoso, Jogja

## Syukur dan Terimakasih

Sayasetulus-tulusnya bersyukur dan berterimakasih kepada begitu banyak pihak yang telah menyokong baik moril maupun materiil, sehingga Retret Ch'an 7 di Jogja bisa berlangsung lancar, termasuk anggota keluarga kita masing-masing di rumah yang telah menyokong keikutsertaan kita pada retret tersebut.

Sungguh membahagiakan ketika ada banyak sahabat bergotong-royong melakukan kebajikan bersama-sama...

## Kwalitas Retret Ch'an 7 di Jogja

Saya melapor ke GJFS bahwa para peserta retret kali ini kebanyakan adalah sobat-sobat sitting grup, tapi bukan berarti mereka praktisi-praktisi kawakan lho. GJFS menjawab, "Oke, kwalitas sitting mereka tak begitu penting. Yang penting adalah fakta bahwa nyatanya mereka mau rutin ikut di sitting grup, berarti mereka punya right-view, ini paling penting."

Dan surprise, surprise, ternyata dengan kelihaihan panduan GJFS, mayoritas peserta jadi bisa duduk tenang selama berjam-jam. Saya kenal semua peserta, tahu kemampuan sitting mereka masing-masing, dan ternyata semuanya jadi bisa sit dengan lebih baik ketimbang kemampuan sit harian mereka. Bahkan ajaib, beberapa orang yang jelas-jelas tak pernah berlatih samasekali pun bisa perform dengan sangat baik bagai praktisi kawakan.

## Fenomena "Open-Up"

Setelah retret selesai, luarbiasa sekali antusias sambutan sobat-sobat di sessi sharing. Saya menyatakan ke GJFS, "Shifu, dalam retret kemarin

performa Anda sungguh hebat dan menyentuh sekali ..." ..... Beliau menjawab, "Terimakasih. Tapi itu juga karena batin kalian open-up."

Open-up adalah fenomena ketika praktisi yang berlatih intensif [dalam retret] dengan tertib, baik, dan tekun--maka mekanisme-pertahanan-dirinya (self defense mechanism) mengendor, egonya melembut, dan hati & benaknya membuka (open-up)--dengan demikian approach sang guru bisa masuk, mengena, dan sangat efektif.

Saya beranggapan bahwa ini adalah retret kami yang PALING SUKSES. Barangkali lebih tepatnya dari waktu ke waktu retret kita memang jadi semakin baik dan semakin baik. Dari sisi PESERTA & PENYELENGGARA: peningkatan kwalitas retret yang signifikan ini antara lain disebabkan oleh: di Jogja dilakukan persiapan & pengondisian sebelum retret selama 3 bulan, baik menyangkut materi retret maupun sampai hal-hal kecil teknis yang sepele. Kami melakukan diskusi, rapat, latihan bersama, survey, melaporkan perkembangan, berembug tentang acara, jadwal, akomodasi, pengenalan tatatertib, dst, dst.

Dari hal-hal tersebut saya berkesimpulan bahwa seyogianya retret-retret Ch'an bukanlah event-event terpisah atau event-event dadakan yang ibarat bikin party lalu bubar, party lagi lalu bubar begitu saja. Seyogianya retret adalah sebuah kulminasi dari suatu rangkaian latihan-latihan panjang keseharian kita. Fenomena open-up tidaklah terjadi begitu saja, menurut hemat saya selain memang karena kelihaihan sang Ch'an Master, tapi itu disebabkan oleh 3 poin yang saya sebutkan di atas.

## Individual Things

GJFS kurang berminat jika teachings beliau [dalam retret] direkam dan disebarluaskan. Setelah direnung-renung saya juga sungguh sepakat dengan hal ini. Teachings di dalam retret adalah terjadi pada suatu sikon yang sangat partikular yang tidak bisa digeneralisir. Jika seseorang mendengarkan teachings tersebut di luar suasana retret, ia takkan memperoleh banyak manfaat. Salah-salah ia malah bisa sesat dengan meremehkan dan merasa sudah tahu tanpa lewat ngelakoninya sendiri ataupun menjadikannya bahan analisis ini dan itu.

### Bergulat dengan Rasa-Sakit

Retret Ch'an pertama saya adalah Ch'an 14 days New York Winter Huatou Retreat di tahun 2000 dengan Master Shengyen (Shikung). Kemudian saya setiap tahun selalu sekali atau bahkan 2 kali pergi mengikuti retret bersama Shikung dan beberapa kali retret dari tradisi lain. Saya belajar dengan Shikung setahun lebih duluan ketimbang perjumpaan GJFS dengan Shikung.

Selama 10 tahun terakhir ini saya sangat rajin studi, berlatih dan juga banyak berinteraksi dengan beberapa tradisi terbaik dalam Buddhism. Saya mendengarkan ribuan jam teaching Dharma dari CD mp3 banyak teacher-teacher terkemuka (Ajahn Chah, Ajahn Sumedho, Ajahn Amaro, Ajahn Thanissaro, Ajahn Munindo, dst, dst). Saya juga banyak mengkontemplasikan relevansi & koneksitas Dharma dengan hal-hal kontemporer atau pun paham skepticism, probabilistic view, theory chaos, dst, dst.

Dengan latarbelakang tersebut di atas, saya merasa tidak banyak lagi hal baru yang bisa saya pelajari lebih lanjut. Namun beberapa hari awal dalam retret bersama GJFS kemarin, ternyata praktik saya macet total. Mungkin antara lain ini dikarenakan saya nervous ketika menjadi pihak yang bertanggung jawab atas pra-sarana retret ini. Di hari ke-4 saya tergoncang ketika GJFS memperkenalkan sesuatu yang selama ini samasekali belum pernah saya kenal atau bahkan dengar.

Uh, I thought I had already known all the whole games ! Beliau menjelaskan tentang adanya 2 tipe awareness, yakni: awareness yang intensional & awareness yang natural yang timbul dengansendirinya. GJFS lalu menguraikan dengan rinci bagaimana cara mencapai serta bagaimana memainkan keduanya.

Seharian saya termenung-menung, praktik saya jadi tambah kacau. Nyaris saya menganggap bahwa GJFS--maaf, maaf--cuma membual saja! Uraianya tersebut terlalu indah, mungkinkah itu semua hanyalah reka-rekaan teori GJFS saja?!

Karena saya sudah pernah berlatih dengan metode yang "tinggi-tinggi" seperti Huatou atau Silent Illumination langsung dengan Master Shengyen, maka metode GJFS yang sangat elementer sungguh menimbulkan penolakan kuat dalam diri saya. Rasanya konyol sekali, mainan kanak-kanak !

Problem-problem saya adalah: Emotional pain di sekitar hati (restless heart); Nafas pedih tersengal [karena restless]; Takut akan rasa-sakit [takut gagal, feel bad, panik]; Wandering thoughts, ngantuk [memicu rasa-takut & panik].

Lebih dari separuh masa retret (4 hari) ini bukannya tidak memberi manfaat bagi saya. Saya belajar menghadapi dan dealing dengan rasa-sakit (pain). Ada momen-momen yang mengharukan

ketika saya kemudian menyadari: bahwa selama ini kita selalu memperlakukan rasa-sakit sebagai anak-haram-jadah. Ia kita kutuk, kucilkan, dan gelapkan. Kita membencinya luarbiasa. Fakta hidup tak terhindarkan tersebut kita pendam jauh-jauh di sudut-sudut tergelap hati kita.

Namun seindah apapun insight saya tentang rasa-sakit ini, toh itu namanya saya sudah kehilangan metode-praktik ! Dan yang bikin shock, ketika dalam sesi Q & A, GJFS menjawab pertanyaan saya, "Praktisi pemula biasalah begitu [kehilangan metodenya]. Itu pertanda bahwa fondasi relaksasinya masih dangkal (superficial), tidak solid. Ia runtuh ketika kesenggol rasa-sakit." ...

Waduh ! Saya ini orang yang sudah rajin studi & berlatih rutin berjam-jam setiap hari selama belasan tahun masih dikatain sebagai "pemula" ! Tapi ya apa mau dikata, wong faktanya saya tidak bisa mempertahankan metode-saya dan otak ini mau tak mau musti kebetot ngurusin rasa-sakit [apapun caranya].

### A State of Mind Called "Beautiful"

Di hari ke-5, setelah sekian waktu bergulat mati-matian dan macet, saya merasa gagal, kecewa dengan diri sendiri, feel bad, putus-asa ... Saya pun menyerah ... Tidak tahu lagi apa yang musti dikerjakan, tidak punya pilihan lain, maka saya kerjakan saja dengan sepenuh hati metode GJFS tahap paling rendah (level 1 & 2). .... Saya dengan jujur-tulus-rela dan sepenuh-hati melakukan relaksasi bagian demi bagian tubuh---ya, habis mau gimana lagi ??? :)

GJFS membagi step ke-2 menjadi 26 langkah--dengan siklus yang diulang dan diulang (body scanning relaxation). Dari total 7 level latihan yang diajarkan oleh GJFS, saya hanya melaksanakan level 1 & 2 saja. Ah, lupakanlah yang tinggi-tinggi: level 3, 4, 5, 6, 7, lupakan !

Awalnya saya masih sedikit diwarnai bayang-bayang rasa takut sakit, takut gagal, takut sia-sia, percuma ... Tapi lha wong gak ada alternatif lain, ya udah kerjakan saja sepenuh hati, sebisa-bisanya, kembali dan kembali mengulang-ulang siklus metode 1 & 2 tersebut... Beberapa puluh menit berlalu dan segala kengerian yang tadinya saya cemaskan ternyata bisa saya lalui dengan baik. Rasa panik tidak punya peluang untuk berkembang. Waktu pun berjalan tak terasa ... dan, eh, eh, apa ini ya? ... Tiba-tiba muncullah awareness yang sangat natural tanpa saya kehendaki sebelumnya ...

Awareness-natural ini sungguh jernih, dan bertahan lama---jauh lebih lama ketimbang awareness yang biasa. Kualitasnya pun sangat beda dengan awareness yang intensional--ia amat lembut dan indah (soft & beautiful). Saya tetap sekedar menjalankan metode, dan natural-awareness ini

sekedar terbit dan terbit semau-maunya sendiri ... Lucu. Hal ini bahkan terus berlangsung setelah saya keluar dari sesi duduk-meditasi-formal. Sembari nyantai bersandar di kursi kayu di beranda, sore itu saya merilekskan diri---dan awareness yang natural ini tanpa perlu diminta ia terbit dan terbit begitu saja sejalan dengan aplikasi metode saya ... Saya sampai senyum-senyum sendiri, eh, eh, bener, ternyata GJFS tidak ngapusi. :)

Di samping itu, ajaibnya, keempat problem saya tersebut di atas itu pun ternyata sekaligus terpecahkan dengan aplikasi "metode-rendahan" (level 1 & 2) tersebut. Hehehe... :) Uh ... petang itu saya sungguh merasa berterimakasih mendalam kepada GJFS, saya juga bersyukur kepada "Zen mind, Beginner's mind." Ah, kasihan sekali para kawakan yang otaknya karatan dipenuhi sampah-basi past-knowledge.

#### Sang Teacher: Guo Jun Fashi

Di sharing penutupan saya memberi komentar tentang teacher retreat ini, yakni GJFS. Saya kenal beliau lama akan tetapi tak pernah sempat menyaksikan performance beliau dalam membimbing retreat. Tahun kemarin yang retreat 3 hari di Parakan memang bagus sekali, tapi mungkin saat itu terlalu mepet waktunya dibanding kali ini. Di Jogja Ch'an 7 ini, Woow... performance Shifu Guojun sungguh ruarrrr biasa ! Istimewa. Tidak ada kata-kata yang sepadan buat mengungkapkannya. Barangkali memang causes & conditions-nya juga sudah matang,

cocok. Ruarrrr biasa ! ...

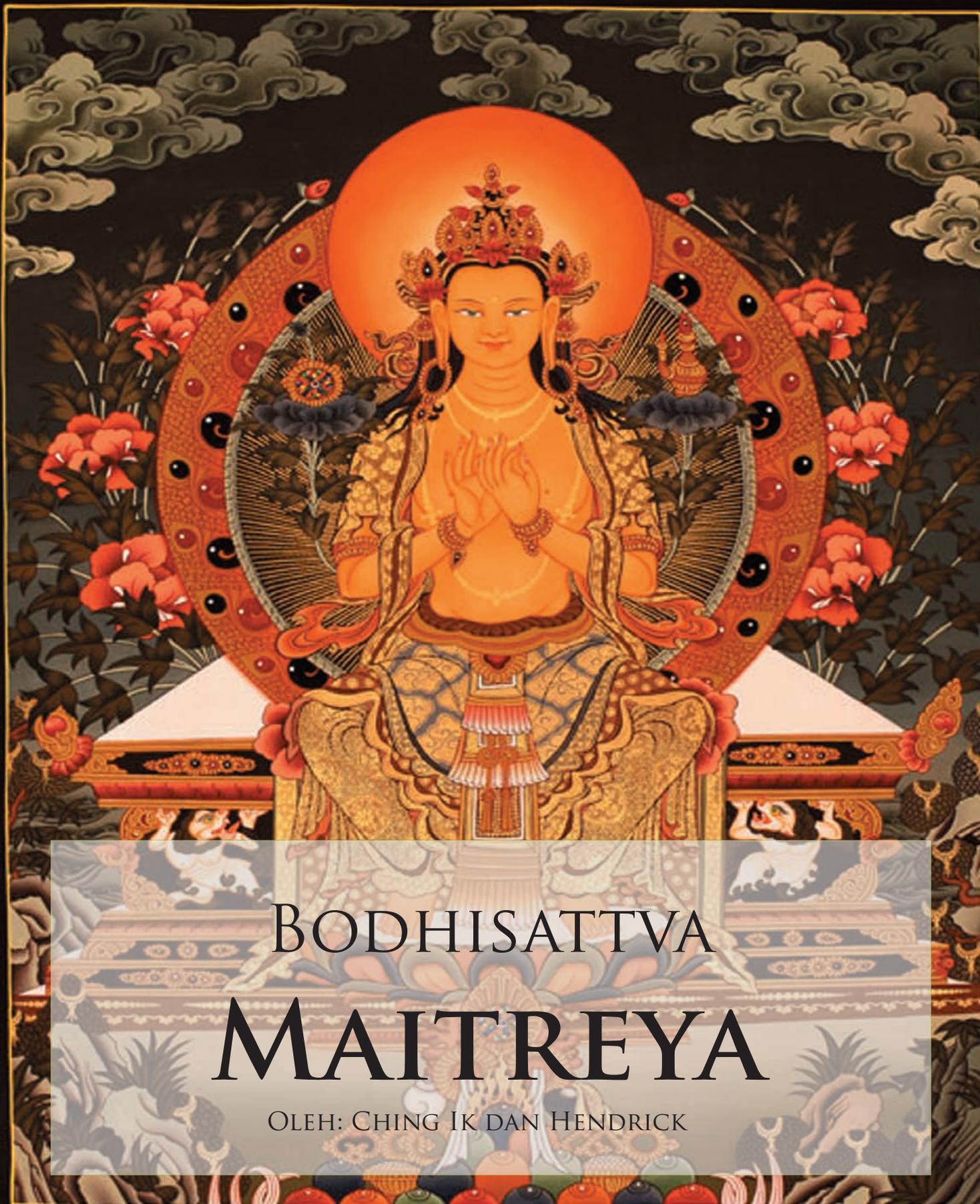
Beberapa tahun lampau, saya mendengar beberapa a'ie-a'ie (ladies) di New York Ch'an Center mengatakan bahwa Shi-kung Shengyen sangat sayang serta penuh perhatian khusus kepada GJFS. Sekarang saya baru tahu alasan kenapa Shikung bersikap begitu. :) Sebagai guru, GJFS memang punya genuine inner quality, bukan sekedar foto-kopian. Teknik yang diajarkannya pun orisinil.

GJFS dengan sangat sabar mem-breakdown metode yang paling dasar menjadi pecahan step-step kecil yang rinci, sehingga sangat bisa diakses oleh siapapun. Kita di Indonesia sungguh beruntung punya kesempatan belajar dengan GJFS. Beliau pun nampak antusias dan bener-bener memperjuangkan buat kepentingan kita semua. Melihat kesungguhan murid-murid Indonesia dalam berlatih, GJFS sampai bilang di penutupan, "Kalau saya bisa punya usia buat mengajar 20 tahun lagi [kok cuma 20 tahun sih?], saya yakin di Indonesia bakal lahir generasi penerus Ch'an Master ke-2 atau bahkan ke-3 ..." Beliau juga bilang, "Ya siapa tahu? Siapa tahu saya mati besok pagi ... Siapa tahu ini adalah perjumpaan terakhir kita ... Jadi gunakanlah waktu buat berlatih sebaik-baiknya ..."

*...bersambung*

Bagi pembaca yang memerlukan info atau berminat mengenal lebih dalam mengenai metode Ch'an dapat menghubungi Saudara Agus Santoso, Penerbit 'Suwung', Jogja, 081-668-0445.





BODHISATTVA  
**MAITREYA**

OLEH: CHING IK DAN HENDRICK

*~ Bodhisattva Maitreya akan menjadi Samyaksambuddha setelah usia rata-rata manusia mencapai 80.000 (84.000) tahun ~*

#### Tidak Ada yang Dapat Mengungguli

Ketika mencapai Pencerahan Sempurna, Buddha Sakyamuni mengatakan “Sungguh menakjubkan, setiap makhluk hidup memiliki hakikat Buddha, hanya karena tertutup oleh delusi dan kemelekatan sehingga tidak menyadarinya.”

Meskipun Buddha disebutkan sebagai manusia teragung, yang memahami segenap penjuru alam, guru para dewa dan manusia, namun kedudukan Buddha bukanlah monopoli satu orang, bukan pula penguasa atas kaum manusia. Menjadi Buddha adalah perjuangan dan tujuan tertinggi setiap individu. Sedangkan memberi persembahan kepada Buddha dapat berarti memberi persembahan yang apresiasif bahwa setiap diri kita memiliki potensi yang setara dengan kemuliaan Buddha. Oleh karena itu, sebelum muncul Buddha Sakyamuni, dunia ini telah pernah muncul Buddha-Buddha lain tak terhitung banyaknya di masa lalu yang tak terhingga. Setelah kemangkatan Buddha Sakyamuni pun, pada masa yang akan datang akan muncul lagi Buddha lain di dunia ini. Lalu siapakah bakal Buddha berikut setelah era Buddha Sakyamuni, inilah yang akan diperkenalkan di dalam profil berikut. Dialah Yang Ariya Bodhisattva Maitreya.

Nama Maitreya mengandung arti cinta kasih. Konon nama beliau disebut Ajita yang artinya ‘tidak ada yang dapat mengungguli’, sedangkan Maitreya adalah nama marga. Bagaimana kisah munculnya nama ini dan asal usul Maitreya membangkitkan ikrar bodhicitta?

Kejadiannya bermula ketika Buddha Sakyamuni sedang berkunjung ke sebuah kerajaan. Saat itu Maitreya juga berada di sana sebagai seorang putra brahmana yang mendatangi Buddha untuk memberi penghormatan. Sekelompok brahmacari (pertapa) melihat sosok Maitreya memiliki 32 tanda fisik unggul dengan tubuh memancarkan cahaya gemilang. Merasa sangat aneh dan takjub melihat hal ini, mereka lalu bertanya pada Buddha, di hadapan Buddha manakah Maitreya pernah membangkitkan bodhicitta untuk pertama kalinya hingga memiliki tubuh cahaya yang sedemikian cemerlang yang hampir tidak berbeda dengan tubuh Bhagava? Pada kesempatan itulah Buddha menceritakan sebuah kisah kilas balik pada

masa kalpa tak terhingga yang telah lampau. Saat itu terdapat seorang Buddha bernama Buddha Maitreya. Seorang brahmana bernama Sarvayanaprabhasa mengajak Buddha Maitreya beradu debat. Karena tidak mampu mengungguli Buddha Maitreya, Brahmana akhirnya menyerah kalah dan memohon menjadi siswa Buddha Maitreya. Pada kesempatan itulah Brahmana Sarvayanaprabhasa membangkitkan Abhinihara, yakni tekad mencapai Pencerahan Sempurna yang sama seperti Buddha Maitreya, juga berharap memiliki nama yang sama pula yakni Maitreya. Siapakah Brahmana Sarvayanaprabhasa? Tidak lain adalah Bodhisattva Ajita Maitreya.

#### Pengukuhan Menjadi Samyaksambuddha

Ada beberapa Sutra yang menceritakan mengenai pengukuhan Buddha tentang Bodhisattva Maitreya menjadi bakal Buddha berikutnya. Salah satu kisah yang ditafsirkan sebagai awal pengenalan ini terdapat pada kitab Madhyamagama - bagian Shuo Ben Jing.

Hal ini dikisahkan ketika Buddha mengunjungi wilayah Benares di Taman Rusa Isipatana. Saat itu, YA Aniruddha bersama para bhiksu lainnya sedang berbincang Dharma. Karena itu, Buddha menghampiri para bhiksu dan bertanya, “Oh para bhiksu, apa yang sedang kalian perbincangkan di aula pertemuan ini?” Para bhiksu menjawab, “Bhagava, kami sedang berbincang Dharma bersama YA Aniruddha mengenai hal-hal masa lalu, karena itulah kami berkumpul di aula pertemuan ini.” Buddha lalu berkata, “Apakah kalian ingin mendengar wejangan Dharma yang menyangkut hal-hal masa akan datang?” Para bhiksu dengan gembira menyahut, “Bhagava, inilah saat yang tepat, Oh Sugata, inilah saat yang tepat.” Buddha lalu berkata, “Oh para bhiksu, dengarkan dan renungkanlah baik-baik, Aku akan menjabarkannya. Oh para bhiksu, jauh di masa yang akan datang, usia kehidupan manusia akan mencapai 80.000 tahun. Saat itu, wilayah Jambudwipa ini sangat makmur. Rakyatnya hidup harmonis, begitu juga dengan kota-kota dan desanya saling berdekatan hingga seekor ayam pun sanggup terbang ke kota tetangganya. Wanita di kehidupan saat itu menikah ketika berusia 500 tahun. Jenis penyakit yang muncul pun hanya sebatas sakit panas, dingin, buang air besar dan kecil, nafsu keinginan, makan dan minum, usia tua.

Pada saat itu juga, hidup seorang raja Cakravartin (penguasa dunia) bernama Luo. Raja Cakravartin memerintah dengan bijaksana. Kondisi dunia pada saat itu penuh dengan kedamaian.”

“Oh para bhiksu, jauh di masa yang akan datang, ketika usia kehidupan manusia mencapai 80.000 tahun, akan muncul seorang Buddha dengan nama Buddha Maitreya, Tathagata, Arhat, Samyaksambuddha, Sugata, yang memahami segenap alam, guru para dewa dan manusia, penjinak nafsu, Bhagava yang maha mulia.

Setelah Buddha mengucapkan pengukuhan ini, salah seorang bhiksu bangkit dari tempat duduknya. Beliau adalah Bodhisattva Maitreya yang dikukuhkan oleh Buddha. Bhiksu Maitreya bersujud dan beranjali di hadapan Buddha sambil berkata bahwa beliau akan mencapai tingkat Samyaksambuddha pada masa mendatang. Buddha kemudian mengukuhkan pernyataan Bhiksu Maitreya, “Bagus, bagus, oh Maitreya. Engkau membangkitkan batin yang sangat menakjubkan dengan berkata akan membimbing para makhluk hidup. Seperti yang telah engkau pikirkan dan ucapkan di hadapanKu.” Kemudian sekali lagi Buddha menyatakan kembali kepada Maitreya, “Oh Maitreya, ketika usia kehidupan manusia 80.000 tahun, Engkau akan mencapai Kebuddhaan, dengan nama Buddha Maitreya, Tathagata, Arhat, Samyaksambuddha, Sugata, yang memahami segenap alam, guru para dewa dan manusia, penjinak nafsu, Bhagava yang maha mulia. Dikelilingi oleh para makhluk, sama seperti Aku sekarang sebagai Tathagata, Arhat, Samyaksambuddha, Sugata, yang memahami segenap alam, guru para dewa dan manusia, penjinak nafsu, Bhagava yang maha mulia, dikelilingi oleh para makhluk.”

Buddha kemudian meminta Ananda mengambilkan jubah emasnya [1] untuk diberikan kepada Bhiksu Maitreya dan meminta Maitreya mendanakan jubah tersebut kepada Triratna secara simbolis. Demikian ramalan ini diberikan kepada bhiksu Maitreya.

Pengukuhan tentang sosok Maitreya tampak cukup menarik perhatian para siswa Buddha. Ketika berada di Taman Anathapindika, YA Ananda juga menanyakannya, begitu juga YA Sariputra memohon kepada Buddha saat berada di puncak Gunung Grdhakuta.

Pada kesempatan lain, YA Upali juga menanyakan hal seputar Maitreya ketika berada di Taman Anathapindika. Bodhisattva Maitreya juga hadir di pesamuan ini. Pada saat itu Buddha memancarkan cahaya gemilang yang memunculkan visual para

Buddha, yang mana visual para Buddha ini kemudian menguncarkan berbagai dharani agung. Setelah Bodhisattva Maitreya mendengar dharani ini, seketika juga menguasai metode tersebut. Akan tetapi, karena YA Upali tidak memahami tingkatan batin Maitreya, maka beliau pun bertanya kepada Buddha, “Oh Lokanatha, Lokanatha pernah berkotbah tentang Ajita (Maitreya) akan menjadi Buddha pada masa yang akan datang. Seperti diketahui bahwa Ajita masih beridentitas sebagai manusia biasa yang masih belum mengikis tuntas noda-noda batin, lantas di alam manakah dia akan dilahirkan setelah kehidupan ini? Meskipun telah menjalani kehidupan monastik, dia tidak juga mempraktikkan samadhi dan tidak mengikis noda batin, namun Bhagava secara pasti mengukuhkannya akan mencapai Kebuddhaan. Setelah akhir hidupnya, ke manakah dia akan dilahirkan?”

Buddha lalu berkata kepada Upali, “Dengarkan dan renungkanlah baik-baik, sekarang di hadapan pesamuan ini, Tathagata, Yang memiliki pengetahuan sempurna, akan mewejangkan Pengukuhan tentang Bodhisattva Maitreya Mencapai Anuttara Samyaksambuddha. Terhitung dua belas tahun dari sekarang, usia kehidupannya akan berakhir dan dipastikan terlahir di Surga Tusita.”

Pada kesempatan itu pula Buddha mewejangkan praktik yang perlu dijalani bagi mereka yang hendak terlahir di Surga Tusita mengikuti Bodhisattva. “Bagi bhiksu atau semua orang yang tidak merasa jijik terhadap kehidupan samsara, sementara sangat senang dapat terlahir di alam surga, dan merasa senang dengan pikiran Pencerahan Sempurna, ataupun berkehendak menjadi siswa Maitreya, maka lakukanlah jenis praktik vipasyana, yang mana praktik ini hendaknya dijalani dengan menaati Lima Sila, Delapan Sila maupun Sila Penuh. Dengan batin dan jasmani yang bersih lalu tanpa mencari Jalan Pemutusan [2], mempraktikkan Sepuluh Perbuatan Baik, lalu secara seksama merenungkan kebahagiaan menakjubkan dari alam Surga Tusita. (Dengan motivasi ini) maka mempraktikkan vipasyana seperti ini disebut vipasyana yang benar, selain dari praktik ini maka disebut vipasyana tidak benar [3].”

Mendengar tentang kegemilangan surga Tusita dan kejadian-kejadian luar biasa dari Bodhisattva Maitreya membuat YA Upali merasa semakin tertarik hingga beliau menanyakan lebih detail lagi tentang kapan waktunya Bodhisattva akan dilahirkan di Tusita. “Oh Bhagava, Surga Tusita ternyata memiliki peristiwa sukacita yang demikian menakjubkan, jadi kapan tepatnya Mahasattva meninggalkan Jambudvipa ini untuk terlahir di Surga tersebut?” “Oh Upali, Maitreya



adalah anak dari seorang brahmana bernama Pravari yang dilahirkan di desa Kapali, wilayah Benares. Dua belas tahun kemudian di bulan kedua tanggal 15, beliau akan kembali ke tempat kelahirannya. Di tempat itulah beliau akan duduk bersila bagaikan orang yang memasuki samadhi, lalu tubuhnya memancarkan cahaya emas keunguan yang sangat cemerlang dan seketika itu juga terlahir di Surga Tusita. Peninggalan relik tubuh jasmaninya seperti rupang emas yang kokoh tanpa goyah sedikitpun, dan di tengah lingkaran cahaya jasmaninya terdapat aksara bertuliskan 'Shurangama Samadhi Prajna Paramita' yang bersinar cemerlang."

#### **Kapankah Bodhisattva Maitreya Menjadi Samyaksambuddha?**

Setelah terlahir di Surga Tusita, Bodhisattva Maitreya memiliki 32 tanda fisik unggul dan 80 ciri indah yang hampir tidak berbeda dengan seorang Buddha. Beliau duduk di atas singgasana teratai dan setiap saat memutar roda Dharma kepada para dewa lainnya agar berjalan di jalur cita-cita Anuttara Samyaksambodhi. Demikian terus hingga usia kehidupan mencapai 4.000 tahun surga Tusita

atau 56 kоти laksa tahun manusia, Maitreya baru meninggalkan Tusita dan terlahir kembali ke alam manusia untuk mencapai Pencerahan Sempurna.

Beberapa golongan ekstrem menyatakan bahwa Maitreya telah hadir di antara kita, atau Maitreya akan hadir dalam waktu dekat. Bahkan beberapa ratus tahun terakhir ini banyak orang yang mengaku sebagai titisan Maitreya. Pandangan dan interpretasi ini tentu sangat tidak bersesuaian dengan agama Buddha. Buddha yang akan datang baru akan mengajarkan Dharma apabila ajaran Buddha sebelumnya telah punah. Baik Sutta Theravada ataupun Sutra Mahayana menyebutkan Bodhisattva Maitreya akan menjadi Samyaksambuddha setelah usia rata-rata manusia mencapai 80.000 atau 84.000 tahun.

5.000 tahun setelah Buddha Parinirvana adalah masa-masa di mana dunia semakin kacau dan kejahatan semakin merajalela, hingga umur rata-rata manusia hanya mencapai 10 tahun. Dalam paham Mahayana, emanasi Bodhisattva Maitreya akan muncul pada zaman terpuruk tersebut untuk mengajarkan dasar-dasar kebajikan dan moralitas

sehingga umur rata-rata manusia dari 10 tahun kembali bertambah mencapai 84.000 tahun atau tepatnya sampai pada masa 560.000.000 tahun setelah Buddha Sakyamuni Parinirvana, Bodhisattva Maitreya akan turun ke dunia manusia menjadi Samyaksambuddha.

Dalam Buddhavaca Maitreya Upapadyante Tusita Dhyana Sutra [Sutra Buddha Membabarkan Bodhisattva Maitreya Terlahir di Alam Tusita] ada dikatakan: "Setelah usia Maitreya genap 560.000.000 tahun menurut penanggalan Jambudvipa (bumi), beliau akan meninggalkan istana Surga Tusita lagi, kemudian ditumimbal lahirkan di Dunia Sahaloka."

Lalu berdasarkan ucapan Buddha di dalam Sutra Buddhavacana Maitreya Bodhisattva Sutra, Bodhisattva Maitreya kelak akan terlahir di alam manusia setelah 567.000.000 tahun bumi, mencapai Penerangan Sempurna di bawah pohon Long Hua (Nagapuspa) di Taman Puspavana di luar kota Ketumat, sesuai dengan umur makhluk yang terlahir di Surga Tusita (jangka waktu kehidupan di Surga Tusita adalah 567.000.000 tahun manusia).

Yogi Shabkar juga berkata, "Di masa depan yang merupakan masa wabah penyakit, peperangan dan kelaparan, ketika usia rata-rata manusia telah berkurang hanya menjadi 10 tahun saja, Seorang yang Berjubah Saffron, seorang emanasi dari Maitreya, akan muncul. Kagum, semua orang akan bertanya-tanya, "Apakah Buddha Maitreya telah hadir?" dan bertanya "Kenapa engkau memakai jubah Dharma yang sangat indah warnanya? Kenapa engkau sangat tampan?" "Setelah melalui praktik kesabaran", jawab sang emanasi dan ia menambahkan, "Janganlah melakukan perselisihan, praktekkanlah kesabaran." Ketika orang-orang melakukan tindakan ini, jangka hidup mereka akan bertambah, pertama dari 10 tahun menjadi 20 tahun, kemudian bertahap sampai akhirnya mencapai 80.000 tahun. Kemudian [pada saat itu] Buddha Maitreya akan hadir dan memutar Roda Dharma."

Sutra-sutra Mahayana tidak mengatakan bahwa Bodhisattva Maitreya akan mencapai Samyaksambuddha setelah 2.500 tahun [500 tahun kelima], namun sutra-sutra tersebut sebenarnya menyebutkan bahwa akan ada emanasi Bodhisattva Maitreya yang muncul di bumi ketika masa 2.500 tahun Ketika masa 5.000 tahun setelah Buddha Parinirvana, jadi bukan sebagai Samyaksambuddha. Maka belumlah pantas bila saat ini menyebut Maitreya sebagai seorang Buddha Sempurna.

#### Pertemuan Asanga dan Bodhisattva Maitreya



Ajaran Bodhisattva Maitreya yang sesungguhnya dalam agama Buddha dapat ditemukan dalam ajaran Yogacara/Vijnanavada, yang sesungguhnya tidak berbeda dengan ajaran Buddha Sakyamuni. Maitreya mewejangkan kembali sabda Buddha Sakyamuni tentang ajaran "Hanya Kesadaran" yang merupakan Pemutaran Roda Dharma [Dharmacakra] yang ketiga.

Asanga, umat Buddhis yang sangat berdedikasi, berlatih meditasi visualisasi Maitreya selama 12 tahun di sebuah goa, tetapi karena tak memperoleh hasil apa-apa, ia pergi meninggalkan goa tempatnya bermeditasi. Dalam perjalanan, Asanga melihat seekor anjing tua yang sedang sekarat dengan bagian bawah tubuh terluka dikerumuni banyak belatung. Rasa welas asih yang sangat besar muncul dalam diri Asanga. Ia berpikir, "Anjing ini akan mati bila belatung tidak dikeluarkan, namun belatung-belatung akan mati bila dikeluarkan begitu saja. Karenanya aku akan memotong daging dari tubuhku untuk makanan belatung, maka selamatlah baik anjing maupun belatungnya."

Apabila ia memindahkan dengan jarinya, maka belatung-belatung akan mati terbunuh. Dengan sebilah pedang, ia memotong dagingnya sendiri.

dengan lidahnya, namun tidak dapat mencapainya. Saat membuka mata, Arya Maitreya nampak berdiri di hadapannya dengan mahapurusha-lakshana yang agung. Takjub, Asanga berkata sambil bercucuran air mata: "Oh Ayahku! Pelindungku! Selama bertahun-tahun aku melakukan beratus-ratus usaha namun tidak membawa hasil. Ketika aku haus dan didera penderitaan, mengapa engkau tidak menurunkan hujan amrita dari samudra awan kemuliaanmu? Mengapa engkau hanya menunjukkan belas kasih yang kecil kepada kami?"

Arya Maitreya menjawab, "Sebagaimana ungkapan, meskipun raja dari para dewa menurunkan hujan, biji yang mati tak akan bertunas. Demikian pula meskipun para Buddha muncul, ia tak terlihat oleh mereka yang kurang kebajikannya. Aku telah berada bersamamu sejak awal, Aku tidak pernah terpisah denganmu, tapi karena terhalang oleh karmamu, engkau tak dapat melihatku. Sebaliknya, setelah noda dan rintanganmu dimurnikan oleh pelatihan mantrammu yang banyak dan oleh welas asihmu sehingga berani memotong dagingmu sendiri, kini dirimu dapat melihatku." Arya Maitreya kemudian berkata, "Tetapi untuk membuktikan kebenaran pernyataan ini bagimu, gendonglah dan bawa Aku ke kota!"

Asanga membawa Bodhisattva ke kota, namun tidak ada satu orang pun yang melihat Arya Maitreya, kecuali seorang wanita tua melihat Asanga menggendong bangkai anjing [4]. Karena penglihatannya itu, ia mendapatkan keberuntungan yang tiada akhir. Seorang tukang tembikar melihat kaki Arya Maitreya, segera ia berada dalam keadaan

samadhi dan mencapai banyak siddhi. Pada saat itu Asanga juga mencapai samadhi "kesadaran akan keberadaan."

"Apa keinginanmu sekarang?" tanya Maitreya Bodhisattva. "Memulihkan ajaran Mahayana," jawab Asanga. "Baiklah pegang ujung jubahku." Arya Asanga mengikuti nasehat tersebut dan pergi ke Surga Tusita, berada di sana selama 50 tahun manusia mendengarkan Dharmadesana dari Arya Maitreya dan sangat paham baik makna maupun kalimat demi kalimat. Ia mendengarkan "Lima Dharma Maitreya" yang dibukukan di Dharmankura Vihara di Veluvana. Kelima teks tersebut adalah Abhisamayalamkara, Mahayanasutralamkara, Dharmadharmatavibhanga, Madhyantavibhanga, dan Uttaratantra Shastra [Ratnagotravibhanga].

#### Emanasi Maitreya di Asia

Dalam tradisi Buddhisme Tiongkok, rupang Bodhisattva Maitreya lebih banyak dikenal orang dalam wujud perawakan gemuk dengan perut buncit yang tertawa riang. Mengapa penggambaran wujud Maitreya demikian unik dan jauh berbeda dari bentuk Bodhisattva Mahasatva umumnya? Hal ini berkaitan dengan beberapa kisah para bhiksu yang diyakini sebagai emanasi Bodhisattva Maitreya. Entah kebetulan atau tidak, bhiksu-bhiksu itu memiliki ciri-ciri yang hampir sama, yakni berperawakan gemuk.

Di antaranya adalah kisah tentang Bhiksu Fu yang hidup pada masa dinasti Liang. Beliau adalah penasihat Kaisar Liang Wudi dan sering memberi bimbingan Dharma kepada Kaisar. Menjelang kemangkatannya, Bhiksu Fu berkata, "Saya datang dari Surga tingkat ke-4 (Tusita), bertujuan untuk membimbing kalian.

Untuk berikutnya akan menggantikan Sakyamuni." Dari ucapan inilah diyakini beliau adalah emanasi Bodhisattva Maitreya.

Kemudian pada masa Dinasti Lima Kerajaan, di wilayah Mingzhou, kabupaten Fenghua, ada seorang bhiksu yang berperawakan gemuk dengan perut buncit. Setiap hari selalu membawa sebuah kantong kain yang besar di jalanan dan sering tertawa lebar. Orang-orang memanggilnya Bhiksu Budai (Kantong Kain). Beliau berpindapata kepada siapa saja, dan bila ada yang memberinya arak dan daging, maka akan memasukkannya ke dalam kantong kain. Pada musim dingin, lantai bersalju menjadi alas



tidurnya, saat bangun, pakaiannya tidak menjadi basah. Bila beliau mengenakan sandal dari rumput basah sambil berlari-lari di tengah keramaian, maka semua orang akan tahu bahwa hujan akan tiba. Bila mengenakan sandal berukuran tinggi sambil tidur di atas jembatan, maka pertanda cuaca akan kembali cerah. Ketika menjelang mangkat di Vihara Yuelin, beliau berbaring di atas batu sambil berkata, "Maitreya oh Maitreya yang sesungguhnya, jelmaannya ratusan ribu wujud. Setiap saat membimbing orang, namun orang-orang tidak mengenalnya."

Sedangkan di Tibet, ada dua guru yang dikenal sebagai emanasi Maitreya yaitu Tai Situpa Rinpoche dan Sangye Nyenpa Rinpoche yang berasal dari silsilah Karma Kagyu. Di Korea, Maitreya beremanasi sebagai seorang remaja pria Hwarang. Di Jepang, ada tempat yang diidentikkan dengan Surga Tusita yaitu Gunung Koya tempat Bhiksu Kukai bermeditasi menunggu kedatangan Arya Maitreya. Sedangkan menurut tradisi Mahayana, Mahakashyapa juga bermeditasi di gunung Kukutapada [Jizu Shan di Tiongkok] menunggu kedatangan Arya Maitreya. Guru-guru Buddhis seperti Arya Bhavaviveka juga berikrar untuk menjaga tubuh mereka sampai kedatangan Bodhisattva Maitreya. Demikian pula dari Maha Bhiksu Xuanzang di masa Dinasti Tang, hingga era kontemporer seperti Master Xuyun, Taixu dan Yinshun adalah tokoh-tokoh yang berikrar terlahir di Surga Tusita mendampingi Bodhisattva Maitreya.

Sebagai seorang calon Buddha yang akan datang, waktu kedatangan Maitreya menjadi topik yang cukup hangat di kalangan umat Buddha. Namun sebenarnya sudah jelas sekali seperti yang dinyatakan Buddha Sakyamuni bahwa jangka waktu kemunculan Maitreya masih lama. Namun beberapa golongan ekstrem menyatakan bahwa Maitreya telah menjadi Buddha, hal ini tentu sudah tidak sesuai dengan esensi yang ingin disampaikan Buddha ketika mengungkapkan pengukuhan Maitreya. Lagi pula selama ajaran Buddha masih eksis, mempraktikkan Dharma yang nyata dan ada di depan mata jauh lebih realistis dan sudah sepatutnya dilakukan alih-alih menyatakan bahwa Buddha berikutnya telah muncul.

Pada dasarnya, diperkenalkannya seorang bakal Buddha memiliki pesan inspiratif, yakni bahwa setiap makhluk hidup, termasuk diri kita, juga adalah bakal Buddha yang akan datang. Itulah mengapa dikatakan bahwa setiap makhluk memiliki hakikat Buddha dalam dirinya. Hakikat inilah yang perlu kita pulihkan kembali, tentu dengan meneladani kualitas-kualitas yang dimiliki oleh para Ariya bijaksana,

salah satunya adalah Bodhisattva Maitreya. Semoga dengan diperkenalkannya Bodhisattva Maitreya dapat membekali kita untuk dapat membangkitkan ikrar agung dan belajar mempraktikkan cinta kasih seperti yang nama yang melekat pada nama Bodhisattva Maitreya.

- 
- [1] Jubah yang terbuat dari benang emas jahitan Mahaprajapati Gotami.
  - [2] Jalan Pemutusan merujuk pada pencapaian Arahat (memutus samsara). Bila seseorang memilih terlahir di Tusita, maka tidak menempuh Jalan Arhat dulu, karena itu dikatakan "tanpa mencari jalan pemutusan".
  - [3] Bukan menampikkan metode vipasyana yang lain, jadi maksudnya adalah bila mempraktikkan metode vipasyana ini maka harus mengikuti prinsip-prinsip yang telah diajarkan seperti di atas.
  - [4] Yang kita tangkap dari cerita ini, anjing yang sekarat itu sebenarnya adalah emanasi Bodhisattva Maitreya.





# VIHARA CHAN TIAN DI

### Sempurna

Sramanera kecil itu duduk menangis di lantai yang penuh berserakan kertas bekas.

"Kenapa?" tanya bhiksu tua.

"Tulisanku jelek."

Bhiksu tua itu memungut beberapa lembar kertas yang terserak di lantai. "Bagus tuh tulisannya, kenapa dibuang? Ngapain pula nangis?"

"Saya merasa kurang bagus." Sramanera kecil terus menangis, "Saya adalah seorang perfeksionis, sedikitpun tidak boleh salah."

"Masalahnya, di dunia ini siapa sih yang tidak bisa salah sedikitpun?" Bhiksu tua menepuk bahu sramanera kecil.

"Kenapa kamu segalanya mau sempurna? Kurang puas sedikit saja langsung marah, langsung nangis, ini malah membuat kamu jadi tidak sempurna."

### Takut Kotor

Sramanera kecil memungut kertas-kertas yang berserakan di lantai, lalu pergi mencuci tangan. Ia berkaca, lalu mencuci muka. Kemudian melepas celana dan mencucinya berkali-kali.

"Kamu sedang ngapain? Kamu cuci ini cuci itu, habis sudah waktu setengah hari," bhiksu tua bertanya.

"Saya punya pembawaan takut kotor!" Sramanera kecil melanjutkan ucapannya, "Saya risih meski kotor sedikit saja, apa Shifu tidak tahu? Setiap kali umat meninggalkan ruang kantor vihara, saya selalu mengelap bersih kursi yang didudukinya."

"Ini namanya takut kotor?" Shifu tersenyum-senyum.

"Kamu merasa langit kotor, merasa tanah kotor, merasa orang kotor, meski dari luar tubuhmu tampak bersih, tapi dalam hati justru ada masalah, itu justru tidak bersih jadinya."

### Pindapata

Sramanera kecil akan pergi berpindapata, ia sengaja memakai jubah yang sudah lama dan sobek.

"Kenapa milih jubah ini?" Shifu bertanya.

"Shifu bukannya bilang tidak perlu mementingkan penampilan luar?" Sramanera muda agak ngotot. "Sebab itu saya mencari jubah yang sudah lama dan sobek, lagi pula kalau begini para umat akan jadi simpati, mereka akan memberi banyak uang."

"Kamu ini pergi pindapata atau mau mengemis?" Shifu membelalakkan mata, "Kamu maunya orang-orang melihatmu dengan rasa kasihan baru memberi persembahan? Atau berharap orang-orang melihat prestasimu membantu puluhan juta orang mencapai Pantai Seberang?"

### Bertahan Tidak Mati vs Hidup dengan Baik

Hari sangat terik, bunga-bunga di vihara jadi layu karenanya.

"Cepat! Cepat siram air!" Sramanera kecil berteriak, lalu segera pergi mengambil satu tong air.

"Jangan tergesa!" Bhiksu tua berkata, "Sekarang ini matahari lagi terik-teriknya, kalau disiram air, dari panas ke dingin, pasti mati nantinya. Nanti saja siramnya."

Petang hari, bunga itu sudah berubah menjadi bunga

kering. "Tidak pagian siramnya...," sramanera kecil mengomel sendiri, "pasti sudah mati dari tadi, disiram pun sudah tak menolong."

"Jangan cerewet! Siram!" Instruksi bhiksu tua.

Tak lama setelah disiram, bunga yang sudah merunduk layu itu ternyata tegak kembali, bahkan memancarkan daya hidup yang kuat.

"Oh!" Sramanera kecil berteriak, "Mereka benar-benar hebat, bertahan terus di sana, bertahan tidak mati."

"Omong kosong!" Bhiksu tua mengoreksi, "Bukan bertahan tidak mati, melainkan hidup dengan baik."

"Apa bedanya?" Sramanera kecil menundukkan kepala.

"Ya tidak sama." Bhiksu tua menepuk pundak sramanera kecil, "Saya tanya kamu, saya sekarang 80 tahun, bertahan tidak mati atau hidup dengan baik?"

Seusai kebaktian malam, bhiksu tua memanggil sramanera kecil. "Bagaimana? Sudah paham?"

"Belum," sramanera kecil masih tetap menundukkan kepala.

Bhiksu tua mengetuk kepala sramanera kecil, "Bodoh! Orang yang setiap harinya takut mati, itu namanya bertahan tidak mati; orang yang setiap harinya menatap ke depan, itu namanya hidup dengan baik."

"Ada usia satu hari, maka laluilah satu hari itu dengan sebaik-baiknya. Mereka yang di waktu hidupnya membakar dupa dan menghormati Buddha setiap hari hanya karena takut mati, berharap setelah mati dapat menjadi Buddha, dapat dipastikan tidak akan menjadi Buddha."

Bhiksu tua tertawa ria, "Orang kalau dalam hidupnya bisa hidup dengan baik, tapi sengaja tidak hidup dengan baik, bagaimana bisa hidup enak setelah meninggal?"

### Tak Lebih Hanya Sesuap Nasi

Suatu hari dua orang pemuda yang mengalami hambatan dalam karir menghadap Shifu. "Shifu, kami mendapat perlakuan tidak adil di perusahaan, benar-benar makan hati, tolong beri petunjuk apa kami harus ganti pekerjaan?" Dua orang ini bertanya.

Shifu memejamkan mata, lewat sekian waktu cuma mengucapkan lima kata: "Tak lebih hanya sesuap nasi." Lalu mengibaskan tangan memberi tanda kedua pemuda itu boleh meninggalkan Shifu.

Kembali ke perusahaan, salah seorang di antara mereka segera menyerahkan surat pengunduran diri, lalu pulang ke desa untuk bercocok tanam. Sedang yang satunya lagi tetap bekerja di perusahaan itu.

Waktu berlalu dengan cepat, dalam sekejap sepuluh tahun berlalu.

Pemuda yang pulang ke desa untuk bercocok tanam kini menjadi pakar pertanian yang berhasil menerapkan manajemen modern dan perbaikan kualitas mengembangkan bibit unggul.

Sedang yang tetap bekerja di perusahaan, sekarang kondisinya juga lumayan. Ia bersabar dan tekun belajar hingga akhirnya mendapat kepercayaan dari perusahaan, sekarang sudah menjadi manajer.

Suatu hari kedua orang ini bertemu muka.

"Aneh! Shifu memberi kita petunjuk yang sama, lima kata 'tak lebih hanya sesuap nasi'. Aku mendengarnya langsung mengerti, semua itu hanya sesuap nasi saja! Jadi apa yang kita risaukan? Untuk apa tetap bertahan di perusahaan? Sebab itu aku mengundurkan diri." Pakar pertanian lalu bertanya pada temannya, "Kamu waktu itu kenapa tidak mendengar nasihat Shifu?"

"Aku mematumhinya!" Manajer itu tersenyum, "Shifu bilang 'tak lebih hanya sesuap nasi', meski makan hati dan capek, asal aku berpikir 'semua ini hanya demi mendapatkan sesuap nasi', jadi tak peduli boss bilang apa, yang penting aku jangan marah, jangan terlalu banyak menuntut, sudah cukup! Bukankah ini maksud Shifu?"

Dua orang itu kemudian menghadap Shifu. Saat itu Shifu sudah berusia sangat lanjut, sambil memejamkan mata dan berdiam diri sekian waktu, Shifu akhirnya mengucapkan lima kata, "Tak lebih hanya sekilas pikiran." Lalu mengibaskan tangan...



### Vihara Chan Langit Bumi

Akhirnya bhiksu tua meninggal, sramanera kecil yang sudah beranjak dewasa menjadi pimpinan vihara.

Ia selalu berjubah rapi. Menenteng kotak obat pergi ke daerah yang kumuh dan miskin untuk memberikan pengobatan bagi warga yang sakit, lalu kembali ke vihara dengan jubah kotor.

Ia selalu berpindapata seorang diri, tetapi uang yang

diterimanya didanakan kembali kepada orang yang membutuhkan.

Ia jarang berada di vihara, vihara juga tidak diperluas, tetapi umatnya semakin hari semakin banyak. Mereka mengikutinya ke mana pun ia pergi, baik mendaki gunung ataupun mengarungi lautan, menuju desa terpencil di pegunungan ataupun pantai nelayan.

"Shifu waktu masih hidup mengajari saya apa yang disebut 'sempurna'. Sempurna adalah mengejar kesempurnaan dunia ini.

Shifu juga memberitahu saya apa itu takut kotor. Takut kotor adalah membantu orang yang kotor agar menjadi bersih.

Shifu juga memberi wejangan apa itu pindapata. Pindapata adalah agar semua orang dapat saling bergandengan tangan, saling membantu sehingga

semua makhluk mengikat jalinan jodoh yang baik." Demikian ucapnya.

"Lalu, apa itu Vihara Chan? Vihara Chan tidak harus berada di gunung atau di hutan, melainkan harus berada di dunia masyarakat awam. Selatan, utara, barat, timur, semuanya adalah tempat saya membabarkan Dharma. Berada di antara langit dan bumi, itulah Vihara Chan saya."

Semua itu tak lebih hanya sesuap nasi, tak lebih hanya sekilas pikiran, aktif dan pasif, berkembang dan terbelenggu, putuskanlah mau hidup dengan baik atau bertahan tidak mati, ini juga akan menentukan sampai di mana tingkatan batin kita dalam hidup ini.



## PT. MOON LION INDUSTRIES INDONESIA

### HEAD OFFICE & FACTORY:

JL. RAWA BAI I No. 8  
INDUSTRIAL ESTATE  
PULO GADUNG JAKARTA TIMUR  
INDONESIA  
P.O. BOX 1400  
TELP. (021) 4602888 (HUNTING)  
FAX. (021) 4602887





# BAGAIMANA MENGENDALIKAN EMOSI

DISADUR DARI ZHENGMIAN KAN SHENGHUO  
(MEMANDANG KEHIDUPAN SECARA POSITIF)  
– MASTER SHENG YEN DHARMA DRUM MOUNTAIN (TAIWAN) [HTTP://WWW.DDM.ORG.TW](http://www.ddm.org.tw)

## Tanya:

Bila dilihat dari sudut pandang ilmu kedokteran dan psikologi, emosi itu adalah reaksi yang normal. Bagaimana kalau dilihat dari sudut pandang Buddhisme?

## Jawab:

Emosi itu bisa dibagi menjadi emosi yang sehat dan tidak sehat. Yang disebut emosi sehat itu adalah menikmati, mengagumi dan gembira. Sebuah perasaan yang menyenangkan, juga sebuah hal yang menggembirakan.

Sering ada orang yang mengatakan, “Kamu punya emosi!” Ini umumnya menunjuk pada emosi yang tidak sehat, termasuk marah, mengeluh, membenci, sebal, capek dan lain sebagainya. Karena tidak sehat maka bisa merugikan jiwa dan raga kita. Jiwa dan raga yang terpengaruh olehnya akan berdampak terhadap rumah tangga, pekerjaan, bahkan hubungan antar teman.

Segala sesuatu yang berangkat dari egosentris disebut emosi. Mengapa kita harus melakukan perbuatan baik? Semua berharap berbuat baik akan mendatangkan buah karma baik, berbuat buruk akan memanen buah karma buruk, berharap ada pamrih, bisa naik ke Surga, bisa menikmati kebahagiaan duniawi di alam manusia, ini semua tergolong sebagai emosi manusia.

Dari sudut pandang Buddhisme, ada emosi karma buruk, juga ada emosi pelatihan kebajikan. Cara dan pandangan di atas, bagi orang awam adalah baik, tetapi dari sudut pandang Buddhisme,

setelah buah karma baik habis dinikmati, kita tetap akan menerima buah penderitaan, jadi bukan pembebasan yang sejati. Yang terbaik adalah pembebasan egosentris kita, sehingga setelah terbebas tidak akan ada lagi emosi, yang ada hanya kebijaksanaan dan welas asih.

## Tanya:

Emosi mempunyai energi, bisakah mengubah energi emosi negatif menjadi positif?

## Jawab:

Energi emosi itu bisa diubah. Dalam Buddha Dharma dikenal adanya istilah “Semangat (Viriya)”, selain itu para praktisi Chan juga ada istilah “Da Fen Xin” yaitu Perjuangan Besar. Perjuangan besar di sini berarti tekad ingin menjadi kuat, yang juga berarti semangat. Bertekad bahwa diri sendiri bisa mencapai tujuan kita. Ini juga semacam emosi, hanya saja ini adalah emosi yang positif, yang berkembang ke arah yang baik.

Jika seseorang tidak memiliki kegigihan “ingin menjadi kuat” sebagai penopangnya, maka segala sesuatu yang dilakukannya bisa saja berhenti di tengah jalan. Hanya sekedar mencicipi, sehingga tidak mungkin bisa menyelesaikan sebuah tugas akbar, sebab itu perlu adanya emosi yang positif. Lantas, emosi positif berasal dari egosentris, tetap berangkat dari “aku” ingin menyelesaikan suatu tugas. Sedang kalau ingin menjadi Buddha, juga harus punya semangat. Sebenarnya, semangat adalah emosi penjernihan, ia tidak mencelakakan

orang lain maupun diri sendiri, yang diperlukan hanya terus maju dalam jalan pelatihan diri, bagaikan sebuah energi. Bila tidak ada energi ini maka pelatihan diri akan gagal.

Sebab itu kenapa Buddha juga disebut Maha Perkasa, Maha Kuat dan Maha Welas Asih, dapat mencapai pembebasan sempurna. Pembebasan sempurna adalah Maha Prajna (Kebijaksanaan Besar). Makna "besar" di sini muncul dari semangat.

**Tanya:**

Shifu mengatakan kita ada emosi karma buruk, juga ada emosi pelatihan kebajikan, lantas apakah "semangat" itu adalah emosi pelatihan kebajikan?

**Jawab:**

Kebajikan dalam pelatihan kebajikan ada dua macam. Yang satu adalah pelatihan kebajikan diri sendiri, yang satu lagi adalah pelatihan kebajikan demi semua makhluk. Demi semua makhluk adalah cinta kasih dan welas asih, demi diri sendiri adalah pelatihan kebajikan yang berlandaskan rasa ego. Jika mengharapkan pamrih di kemudian hari, tanam semangka panen semangka, tanam kacang panen kacang, ini adalah kebajikan egosentris, berharap mendapat keuntungan. Namun ini tergolong kebajikan, biasanya kita juga menganjurkannya. Kebajikan yang satu lagi adalah kebajikan yang mutlak, ia melampaui kebajikan egosentris. Dalam hati hanya ada makhluk hidup, tidak ada aku, bersedia menderita demi makhluk hidup. Ini adalah kebajikan yang murni, kita menyebutnya 'cinta kasih dan welas asih', atau 'bodhicitta'.

**Tanya:**

Ketika emosi itu baru terbentuk dan belum berkembang, apa ada cara untuk mendeteksinya, bahkan melenyapkannya?

**Jawab:**

Ini sangat tidak mudah! Orang yang berlatih diri baru ada kemungkinan bisa melakukannya. Sebab itu, harus sering-sering praktik meditasi. Dengan pelatihan seperti ini, akan dapat mendeteksi reaksi perasaan diri sendiri.

Umumnya orang tidak bisa mendeteksi reaksi perasaannya, sehingga kala batin ini bergolak, masih tidak tahu kalau itu adalah emosi. Ada juga yang perasaannya sudah tak nyaman, meski tak diucapkan, tapi (tetap) tampak (jelas) dari ekspresi wajahnya! Emosi-emosi ini bisa kita cegah agar tidak meledak.

Menghadapi situasi seperti ini, cara paling baik adalah meresapi proses pernafasan. Rasakan udara

pernafasan yang keluar masuk melalui lubang hidung. Atau gunakan cara melafalkan nama Buddha. Mendengar satu ucapan yang membuat kita tidak senang, menghadapi satu hal yang tidak menggembirakan, atau mengalami kejadian malang, segera lafalkan "Amitufo". Jangan hanya melafalkan satu kali saja, tapi terus lafalkan tanpa henti, dengan begitu emosi itu akan lenyap.

Kala merasa perasaan ini tidak nyaman, lenyapkan dengan pelafalan "Amitufo" atau "Guanyin Pusa" tanpa henti, ini akan sangat menolong. Mendengar diri sendiri melafalkan Amitufo dan membayangkan Amitufo berada di hadapan kita, emosi itu akan mereda dengan sendirinya. Sedang agama lain, seperti agama Kristen, bisa mengucapkan "Halleluya".

Ketika masalah itu datang, jangan gunakan emosi, tapi selesaikan secara rasional. Gunakan cara ini untuk berlatih dan membantu diri sendiri, agar cool down, sehingga segala permasalahan dapat terselesaikan dengan lebih baik.

## Kisah

## Quan Am Thi Kinh

© Thich Nhat Hanh

Alihbahasa: Nyanabhadra

Diringkas oleh: tim redaksi Sinar Dharma



Sahabat,

Hari ini tanggal 28 Juli 1996, kita berkumpul di Lower Hamlet, saya akan menggunakan bahasa Inggris.

Ada seorang anak perempuan kecil bernama Kinh, lahir di Vietnam Utara zaman dahulu. Kinh berarti "respek, yang disanjung tinggi". Sebuah nama indah. Menghormati kehidupan, menghormati kehidupanmu juga kehidupan mereka di sekelilingmu. Kinh sering bersama ibunya berkunjung ke wihara dekat desanya untuk memberikan persembahan bunga teratai kepada Buddha dan mendengarkan ceramah Dharma yang diberikan oleh biksu.

Kinh punya niat besar untuk menjadi biksu, karena ia melihat bahwa biksu hidup bahagia dan bisa menolong banyak orang. Ia ingin menjadi biksu, karena berlatih, tinggal di wihara, semua tampak begitu indah dan damai. Ia senang dengan sikap para biksu, pergi dan datang dengan penuh kelembutan, memperlakukan segala sesuatu dengan penuh hormat. Ia bertanya-tanya apakah bisa menjadi seorang biksu, tentu saja mereka jawab tidak, tidak untuk perempuan. Ajaran Buddha baru saja masuk ke Vietnam dan hanya ada wihara untuk biksu, mungkin ada wihara untuk biksuni namun sangat langka.

Kinh tumbuh menjadi seorang perempuan cantik dan orang tuanya ingin ia menikah dengan seorang pria di desa tetangga. Ada sebuah keluarga dari desa tetangga mengirim surat lamaran, pria itu bernama Sung Tin yang berarti "cendekiawan kebaikan, murid kebaikan".

Kinh harus menuruti kehendak orang tuanya untuk menjadi istri Sung Tin, walaupun niat sesungguhnya ingin menjadi biksuni. Tidak ada jalan lain baginya. Keluarga Sung Tin cukup kaya, jadi Kinh tidak perlu bekerja keras untuk menyokong suaminya. Suatu

hari ketika Kinh sedang menambal pakaian, suaminya sedang belajar di sisinya kemudian ketiduran.

Ketika Kinh melihat Sung Tin, dia melihat ada beberapa kumis yang tidak terukur rapi. Dengan penuh cinta kasih ia menggunakan sepasang gunting mencoba untuk meratakan cukurannya. Namun, tiba-tiba suaminya terbangun dan menyangka bahwa Kinh mencoba membunuhnya! Oleh karena itu ia berteriak. Orang tuanya datang dan bertanya, "Mengapa engkau berteriak?" Ia menjawab, "Aku sedang ketiduran. Ketika aku bangun, aku melihat

dia menggunakan sepasang gunting seperti itu. Jadi aku tidak tahu." Orang tuanya bilang, "Bisa saja seorang istri tidak setia akan membunuh suaminya, karena jatuh hati pada pria lain. Oleh karena itu kami tidak ingin kamu sebagai menantu kami lagi. Kami akan

mengirim kamu pulang ke rumahmu." Kinh mencoba untuk memberi penjelasan, namun orang tua Sung Tin tidak percaya.

Ketika saya berlatih melihat secara mendalam atas kejadian ini, saya melihat bahwa pengusiran itu terjadi bukan karena kecurigaan, namun penyebabnya adalah kecemburuan. Setelah menikah, pria itu selalu menghabiskan waktu bersama istrinya, dan orang tuanya merasa kehilangan anaknya. Jadi, mereka menulis surat untuk keluarga Kinh dan meminta mereka untuk menjemput balik anak perempuannya. Bayangkan betapa pedih derita keluarga itu. Bagi satu sisi keluarga, anak perempuannya sangat sempurna, jujur, setia. Ini sebuah ketidakadilan, dan ini merupakan ketidakadilan pertama yang harus dia dera, terima, dan telan mentah-mentah. Namun Kinh mendapat pelajaran berharga dari

... ketika menderita,  
engkau akan marah,  
penderitaanmu tidak hanya  
berlipat ganda,  
tapi bisa berlipat  
30 kali lebih besar ...

kehidupan suami-istri. Dia melihat bahwa banyak orang hidup dalam persepsi keliru. Bahkan dalam keluarga kaya sekalipun, mereka saling menyebabkan penderitaan. Cinta Kinh dalam keluarga itu tidak bisa membuat dirinya bahagia, tidak bisa membuat dirinya mekar seperti bunga. Cinta seperti itu, kehidupan seperti itu tidak memberikan kepuasan kebutuhan hidup terdalamnya. Tiba-tiba niat untuk menjadi biksuni kembali muncul.

Suatu malam ia memutuskan untuk menyamar menjadi seorang pria supaya bisa diterima di sebuah wihara. Tentu saja dia tidak pergi ke wihara dekat dengan desanya karena takut ada orang yang mengenalinya. Ia tidak memberitahu siapapun termasuk sahabatnya atas niatnya itu.

Suatu hari, Kinh menghilang dengan meninggalkan beberapa barangnya beserta sepucuk surat yang berisi, "Ibunda dan Ayahanda, aku punya sebuah niat yang sangat aku cinta, aku akan melaksanakannya. Mohon maafkan aku karena tidak bisa tinggal di rumah untuk menjaga kalian berdua, karena ketetapan hatiku sudah begitu kuat." Anda tahu bahwa tekad itu adalah bodhicitta - tekad besar untuk berlatih Dharma dan menghadirkan kebahagiaan bagi banyak orang. Ia tidak ingin mengulangi kehidupan yang sama lagi, ia ingin menjadi biksuni. Setelah berjalan sekitar 100 mil, ia menemukan sebuah wihara bernama Phap Van, "Awan Dharma", tidak jauh dari Hanoi. Ia menyamar sebagai seorang pria, ia memohon untuk bertemu dengan kepala wihara. Ia ikut mendengarkan ceramah Dharma dan sangat tersentuh, ia menunggu sampai semua orang pulang, ia mendekati biksu itu dan mengutarakan niatnya untuk bergabung menjadi anggota

Sangha monastik. Ia berkata, "Oh guru, aku melihat segala sesuatu tidak kekal, tidak ada yang bisa berlangsung selamanya. Semua ini seperti mimpi, bagaikan kilat. Ketika aku memandang ke langit, aku melihat awan berbentuk anjing, begitu cepat awan itu berubah wujud. Sekarang aku melihat awan itu sudah berubah bentuknya menjadi pakaian. Semua orang mencoba untuk memperoleh ketenaran, memperoleh keuntungan dari dunia ini dan tampaknya mereka tidak bahagia. Aku ingin kebahagiaan sesungguhnya, aku percaya bahwa hanya Dharma bisa memberikanku kedamaian dan kebahagiaan." Kinh diizinkan untuk menetap di wihara itu, tiga bulan kemudian ia ditahbiskan menjadi samanera.

Nama Dharmanya adalah Kinh Tam. Ia mempertahankan nama Kinh, "rasa hormat" dan biksu itu menambahkan Tam "Intisari" di belakang namanya. "Intisari rasa hormat". Semua murid saya mendapat nama belakang "Intisari", "Sumber paling inti", "Pintu hati (inti)" dan semua adalah inti "hati", jadi mereka memiliki nama belakang sama. Kinh Tam berlatih dengan baik dan rajin. Ketika belajar sutra, ia sangat cepat mengerti dan memperoleh manfaat besar dalam kehidupan monastik. Samanera muda itu sangat rupawan, walaupun dia menyamar sebagai seorang pria, walaupun dia tidak mengenakan perhiasan emas atau parfum dan sejenisnya, dia

tampak begitu menawan, kondisi demikian membawa dampak bahaya baginya. Tidak jauh dari wihara itu ada sebuah desa, ada seorang gadis dari keluarga kaya, selalu datang ke wihara bersama ibunya setiap bulan gelap dan penuh, mempersembahkan bunga, dupa dan sebagainya. Gadis itu melihat samanera muda itu, seketika itu juga jatuh cinta padanya.

Saya tidak yakin jatuh cinta pada pandangan pertama gadis itu karena wajah cantik samanera itu, wajahnya tentu saja menawan, namun ada sesuatu lain di balik samanera muda itu. Ia berlatih perhatian murni sangat baik, ia berlatih meditasi jalan, minum, dan melakukan segala sesuatu dengan penuh perhatian, oleh karena itulah ia tampak begitu rupawan. Mereka yang hidup di tengah-tengah masyarakat tidak begitu rupawan, mereka selalu tergesa-gesa, lari ke sini dan ke sana dengan begitu cepat, mereka tidak punya kebebasan sama sekali. Wajah relaks, kedamaian yang tertampak di wajahmu tercerminkan dari cara kamu melakukan segala sesuatu, apakah melalui cara kamu duduk, berjalan dan oleh karena itulah gadis kaya itu langsung jatuh cinta pada "samanera" itu pada pandangan pertama.



Gadis kaya itu bernama Mau, Mau berarti “warna”. Warna apa, saya tidak tahu. Saya tidak menyalahkan gadis itu karena biksu itu sangat cantik. Anda boleh menyebut ia “tampan”, namun ia lebih tampan daripada sekedar tampan, ia tampak menawan karena ada kedamaian dalam hatinya. Jadi, jika ada seorang gadis yang jatuh cinta pada biksu, ini tentu saja bukan hal yang luar biasa, hal demikian selalu saja terjadi. Saya ingat, suatu ketika ada seorang pria datang ke Plum Village dan bertanya kepada Sister Jina, “Anda begitu cantik, mengapa anda mau menjadi biksuni? Sungguh sayang sekali.” Setelah berdiam sejenak dan berpikir, Sister Jina membalas, “Jika engkau melihat bahwa saya ini cantik, itu dikarenakan saya sudah menjadi biksuni. Apabila saya tidak menjadi biksuni, mungkin saya tidak secantik yang engkau lihat”.

Jadi, saya tidak menyalahkan Mau sama sekali. Jika saya adalah Mau, mungkin saya juga bisa jatuh cinta pada samanera itu. Mau mencoba untuk berbicara dengan samanera itu, mencari kesempatan untuk berbicara berdua, namun samanera selalu menghindar. Kadang Mau mencoba untuk menebak ke mana samanera itu akan pergi, dan menunggunya di sana, namun ketika samanera melihat gadis itu, ia langsung berubah haluan dan pergi. Mau mencoba berulang kali menyatakan cintanya terhadap samanera, namun tekad dalam hati Kinh sangat kuat untuk terus berlatih sebagai monastik.

Mau sangat frustrasi, ia tidak tahu bagaimana mentransformasikan perasaan cintanya. Ia tidak mengerti Dharma. Latihannya sangat dangkal - pergi ke wihara hanya memberikan persembahan pisang, nasi pulut manis, bunga dan bersujud di depan altar. Ia tidak tahu bagaimana berlatih menjaga nafsu keinginannya, kemarahannya, dan sebagainya. Apabila engkau ke wihara, seharusnya engkau belajar Dharma. Engkau perlu merubah dirimu dengan cara berlatih Dharma, jangan seperti gadis Mau. Suatu hari, ketika orang tuanya tidak ada di rumah, Mau tidak sanggup menahan cinta nafsunya lagi, ia memanggil pelayannya dan melakukan hubungan badan dengannya. Mau membayangkan bahwa pelayan itu adalah samanera muda. Kemalangan pun terjadi. Beberapa bulan kemudian Mau hamil, ia mencoba untuk menutupinya agar tidak ketahuan orang tuanya, namun semakin lama semakin jelas. Beberapa hari kemudian tetua desa memanggil seluruh sesepuh desa bersama orang tua Mau, seluruh desa sudah mengetahui bahwa seorang gadis hamil tanpa suami. Mereka memanggil Mau dan bertanya siapa ayah sang anak di perutnya.



Mau berpikir lama, pelayan itu sudah diusir dari rumahnya, walaupun berkata jujur, tidak ada orang mau percaya. Seandainya Mau menyebut samanera muda itu, maka ia punya kesempatan untuk menjadikannya sebagai suami resminya. Jadi Mau bilang, “Para tetua, aku sering pergi ke wihara dan jatuh cinta pada seorang samanera bernama Kinh Tam. Kami berdua tak sanggup membendung cinta yang begitu besar, mohon maafkan kami berdua.”

Para sesepuh desa memanggil seluruh penghuni wihara itu. Ketika Kinh Tam tiba, ia diberitahu bahwa Mau menyatakan ia telah tidur bersamanya sehingga hamil. Samanera muda itu membalas, “Aku menjaga peraturan dengan baik. Aku tidak pernah tidur bersama siapapun di desa ini. Mohon pertimbangkan baik-baik. Sangat tidak adil bagiku. Mohon pengertian. Mohon berbelas kasih. Aku tidak pernah melakukan hal begitu.” Ketika sesepuh itu kembali konfirmasi kepada Mau, ia bersikeras menyatakan bahwa samanera itu telah tidur bersamanya dan akhirnya hamil. Samanera muda itu tetap menolak, “Aku seorang samanera,

berlatih ketat dalam peraturan. Aku tidak pernah berbuat demikian. Buddha, Dharma, dan Sangha menjadi saksi atas kejujuranku.”

Akhirnya, mereka mengikat samanera muda itu di sebuah tiang dan mencambuknya 30 kali. Hukuman seperti inilah yang dilakukan pada zaman dahulu. Cambukan itu sangat keras dan darah pun mulai mengalir membasahi jubahnya. Mau merasa kasihan melihat samanera muda itu. Karena dia orang kaya maka bisa memohon keringanan. Samanera itu diizinkan pulang, ketika tiba di wihara, orang lain ingin membantu merawat lukanya, namun ia menolak karena tidak ingin orang lain mengetahui bahwa ia sebenarnya adalah seorang wanita.

Setelah merawat lukanya, ia pergi menghadap gurunya, kemudian gurunya bilang, “Anakku, aku tidak tahu, aku tidak pasti. Aku tidak tahu apakah kamu berbuat demikian atau tidak. Aku sungguh tidak tahu. Jika kamu berbuat seperti itu, aku harap kamu memulai lembaran baru secara mendalam setiap hari. Jika kamu tidak melakukannya, mohon berlatih kesabaran - Kshanti Paramita - dan mencoba untuk menemukan suka cita di dalam latihan.” Oleh karena kejadian itu, para komunitas wihara memohon Kinh Tam diasingkan ke ruang dekat gerbang wihara.

Seandainya saya adalah guru Kinh Tam, saya tidak tahu apakah juga akan mengizinkan Kinh Tam untuk tetap tinggal bersama dalam satu gedung dengan sangha atau tidak. Saya punya cukup pengertian untuk mengetahui apakah murid saya melakukan sesuatu yang buruk atau tidak, karena saya mencoba untuk menjalin komunikasi baik dengan murid saya dan berlandaskan pengertian dalam, perhatian murni, saya bisa tahu apakah murid saya melakukannya atau tidak. Karena saya bukan menjadi guru untuk menyalahkannya, namun akan berada di sana untuk membantunya, jadi murid saya akan berkata jujur kepada saya.

Ketika bayi itu lahir, Mau tidak tahu harus berbuat apa. Akhirnya Mau membawanya kepada Kinh Tam dan bilang, “Ini anakmu, terimalah.” Mau meletakkan bayi itu di tangga dan pergi. Bayi itu terus menangis, Kinh Tam merasa, “Bayi itu diletakkan di situ begitu saja. Jika aku tidak merawatnya, siapa lagi yang akan



merawatnya? Aku berlatih belas kasih dan pengertian, jika aku tidak menjaga dan melindunginya, siapa yang mau melakukannya?”

Setiap hari Kinh Tam pergi ke dusun sekitar untuk meminta susu bagi bayi itu. Ada orang yang sangat tersentuh oleh tindakannya, ada pula yang bilang, “Bagaimana mungkin ia berlatih sebagai monastik apabila ia melakukan hal demikian, tidur dengan wanita dan wanita itu menyerahkan bayi kemudian ia harus menerima tanggung jawab merawat bayi, mencoba untuk mengasuh anak itu sebagai ayah. Bagaimana mungkin seseorang berlatih Dharma seperti itu?”

Jika ingin menyingkirkan ketidakadilan, kalau mau gampang, Kinh Tam tinggal mengumumkan bahwa dirinya adalah seorang wanita, sesegera itu juga ia akan terbebas dari segala tuduhan maupun penderitaan. Mengapa ia tidak melakukannya? Karena ia sangat cinta Dharma, ingin terus berlatih sebagai monastik, oleh karena itu ia tidak mau menyerah begitu saja. Ketika engkau sangat senang dengan sesuatu, engkau terdorong untuk mempertahankannya walaupun ketidakadilan jatuh kepadamu. Ia dicambuk, salah paham, dituduh oleh banyak orang, namun tetap berjalan dengan penuh ketenangan dan kebahagiaan dalam monastik serta berlatih Dharma.

Zaman sekarang ini, banyak orang yang hidup bersama dalam Sangha, mereka berhadapan dengan banyak kesulitan dan ingin meninggalkan Sangha. Mereka tidak punya kesabaran besar seperti itu. Mereka tidak sanggup memikul beban ketidakadilan yang jatuh padanya, karena tekad dan kebahagiaan mereka tidak memadai. Oleh karena itu, kuncinya adalah apabila engkau menghadapi banyak masalah, maka cobalah untuk menghargainya sebegitu banyak, tak peduli hatimu besar atau tidak. Apabila hatimu kecil, maka engkau tidak sanggup memikul ketidakadilan yang jatuh padamu. Pengertian dan



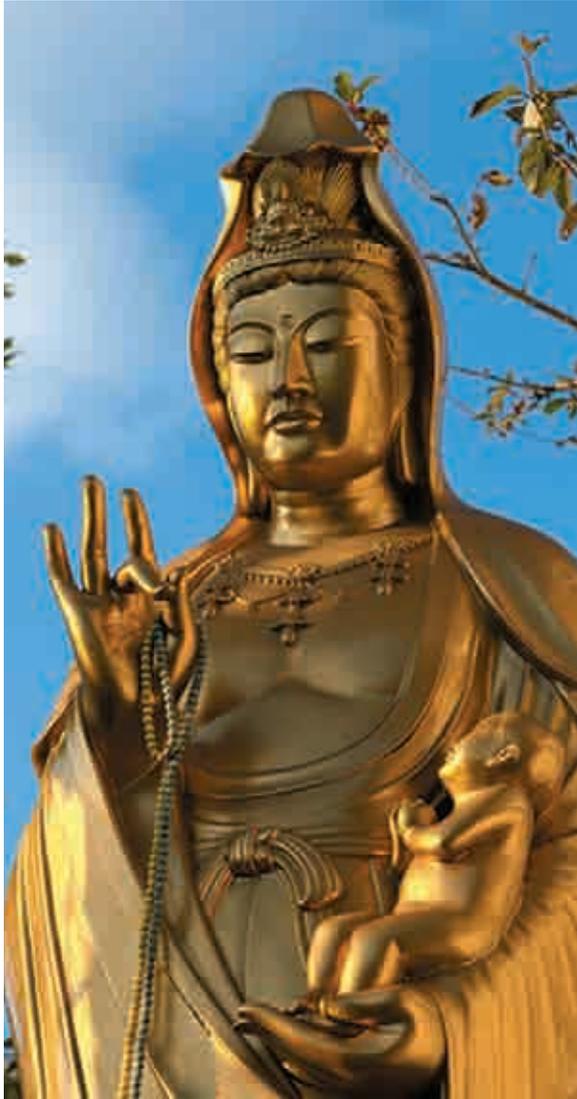
cinta kasih dapat membantu hatimu tumbuh menjadi lebih besar dan lebih besar lagi. Hal ini merupakan latihan empat hati tak terukur: cinta kasih, belas kasih, suka cita, dan keseimbangan batin. Hanya karena hatimu bisa tumbuh sebesar kosmos, perkembangan hatimu tidak akan pernah berujung. Jika engkau seperti sungai yang besar, bisa menerima banyak kotoran dan tidak akan memberi efek apa pun bagimu, engkau bisa melakukan transformasi kotoran itu dengan mudah.

Saya meminjam perumpamaan yang diberikan Buddha. Jika engkau mencelupkan kotoran pada toples kecil yang berisi air, maka air itu terpaksa harus dibuang, tidak ada orang yang bisa minum air itu. Namun apabila engkau mencelupkan sejumlah kotoran yang sama ke sebuah sungai besar, masyarakat dari kota tetap bisa minum dari sungai itu, karena sungai itu sangat luas. Sungai itu tidak menderita hanya gara-gara segumpal kecil kotoran, air dan lumpur di sungai itu hanya membutuhkan satu malam untuk mengubah segumpal kecil kotoran itu. Jadi, jika hatimu sebesar sungai itu, engkau akan sanggup memikul seberapa besar maupun kecil ketidakadilan dan engkau tetap bisa hidup dengan kebahagiaan. Engkau sanggup melakukan transformasi ketidakadilan itu hanya dalam waktu satu malam. Jika engkau menderita, itu berarti hatimu terlalu kecil. Ini merupakan ceramah tentang kesabaran dalam ajaran Buddha. Engkau tidak mencoba untuk memikulnya, tidak mendepak penderitaanmu, hanya berlatih untuk membesarkan hatimu sebesar sungai, kemudian engkau tidak perlu memikul dan juga tidak perlu menderita.

Ada banyak cara untuk membesarkan hatimu, yaitu dengan melihat secara mendalam agar

memperoleh pengertian. Pada saat engkau mengerti, belas kasihmu akan timbul, dan belas kasih itu akan memperkenankanmu terus berjalan, tidak menderita, tidak melihat orang lain dengan mata penuh kejengkelan dan kebencian. Inilah praktik kesabaran yang sesungguhnya, engkau tidak perlu menderita. Kesabaran dalam konteks ajaran Buddha adalah tidak mencoba untuk menelan atau mendepak ketidakadilan, namun mencoba untuk memeluk seluruh ketidakadilan dengan menggunakan hati besarmu. Jadi, setiap hari engkau harus pergi ke hatimu, sentuhlah hatimu, tanyalah padanya, "Hatiku, sayangkan, apakah engkau sudah sedikit tumbuh lebih besar setelah satu malam berlalu?" Kita berkunjung ke hati setiap hari untuk melihat apakah hati kita masih terus tumbuh tanpa batas, tumbuh menjadi mulia. "Hati yang tumbuh" merupakan istilah yang digunakan oleh Buddha ketika beliau mengajarkan tentang empat pikiran tak terukur.

Hati belas kasihmu menjadi semakin besar, tumbuh semakin besar setiap waktu, hati cinta kasihmu, hati suka citamu, hati kesetaraanmu. Oleh karena itu paramita diterjemahkan sebagai "titik tertinggi, batas" yang juga berarti "tidak ada titik lebih tinggi atau melebihi batas ini", seperti titik paling utara atau selatan yang disebut kutub utara atau kutub selatan. Inilah titik tertinggi, inilah batasnya. Namun bagaimana belas kasih, cinta kasih, suka cita, dan keseimbangan batin kita bisa tahu bahwa tidak ada batas - oleh karena itulah empat pikiran ini disebut empat pikiran tak terukur, karena pikiran ini akan terus berkembang dan berkembang tanpa berhenti. Mereka tumbuh membesar menjadi sebesar sungai, kemudian menjadi samudra, kemudian terus tumbuh. Semakin besar hatimu, maka semakin mudah bagimu



untuk memikul dan menerima ketidakadilan tanpa mengalami penderitaan.

Beberapa hari setelah Kinh Tam menerima bayi itu, gurunya memanggilnya, "Anakku, mengapa engkau melakukan hal demikian? Engkau tidak tidur dengan perempuan itu dan bayi ini bukanlah bayimu, mengapa engkau menerimanya? Perbuatanmu tampaknya tidak memberi reputasi baik bagi Sangha." Saya tidak tahu apa yang akan saya lakukan seandainya saya sendiri adalah gurunya, saya tidak tahu harus bertindak apa terhadapnya, takut martabat jatuh. Kinh Tam bersujud dan menjawab, "Guru, aku belajar dari sutra bahwa jika seseorang membangun stupa tujuh tingkat, membangun seribu stupa, kebajikan itu tidak sebanding dengan perbuatan menyelamatkan kehidupan makhluk hidup. Oleh karena itulah aku menerima bayi ini dan mencoba merawatnya."

Ketika anak laki-laki itu tumbuh cukup besar, Kinh Tam sakit keras. Ia tahu akan segera meninggal dalam beberapa hari itu, jadi ia menulis surat untuk orang tuanya, meminta anak laki-laki itu pergi ke

desa asalnya dan memberikan surat itu kepada orang tuanya setelah ia meninggal dunia. Ia juga menulis sepucuk surat untuk gurunya. Setelah Kinh Tam meninggal, anak laki-laki itu memberikan surat itu kepada gurunya dan kemudian memohon izin untuk pergi ke desa asal Kinh Tam. Setelah membaca surat itu, gurunya sangat terkejut dan meminta dua orang biksuni untuk memeriksa. Dua orang biksuni melaporkan bahwa samanera itu ternyata adalah seorang perempuan. Masyarakat sangat terkejut, sang guru mengirim kabar kepada sesepuh desa. Setelah proses verifikasi, para sesepuh desa mengumumkan fakta sesungguhnya.

Keluarga Mau harus membayar denda sangat mahal kepada masyarakat dusun dan membiayai seluruh proses upacara kematian di wihara. Kisah ini tercatat jelas dalam puisi bahasa Vietnam, bahkan kita juga punya dua pucuk surat itu. Kinh Tam memohon orang tuanya untuk memaafkannya, karena tidak memberikan kabar atas keberadaannya, hanya karena ia ingin berlatih dengan sungguh-sungguh sebagai seorang monastik. Kinh Tam mengisahkan bahwa ia tidak hanya berlatih untuk dirinya sendiri saja namun berlatih demi seluruh keluarga dan seluruh makhluk, ia berharap semua orang memaklumi dan memaafkannya, pun memohon keluarganya untuk menerima anak lelaki itu dan menjadikannya bagian dari keluarga. Orang tua Kinh Tam menangis dan terus menangis, sudah sekian tahun tidak ada kabar apa pun darinya, tiba-tiba pagi itu menerima surat yang memberitakan bahwa ia telah tiada. Mereka bergegas berangkat ke Wihara Phap Van. Mereka juga memberitahu keluarga mantan suaminya, dan Sung Tin ikut berangkat.

Apabila engkau berlatih, berlatihlah seperti itu, cara yang sangat sempurna berlatih seperti itu. Walaupun ketidakadilan jatuh padamu, engkau tetap punya energi untuk berlanjut di jalur itu. Engkau tidak menyalahkan orang lain atas penderitaanmu. Berlatih seperti itu merupakan latihan nyata. Ketika keluarga Kinh Tam tiba, mereka diterima sebagai tamu luar biasa oleh wihara dan warga desa, setelah itu seluruh warga masyarakat mengadakan upacara pelimpahan jasa bagi Kinh Tam dan berlatih gai oan. Gai oan berarti "membuka simpul ketidakadilan" dan dikisahkan pada akhir cerita itu bahwa Buddha muncul dan menyatakan bahwa Kinh Tam telah mencapai pencerahan, dan sekarang memanifestasikan diri sebagai Avalokitesvara, namanya Quan Am Thi Kinh. Merupakan Avalokitesvara Vietnam dan hampir semua orang Vietnam tahu kisah ini. Di wihara, bahkan banyak orang menghafal puisi itu dan menjadikan

teladan sempurna untuk berlatih kesabaran. Ada suatu waktu, kita semua merasa menjadi korban dari ketidakadilan, kita begitu menderita, bahkan ketidakadilan yang disebabkan oleh orang yang paling kita cintai, kita ingin menjernihkan ketidakadilan itu, bahkan kita ingin berteriak. Kita ingin membuka simpul yang telah kita pikul sejak lama di masa lalu. Oleh sebab itu kita selalu siap berbicara dengan orang lain tentang penderitaan dan ketidakadilan yang kita pikul. Mungkin di dalam lubuk hati kita yang paling dalam, kita ingin keadilan hadir dengan berbagai cara, mungkin menggunakan cara militer sebagai solusi, kadang ingin menggunakan senjata, kayu pemukul, angkatan bersenjata. Sebagai sebuah negara, apabila merasa menjadi korban dari ketidakadilan, engkau tergoda untuk menggunakan kekuatan militer sebagai solusinya, namun engkau bukanlah sebuah negara, engkau condong menggunakan cara lain untuk membalas dendam, menggunakan kayu pemukul, membayar



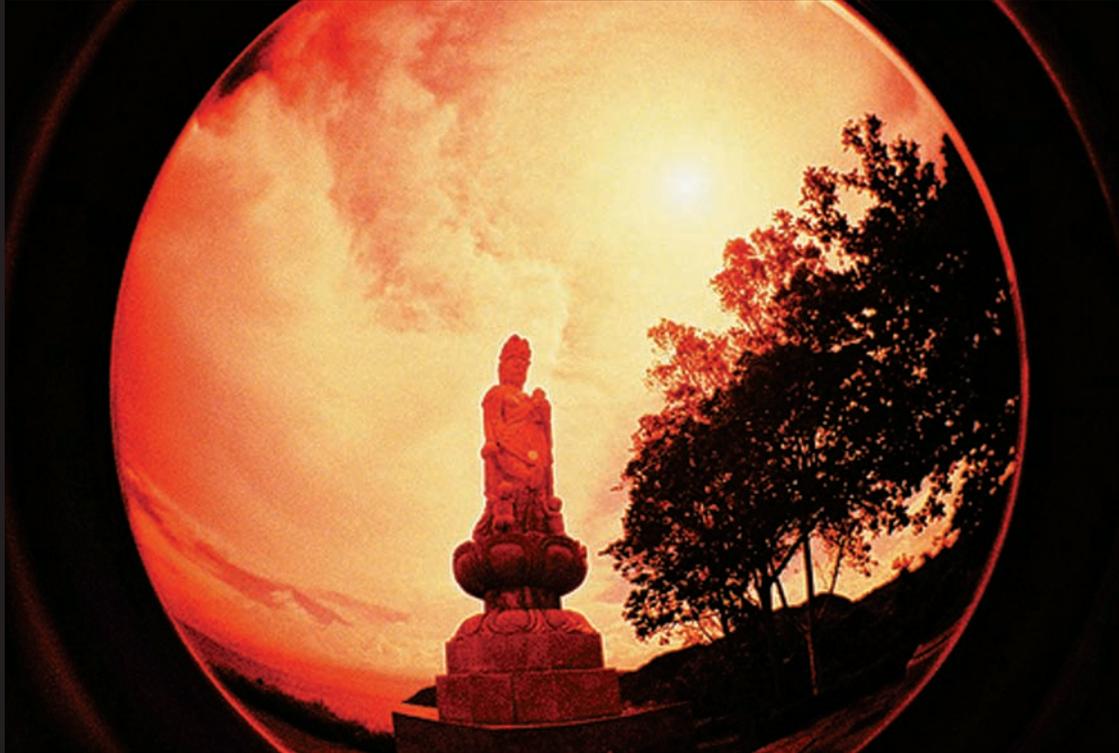
orang lain untuk memukul, menggunakan senjata, atau memanipulasi situasi, menggunakan pengaruh politik untuk memperbaiki ketidakadilan yang terjadi padamu.

Namun, berdasarkan ajaran Buddha, engkau hanya bisa meluruskan dan menembus ketidakadilan dalam dirimu dengan cara melakukan transformasi ketidakadilan. Caranya adalah dengan berlatih empat pikiran tak terukur - maitri, yaitu cinta kasih; karuna, yaitu belas kasih; mudita, suka cita; dan upeksha, keseimbangan batin. Dan untuk menumbuhkan empat kualitas ini, engkau perlu berlatih melihat secara mendalam, yaitu tenang (samatha) dan melihat (vipasyana). Cobalah sebaik-

baiknya untuk tenang dan konsentrasi. Berupayalah melihat secara mendalam sifat asli penderitaan, dan tiba-tiba pemahaman akan hadir dan hatimu mulai membesar. Tiba-tiba engkau merasa punya kekuatan untuk memikul ketidakadilan; engkau bisa tetap bertahan hidup, engkau bisa hidup bersama ketidakadilan, dan engkau bisa mentransformasi ketidakadilan.

Buddha bersabda bahwa apabila terpanah oleh sebuah anak panah, maka engkau menderita. Namun apabila panah kedua mengenai di titik yang sama, maka engkau tidak hanya menderita 2 kali lipat, tapi bisa jadi 30 kali lipat lebih sakit. Ketika menderita, engkau akan marah, penderitaanmu tidak hanya berlipat ganda, tapi bisa berlipat 30 kali lebih besar. Engkau memperbesar penderitaanmu melalui ketidaktahuan, kemarahan, frustrasi, dan kebencianmu. Mengapa engkau begitu menderita? Mengapa engkau rela menerima panah kedua? Ketika panah pertama, apabila engkau punya latihan dan pengertian, engkau tidak akan begitu menderita dan bisa mencabut panah itu dengan cepat, namun karena ketidaktahuan dan kurang latihan, kita menjadi marah, kita biarkan benci dan putus asa menguasai kita, - itulah kenapa penderitaan sungguh tak bisa ditahan. Ajaran Buddha ini tercatat dalam Samyutta Nikaya (Samyutta Nikaya: 4, 210) tentang panah pertama dan kedua. Panah kedua adalah ketidaktahuan.

Pada hari sebelumnya kita menggunakan perumpamaan seorang anak kecil yang mengoyak kupu-kupu. Anak kecil itu tidak tahu bahwa perbuatannya itu menyebabkan begitu banyak ketidakadilan dan penderitaan pada kupu-kupu itu. Anak kecil itu hanya ingin bermain-main. Ia tidak tahu bahwa perbuatan seperti mengoyak kupu-kupu akan menyebabkan derita besar bagi makhluk hidup. Anak kecil itu berbuat demikian karena ketidaktahuannya. Ketika kita beritahu kepada anak kecil itu, "Sayangku, tahukah kamu kalau kupu-kupu kecil ini tidak bisa pulang bertemu orang tuanya? Bagaimana kalau kamu tidak bisa pulang ke rumah bertemu orang tuamu malam ini? Orang tuamu akan sangat kuatir." Apabila engkau memberitahu anak kecil dengan cara demikian, maka lain kali mereka tidak akan mengoyak serangga lagi. Anak kecil akan bisa melindungi kehidupan. "Yang Dimuliakan, maafkanlah mereka karena mereka tidak tahu apa yang sedang mereka lakukan." Manusia menyebabkan manusia lain menderita, mereka tidak tahu apa yang sedang mereka lakukan. Mereka melakukan itu atas dasar kemarahan dan kebencian; mereka tidak punya kebahagiaan dalam dirinya. Mereka terbungkus oleh ketidaktahuan, kebencian, kemarahan, oleh karena



itu membuat orang di sekeliling mereka menderita. Mungkin saja kita juga melakukan hal demikian, namun kita tidak sadar.

Hal demikian terjadi dari waktu ke waktu di setiap tempat, seseorang menggunakan senjata untuk membunuh orang di pasar; di sekolah menengah atas tiba-tiba muncul seseorang membawa senjata kemudian membunuh 3, 4, 5 siswa, tanpa alasan jelas. Anak perempuanmu, anak laki-lakimu, berangkat ke sekolah seperti biasa. Dan pagi itu anak perempuanmu terbunuh oleh orang tidak waras itu. Ini satu bentuk ketidakadilan. Dan engkau akan menyimpan kebencian besar terhadap orang tidak waras itu. Jika engkau melihat secara mendalam ke orang itu, sesungguhnya orang itu penuh dengan ketidakwarasan, ketidaktahuan, kebencian akibat dari penyakit kejiwaan. Ketika seorang pria

memegang senjata menembak orang membabi buta, tentu saja ada alasannya. Orang seperti itu ada di dunia ini. Bagaimana mereka menjadi seperti itu? Bagaimana keadaan keluarganya, bagaimana masyarakat sekitarnya, bagaimana pendidikannya? Apakah ada orang yang merawatnya? Tentu saja kita akan berupaya keras untuk menghentikan tindakannya membunuh orang lain. Kita terdorong untuk segera bertindak agar ia tidak terus melukai orang lain, bahkan terpaksa harus menguncinya di sel penjara; kita harus melakukannya. Namun kita melakukannya dengan kebijaksanaan dan belas kasih. Kita tidak melakukannya dengan penuh kemarahan dan kebencian. Kita melakukan itu bukan atas dasar niat menghukum orang itu, sebab orang itu sudah sangat menderita.

Sumber: Transcending Injustice <http://www.abudhistlibrary.com>



# UCAPAN BHIKSU TUA

Aku waktu itu adalah murid kelas 2 SLTA. Suatu hari kelas kami mengadakan wisata dengan mengendarai sepeda. Sore hari kami tiba di Vihara Zhaiming di Danau Longtan (Taiwan, red). Vihara ini terletak di atas gunung di tepi Sungai Dahan. Di lapangan rumput depan vihara, kami duduk menikmati pemandangan sambil mengobrol.

Saat itulah kami semua merasa haus. Bagi siswa sekolah menengah di zaman itu, membeli minuman kemasan adalah di luar jangkauan uang saku yang ada. Oleh karena vihara sering menyediakan air minum bagi umat, kami lalu menunjuk seorang teman untuk masuk ke vihara meminta air minum.

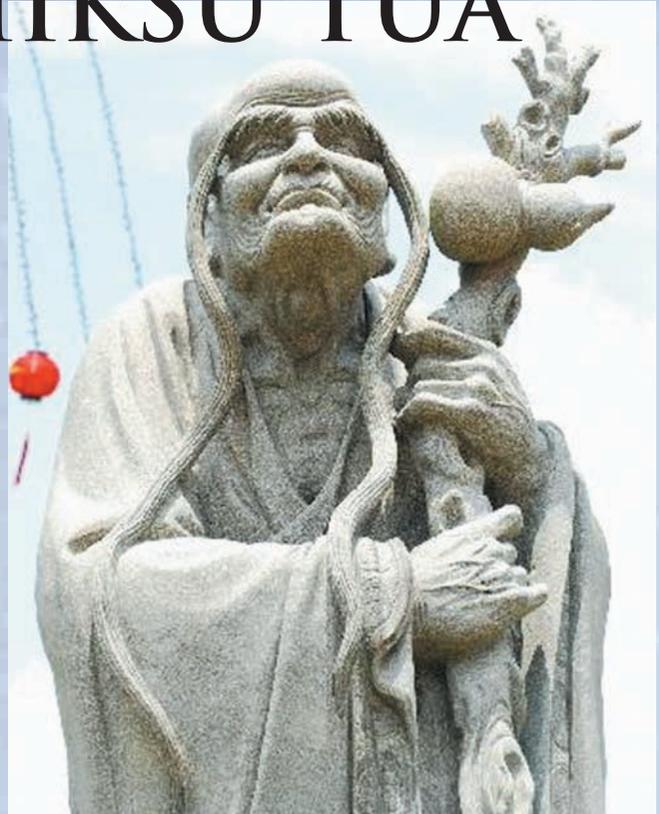
Teman yang kami tunjuk itu adalah umat Katolik. Dengan penuh hormat ia berjalan menghampiri seorang bhiksu tua yang sedang berjalan-jalan di depan vihara. Berpura-pura sebagai seorang Buddha, mulutnya melafalkan nama Buddha sambil kedua tangan beranjali. Gayanya ini sangat efektif. Bhiksu tua itu mengajak kami semua masuk ke dalam vihara, tidak hanya memberi air minum, pun memberi kami beberapa biskuit. Kami juga masuk ke dalam kamar kerja beliau. Bhiksu tua menggoreskan kuas pena menunjukkan kebolehannya pada kami. Di tempat yang terpencil bisa berjumpa dengan seorang bhiksu tua yang ramah dan berpengetahuan, kami semua merasa perjalanan kali itu tak sia-sia.

Pada waktu kami berpamitan sambil mengucapkan terima kasih pada bhiksu tua itu, beliau tiba-tiba berkata, "Tunggu sebentar, aku mau bantu lihat nasib kalian." Teman-teman segera berbalik agar bhiksu tua dapat mengamati wajah kami. Akhirnya beliau menunjuk salah seorang dari kami dan memintanya melangkah ke depan.

Teman kami ini nama belakangnya adalah "Ding", kami memanggilnya "A Ding". Setelah ditunjuk oleh bhiksu tua, A Ding melangkah maju. Bhiksu tua menepuk-nepuk pundaknya sambil berkata, "Masa depanmu tak terbatas."

A Ding terperanjat, dengan terbata-bata berkata, "Shifu (Guru), anda pasti keliru." Namun bhiksu tua berkata dengan pasti, "Kamu yang paling punya masa depan." Setelah berkata, beliau melepas kepergian kami.

Dalam perjalanan pulang kami mendiskusikan ramalan bhiksu tua itu. Menurut kami, alasannya sederhana saja. Nilai pelajaran dan olahraga A Ding sangat bagus, tetapi keluarganya tergolong tidak mampu. Di kelas kami hanya ia seorang diri yang



bermaksud melanjutkan studi ke Sekolah Pendidikan Guru (SPG), sedang teman-teman lain melanjutkan ke Perguruan Tinggi (PT). A Ding berkata bahwa menuntut ilmu di sekolah menengah sudah merupakan beban yang berat bagi keluarganya, karena itu tak mungkin melanjutkan ke PT. Sedang SPG ada bea siswa, setelah lulus bisa langsung mengajar di Sekolah Dasar, sebab itu ia memutuskan melanjutkan ke SPG.

Sebenarnya yang kami anggap paling memiliki masa depan adalah teman yang bernama A Chuan. A Chuan adalah anak yang cerdas, berwibawa, pandai bergaul, mempunyai kemampuan organisasi. Meski nilai pelajarannya biasa-biasa saja, namun kekuatan fisiknya sangat mengagumkan. Tingginya 180 cm, anggota tim bola basket sekolah. Kami jadi tidak habis pikir, kenapa bhiksu tua tidak memilihnya, malah memilih A Ding.

Akhirnya A Ding sendiri yang memecahkan kesunyian dengan berkata, "Kurasa bhiksu tua itu pasti linglung. A Chuanlah yang paling memiliki masa depan. Aku besok-besok hanya seorang guru SD, kok bisa-bisanya bilang aku yang paling punya masa depan?"

40 tahun berlalu, teman-teman kelas SLTA sebagian besar mempunyai profesi yang cemerlang. Ada yang insinyur, ada yang pedagang, sedang aku

sendiri mengajar di PT. Tetapi yang benar-benar sukses hanya A Chuan dan A Qiang. A Chuan menjadi menteri, sedang A Qiang adalah President Director sebuah perusahaan konstruksi.

Sering ketika ingin mengadakan reuni, aku harus menelepon teman-teman lama. Semua gampang dihubungi, hanya A Chuan dan A Qiang yang sulit. Sekretaris A Chuan selalu berkata bahwa A Chuan sedang rapat, atau sedang sibuk berdiskusi tentang tugas-tugasnya. Ia sering harus pergi ke gedung DPR untuk memberi pertanggungjawaban. Kurasa kalau saja aku ke DPR mencarinya, mungkin akan lebih mudah. Biasanya sekretarisnya mencatat nomor teleponku dan berkata menteri akan membalas menelepon. Bapak menteri benar-benar menelepon balik, tetapi itu seminggu kemudian. Membuat janji reuni lebih celaka lagi karena jadwal menteri setiap harinya sudah padat, paling tidak satu bulan ke depan baru bisa berkumpul dengan teman-teman lama.

A Qiang juga sama payahnya. Meski tidak pergi ke gedung DPR, namun ia harus pergi ke lokasi bangunan, juga selama seharian harus melakukan entertainment.

Seiring dengan pergantian kabinet, Bapak Menteri A Chuan lengser. Meski tetap ada pekerjaan yang menunggunya, tetapi sudah tak lagi memiliki pengaruh dan kekuasaan. Sekarang tiap kali meneleponnya, langsung bisa mengobrol panjang lebar dengannya. Ada kalanya ia yang meneleponku untuk mengajak makan di sebuah rumah makan kecil. Setahun sebelumnya, ini adalah hal yang mustahil terjadi.

Bagaimana pula dengan A Qiang? Perusahaan konstruksinya secara kontinyu meluncurkan gedung-gedung baru, tetapi sebagian besar di antaranya tak laku terjual. Meski sudah turun harga tetap saja tak laku. Ia terbelit kesulitan finansial. Ada orang yang memberitahuku, sudah beberapa kali ia hampir membayar dengan cheque kosong.

Bagaimana pula A Ding? Sudah sejak lama ia pensiun dari jabatannya sebagai guru SD. Selama ini ia mengajar di sekitar Danau Longtan, pensiun pun tetap menetap di sana.

Lulus SLTA 40 tahun, kami memutuskan untuk sekali lagi melakukan reuni. Dengan jelas kami tekankan bahwa reuni kali ini tidak membawa pasangan hidup, karena kami ingin mengenang hari-hari indah 40 tahun yang lalu. A Ding mengundang kami untuk berkumpul di rumahnya, hanya ia satu-satunya yang tinggal di wilayah pedesaan.

Hampir semua teman kelas yang tinggal di Taiwan datang di reuni kali ini. Semua ngobrol dengan gembira. Yang menarik bagiku, perhatian

semua orang bukan tertuju pada perbedaan yang ada di antara kami. Naik pangkat atau menjadi kaya raya bukan lagi menjadi bahan obrolan. Yang jadi bahan pembicaraan tampaknya seputar rasa sakit. Ada teman yang pinggangnya ngilu, ada yang punggungnya sakit, teman yang lain bilang pernah operasi jantung, teman lain lebih hebat, ia sudah berganti ginjal, membuat semua orang bergidik takut. Kenangan yang paling berkesan bagi kami semua adalah 40 tahun yang lalu kami bermain basket setiap siang hari. Kalau saja sekarang menyuruhku bermain basket di bawah terik matahari, sudah pasti jatuh terkapar dan tak bangun lagi.

Sore harinya A Ding memberitahu kami, setelah pensiun ia menjadi tenaga sukarelawan di sebuah rumah yatim piatu selama 8 jam setiap harinya. Ia mengundang kami untuk mengunjungi rumah yatim itu. Saat itulah kami baru sadar kalau ia adalah seorang yang super sibuk.

Hanya dalam waktu 1 jam yang singkat, A Ding dengan sabar mendengarkan keluhan seorang gadis kecil yang mengadu bahwa ia diganggu bocah lelaki temannya. Meski penuh dengan ingus dan air mata, tapi dalam sekejap dua anak kecil ini kembali main bersama lagi. Bocah yang lain jatuh, lututnya luka, A Ding memberinya obat merah. Dalam waktu 1 jam itu ia menerima 3 telepon. Yang pertama adalah membantu anak seseorang mencari pekerjaan, satu lagi mengatur penjemputan seorang anak yang sedang dirawat di rumah sakit, sedang satunya lagi membantu seorang anak melakukan pendaftaran anak cacat.

Bagi kami pekerjaan yang dilakukan A Ding sangat mengagumkan. Bapak Menteri kita dikerubungi sekelompok anak yang minta dibacakan buku cerita (direkomendasikan oleh A Ding). Ia membaca asal-asalan, hal-hal detail dilompatinya begitu saja. Tak dinyana ada seorang anak yang berkali-kali mengoreksinya, menunjukkan anak itu hafal luar kepala akan cerita itu. Milyuner kita, si A Qiang, pergi ke dapur dan tak keluar lagi, ternyata ia sedang mengupas kacang, tampangnya terlihat sangat menikmati.

Ada yang mengusulkan untuk sekali lagi mendatangi Vihara Zhaiming sebelum reuni bubar. 40 tahun yang lalu tempat itu adalah ladang pertanian, tapi sekarang sudah berubah menjadi sangat ramai. Untungnya Vihara Zhaiming tidak terpengaruh, ia tetap dengan heningnya menatap Sungai Dahan.

Lagi-lagi sebuah petang, matahari yang merah dan besar sedang tenggelam di gunung yang berada di depan.

Berkunjung ke tempat lama dengan rambut yang berubah menjadi putih, kepedihan tak dapat dihindari

lagi hadir di tengah-tengah kami. Hura-hura waktu itu sudah tak terlihat lagi, digantikan kesunyian. Bapak Menteri dengan riangnya memecahkan keheningan sambil berkata, "Aku paling takut melihat matahari terbenam. Setiap kali melihat matahari terbenam, meski tahu kalau matahari terbenam itu sangat bagus, tetapi sudah mendekati senja." Kami semua memahami kepedihannya akibat lengsernya jabatan, tetapi yang lengser bukan hanya ia seorang, kami semua juga harus segera pensiun.

Aku yakin semua orang pasti sedang merenungkan ucapan bhiksu tua tentang A Ding, "Kamu yang paling punya masa depan." Aku tetap tak habis pikir apa

makna ucapan itu.

Saat semuanya sedang termenung, seorang teman lulusan fakultas matematika menoleh dan berkata pada A Ding, "Aku akhirnya paham maksud bhiksu tua itu. Kami beberapa orang ini sibuk sepanjang hari hanya untuk diri sendiri. Karena demi diri sendiri maka dengan sendirinya memikirkan kesuksesan. Sukses yang hanya demi diri sendiri seperti ini, meski sangat besar namun tetap ada batasnya. Katakanlah di antara kita ada yang menjadi presiden, pada suatu hari ia juga akan lengser. Sedang kamu? Kamu sekarang secara khusus memberi pelayanan bagi anak-anak itu. Aku yakin setiap hari kamu pasti memiliki rasa puas. Rasa puas ini tidak ada batasnya, bisa berlanjut selamanya. Tidak seperti A Qiang yang setiap hari khawatir akan permasalahan kelesuan ekonomi. Ketika terjadi resesi, tak ada lagi kesuksesan yang bisa dibicarakannya. Tak heran kalau bhiksu tua mengatakan masa depanmu tak terbatas. Ramalannya sangat tepat."

A Ding tidak menjawab, hampir setiap orang sependapat dengan ucapan itu.

Dalam perjalanan pulang, aku berkata pada teman yang duduk di sebelah, "Kenapa waktu itu bhiksu tua tidak secara gamblang menjelaskan pandangannya? Menyusahkan kita 40 tahun kemudian baru paham."

Temanku berkata, "40 tahun lalu, meski bhiksu tua mengatakannya dengan gamblang, orang seperti kamu yang tidak memiliki akar kebijaksanaan apa bisa mengerti?"

Padahal yang tidak mengerti bukan hanya aku seorang diri. Waktu itu kami semua adalah anak kecil, mana mungkin mengerti ucapan yang sarat akan filosofi itu? Tak heran kalau bhiksu tua tak menjelaskan secara gamblang. Tapi aku punya firasat, beliau pasti tahu kalau 40 tahun kemudian kami pasti akan kembali. Dan waktu itu bisa memahami ucapan beliau.

Disadur dari artikel Taiwan "Lao Heshang De Hua", penulis tak dikenal.

**Selamat Hari Raya  
MAGHAPUJA 2552 BE / 2009**



**RANGKA ATAP**

**KONTRUKSI ATAP BAJA RINGAN**

**MERDEKATRUSS**

**KAMI AHLI DALAM MENGERJAKAN BERBAGAI BANGUNAN KONTRUKSI  
ATAP RUMAH, PERKANTORAN, SEKOLAH DAN TEMPAT IBADAH**

**KOKOH - KUAT - ANTI RAYAP - PROSES PEMBUATAN CEPAT - EKONOMIS - EFISIEN**

*Kami telah mengerjakan ratusan bangunan di berbagai tempat*

**CV. MERDEKA BANGUN SEJAHTERA**  
Buko Tanah Mas, Jl. Kuala Mas I  
No. 32-37 Semarang  
Telp : (024) 3511 135  
Fon : (024) 3511 348

**Kami telah mengerjakan :**

- ▣ Vihara **MEITA VIDYA LOKA**  
Desa Dukuh Ngablak, Cluwak, Kabupaten Pati
- ▣ Vihara **KATANA VA ARAMA**  
Sendangcoyo, Tasem-Kembang
- ▣ Vihara **DHAMMA PALA**  
Deplongan, Wates Getasan, Semarang

## Montessori Approach

### Programs

- Babies class ( 1 - 2 Years )
- Preschool ( 2 - 4 Years )
- Kindergarten ( 4 - 6 Years )
- Elementary ( from 6 years )

Our school programme is developed to enhance children's development areas

- Physical
- Language and Communication
- Cognitive
- Social
- Emotional + Morality

### Facilities :

- Indoor & Outdoor Playground
- Arts & Crafts Room
- Sand Pool
- Library
- Blocks & Manipulatives Area
- Computer Room
- Science Lab
- Health Care Room
- Language Lab
- Music Room



" Morality,  
Integrity, Purity,  
Excellence & Kindness"

Metta's Values

# Metta

Puncak Permai Utara 45 - 47  
Surabaya - 60187  
Phone, 7342920 / Facs. 7325484



Year - Round Admission

# UD. Sentausa Kimia

Agen :

ESSENCE MERK **TRABAUD**

Supplier :

Creolin

Lysol

Handsoap

Pembersih Lantai

Parfum

General Chemical



Melayani  
Eceran dan Grosir

Jl. Ngagel Jaya Selatan 15 D Surabaya  
Telp. ( 031 ) 5041781, 5042534 Fax. (031) 5041503

虛空有盡 我願無窮

The universe may one day perish, yet my vows are eternal



## Shifu, Kau Selalu di Hatiku !

Dipersembahkan oleh: Tjahyono Wijaya

Editor: Agus Santoso, Jogja

*Hal-hal yang belum selesai saya laksanakan dalam kehidupan saat ini, berikrar akan terus menggulirkannya dalam kehidupan-kehidupan akan datang yang tak terhingga jumlahnya, hal-hal yang tidak dapat saya selesaikan seorang diri, marilah Anda semua bersama-sama menggulirkannya.*

我今生做不完的事，願在未來的無量生中繼續推動，我個人無法完成的事，勸請大家共同來推動。

Shi Sheng Yen (1930 - 3 Februari 2009) adalah pendiri Dharma Drum Mountain Taiwan, Sesepuh ke-52 Buddhisme Chan tradisi Tsao Tung (Cao Dong - Pinyin; Soto - Jepang) dan Sesepuh ke-57 Buddhisme Chan tradisi Lin Chi (Lin Ji - Pinyin; Rinzai - Jepang).

Lahir di Nantong, Jiangsu, Tiongkok. Usia 13 tahun (1943) menjadi sramanera di Vihara Guang Jiao di Langshan. Tahun 1946 menetap di Vihara Da Sheng, Shanghai. Kemudian menuntut ilmu di Akademi Buddhis Vihara Jing An, Shanghai.

Tahun 1949, dengan nama Zhang Cai Wei menjadi anggota militer menyeberang ke Taiwan. Meski demikian, Sheng Yen yang melepas jubah tidak pernah lupa bahwa dirinya adalah seorang bhiksu, suatu ketika akan kembali menjadi bhiksu. Beliau aktif menulis selama dalam kemiliteran.

Usia 28 tahun, berjumpa dengan salah seorang pewaris Dharma tradisi Lin Chi dari Master Hsu Yun (Xu Yun) yaitu Maha Bhiksu Ling Yuan. Ling Yuan menggebrak dipan tempat tidur seraya berteriak, "Letakkan!" Ucapan ini bagaikan halilintar yang menghancurkan segala ketidaktahuan yang selama ini menyelimuti batin Sheng Yen. Itu adalah malam paling membahagiakan dalam hidup beliau. Itu pula titik balik yang mendorong Sheng Yen kembali menjadi bhiksu.

Tahun 1960 mengundurkan diri dari kemiliteran dan kembali mengenakan jubah bhiksu di bawah bimbingan Master Tung Chu (Dong Chu, 1907-1977). Tahun 1961 menerima Sila Kebhiksuhan dan Sila Bodhisattva dari Maha Bhiksu Tao Yuan. Tahun 1961 Sheng Yen melakukan

bi guan - pelatihan diri tak berhubungan dengan dunia luar, di Vihara Chao Yuan selama enam tahun. Saat bi guan ini, beliau aktif menulis banyak buku.

Tahun 1969 menjadi mahasiswa pasca sarjana bidang Buddhisme di Rissho University - Jepang. Tahun 1971 meraih gelar Master dan tahun 1975 gelar Doktor. Sheng Yen menjadi bhiksu Tionghoa pertama yang meraih gelar akademis Doktor. Dana pendidikan selama di Jepang ditunjang oleh seorang umat yang merahasiakan identitas. Akhirnya diketahui bahwa penyandang dana itu adalah Upasaka Shen Jia Zhen, Tionghoa kewarganegaraan Amerika.

Selain menyandang gelar akademis, Master Sheng Yen adalah Sesepuh Chan tradisi Tsao Tung meneruskan Master Tung Chu pada tahun 1975, pun Sesepuh Chan tradisi Lin Chi meneruskan Master Ling Yuan pada tahun 1978.

Dari Jepang, Sheng Yen kembali ke Taiwan. Akhir tahun 1975, Sheng Yen pergi ke Amerika atas undangan Upasaka Shen Jia Zhen. Sheng Yen mengajarkan Dharma di Temple of Enlightenment New York, khususnya dalam pengajaran meditasi Chan.

Akhir 1977, Master Tung Chu meninggal di Taiwan. Sesuai dengan pesan terakhir Tung Chu, Sheng Yen kembali ke Taiwan menjadi pimpinan Chung-Hwa Buddhist Cultural Institute dan Vihara Nung Chan. Tahun 1979 mendirikan Chan Center di New York, yang sekarang dikenal dengan nama Dongchu Monastery. Tahun 1989 mendirikan Dharma Drum Mountain (DDM) di Chinshan, dekat Taipei. September 2009, Master

Sheng Yen menyerahkan tampuk pimpinan DDM kepada Master Guo Dong.

3 Februari 2009, Shifu Sheng Yen meninggalkan kita semua. Beberapa tahun terakhir ini kesehatan Shifu agak menurun, khususnya pada fungsi ginjal. Meski demikian, Shifu tidak pernah bermaksud merepotkan orang lain, beliau tetap melakukan aktivitas Dharma sehari-harinya. Meski tahu dalam kondisi sakit yang parah, Shifu terlihat tegar: "tidak menunggu mati, tidak takut mati, tidak mencari mati". Beliau benar-benar merealisasikan ucapan: "Tubuh ini saya persembahkan untuk kepentingan Buddha Dharma hingga akhir hayat."



"Bhiksu pengembara di tengah angin dan salju", demikian sebutan beliau bagi diri sendiri, yang juga merupakan salah satu di antara 50 tokoh yang berpengaruh di Taiwan dalam kurun waktu 400 tahun terakhir ini, meninggalkan kita semua dengan pesan terakhir yang sangat menyentuh hati: "tanpa 'aku', semua demi Dharma dan kebahagiaan semua makhluk".



Upacara penghormatan terakhir bagi Shifu dihadiri oleh puluhan ribu umat dari Taiwan dan seluruh dunia, di antaranya yakni pimpinan tertinggi pemerintahan Taiwan - Ma Ying-jeou dan Hsiao Wan-chang, selebritis kungfu - Jet Li, Menteri Agama Tiongkok - Ye Xiaowen, dan para tokoh ternama lainnya.

Hapuskan air mata, singsingkan lengan baju, ayunkan kaki, pantang mundur meneruskan cita-cita luhur Shifu: "meningkatkan kualitas umat manusia, membangun Tanah Murni di bumi ini". Dan semua ini akan dapat terwujud bila dilandaskan pada ikrar yang luhur, seperti yang telah diteladankan oleh Shifu: "alam semesta dapat musnah, ikrar saya abadi selamanya."

Meski tubuh raga Shifu telah meninggalkan kita, tetapi Shifu Sheng Yen selalu di hati kita, ikrar luhur Shifu tetap membahana di seluruh alam semesta. Menutup kenangan atas kepergian Shifu ini, penulis mengutip ucapan Ma Ying-jeou. "Bagi masyarakat Taiwan, kepergian Master Sheng Yen, sejujurnya telah pergi seorang Bhiksu Luhur, tetapi beliau meninggalkan sebuah panutan moralitas yang sempurna. Yang beliau wariskan pada kita, bukan kekuasaan, bukan harta benda, juga bukan relik (sarira), melainkan dorongan pantang mundur meski tahu dalam kesulitan, serta semangat dan nilai-nilai luhur membahagiakan semua makhluk, ini adalah suatu kekuatan yang dapat meningkatkan kualitas umat manusia, memurnikan (batin) masyarakat dan mengubah kondisi menjadi lebih baik."



# Pesan Terakhir Shifu Sheng Yen

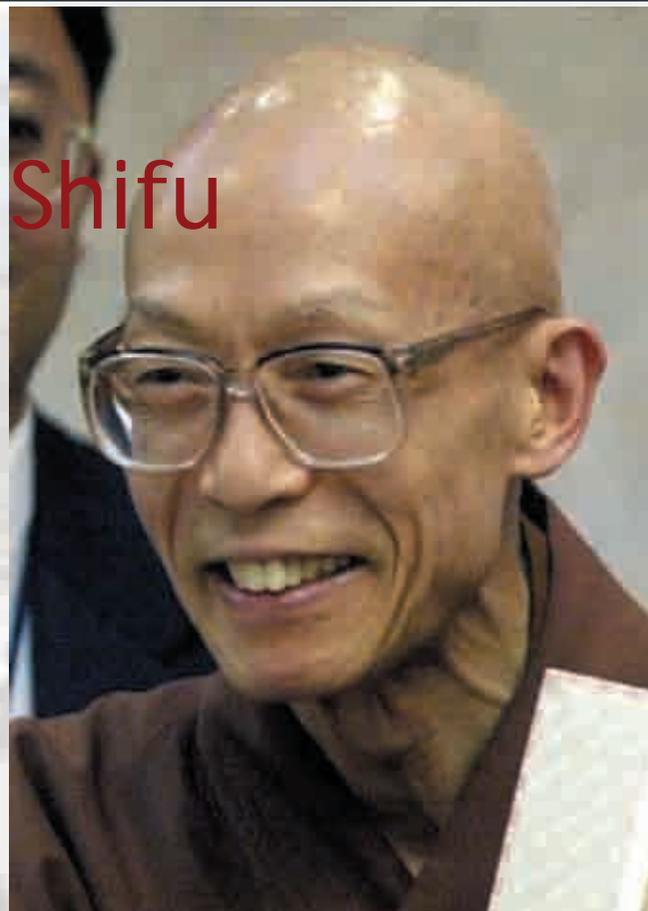
Alih Bahasa: Tjahyono Wijaya

Editor: Agus Santoso, Jogja

1. Saya lahir tahun 1930 di Propinsi Jiangsu, Tiongkok, dalam keluarga bermarga Zhang. Setelah kepergian saya, jangan menyebarkan berita duka, jangan memberikan persembahan makanan, jangan membangun makam, jangan mendirikan pagoda, jangan mendirikan monumen, jangan mendirikan rupang, dan jangan mengumpulkan relik. Dengan penuh hormat memohon satu hingga tiga orang Maha Bhiksu secara terpisah memimpin upacara penutupan peti mati, penghormatan terakhir, kremasi, penanaman abu kremasi, dan lain sebagainya. Semua ini harus dilakukan dengan sederhana agar menjadi khidmat, tidak boros dan berlebihan. Dalam ruang penghormatan terakhir hanya tergantung selembur kaligrafi "Ji Mie Wei Le - Keheningan Tak Berkondisi Adalah Kebahagiaan Sejati" yang ditulis seorang ahli kaligrafi, berfungsi sebagai pendorong semangat; dengan setulusnya memohon tidak mempersembahkan bunga dan syair-syair duka, hanya melafalkan "Namo Amitufo", bersama-sama menjalin jodoh terlahir di Teratai Tanah Murni (Sukhavati).

2. Setelah kepergian saya, bila ada umat yang berdana uang serta hasil pendapatan dari hak tulis di dalam dan luar negeri, disumbangkan kepada Dharma Drum Mountain Buddhist Foundation dan Dharma Drum Mountain Cultural and Educational Foundation. Selama hidup saya tidak memiliki harta pribadi, seluruh harta benda merupakan dana dari sepuluh penjur, sebab itu harus kembali kepada Pusat Dharma (Dharma Drum Mountain), sesuai aturan kedisiplinan Buddhisme dan Pesan Terakhir saya yang telah disahkan oleh pengadilan.

3. Semua Pusat Dharma yang saya dirikan dan menjadi tanggung jawab saya, merupakan bagian dari Dharma Drum Mountain. Selain status finansial yang berdiri sendiri, segala kegiatan yang bertujuan



menegakkan moralitas, pendidikan sumber daya manusia, saling memberi perhatian dan penempatan sumber daya manusia, harus memakai sistem yang sama. Khusus bagi cabang Pusat Dharma yang berada di manca negara, harus berprinsip menerapkan tradisi Chan yang seragam dan menggunakan orang lokal setempat, agar metode otentik Chan yang murni tidak akan merosot, dan praktik Chan dapat berakar serta menyebar di masyarakat manca negara yang berbeda budaya.

4. Posisi Pimpinan Dharma Drum Mountain, baik dijabat oleh tokoh hasil pemilihan internal maupun Maha Bhiksu / Bhiksuni dari luar organisasi, waktu menjabat posisi ini juga harus menerima, mewarisi dan melestarikan silsilah tradisi Chan dari Dharma Drum Mountain, pun tidak diperkenankan menghapus filosofi dan arah tujuan Dharma Drum Mountain, ini adalah tradisi yang permanen. Buddha berucap, "Saya tidak memimpin persatuan, Saya berada di tengah-tengah Sangha." Pimpinan Sangha adalah pusat semangat Sangha, yang mengawasi dan memastikan bahwa tugas-tugas Dharma Sangha dan operasional tempat ibadah telah diputuskan dan dilaksanakan oleh para anggota Sangha, sesuai dengan Dharma, Sila, tata tertib serta hidup bersama dengan harmoni, bersemangat dan murni.

5. Karya tulis saya, yang sudah dicetak dan



dipublikasikan, dapat dimasukkan dalam keseluruhan koleksi karya saya. Naskah yang belum saya edit ulang, demi mencegah terjadinya kekacauan, jangan menyusunnya untuk dijadikan buku.

6. Setelah kepergian saya, mohon Profesor Lin Qixian dan istri untuk melengkapi “Catatan Tahun-Tahun Kehidupan Master Sheng Yen” hingga masa meninggal saya, dipersembahkan sebagai catatan sejarah dan referensi bagi generasi berikut yang ingin meningkatkan moralitas batin. Oleh sebab itu, mohon untuk tidak lagi menyusun dan mencetak buku-buku kenangan atau sejenisnya.

7. Pesan Terakhir saya ini harap dapat dilaksanakan oleh Sangha Dharma Drum Mountain. Upacara penghormatan terakhir bagi saya jangan dijadikan sebagai upacara perkabungan, melainkan merupakan ritual Buddhis yang khidmat.

8. Di antara anggota Sangha dan umat perumah tangga jangan timbul perselisihan mengenai harta benda, keuangan, kekuasaan dan kedudukan. Namun diharapkan dapat bertindak secara welas asih dan bijaksana, harmoni, saling menghormati, dan sesuai dengan fungsi pendidikan Empat Jenis Pelestarian Lingkungan. Para siswa yang bajik, marilah kita menghargai jodoh ini. Kita memiliki jodoh karma akar kebajikan dan pahala moralitas sebagai praktisi seperguruan bersama-sama menapak Jalan Bodhisattva, kita pernah bersama-sama menjalin jodoh kebajikan di bawah bimbingan para Buddha yang tak terhingga jumlahnya (dalam kehidupan-kehidupan lampau), pun tetap akan berlatih-diri mencapai keBuddhaan yang tertinggi dalam persatuan para Buddha yang tak terhingga jumlahnya (dalam kehidupan-kehidupan akan datang), bersama-sama menjadi satu keluarga di dalam Dharma yang benar.

9. Pesan Terakhir yang saya buat sebelum ini, bisa dijadikan referensi, tetapi Pesan Terakhir yang ini adalah pedoman utama.

Syair penutup:

“Menjadi tua dalam kesibukan  
yang tidak menghasilkan apapun,  
Dalam kekosongan ada tangis dan tawa,  
Pada dasarnya tiada aku,  
Kelahiran dan kematian  
semua bisa dikesampingkan.”

Pendiri Dharma Drum Mountain  
Sheng Yen, Tahun 2009



Foto: Istimewa

# Makna Puisi Penutup

## Pesan Terakhir Shifu Sheng Yen

Dipersembahkan Oleh: Tjahyono Wijaya

Editor: Agus Santoso, Jogja, dan Ching Ik

「無事忙中老，空裡有哭笑，本來沒有我，生死皆可拋。」  
 “Menjadi tua dalam kesibukan yang tidak menghasilkan apa-apa, Dalam kekosongan ada tangis dan tawa, Pada dasarnya tiada aku, Kelahiran dan kematian semua bisa dikesampingkan.”

**Menjadi tua dalam kesibukan yang tidak menghasilkan apa-apa**

Dengan berdentangnya lonceng waktu, setiap jam, setiap menit, setiap detik bertambahlah usia kita. Demikianlah proses lahir, tua, sakit dan mati itu berlangsung tanpa kita sadari karena larut dalam kesibukan mengejar hal-hal duniawi. Entah kesibukan apapun yang kita lakukan, pada akhirnya kita akan meninggalkan semua itu dengan dua tangan hampa. Hidup dalam kesibukan yang tanpa diiringi pelatihan spiritual, bermaknakah hasilnya?

Kesibukan yang tanpa dilandasi kesadaran dan kewaspadaan - eling lan waspada, akan ke manakah membawa kita nantinya?

Kesibukan yang tanpa pandangan benar dan pengendalian diri, ibaratnya berjalan di lorong yang gelap tanpa memiliki harapan untuk menemukan

pelita kebahagiaan. Bagaikan terseret dalam gelombang samudra - yang adakalanya melambung tinggi, ada kalanya pula membenamkan kita ke dasar samudra - tanpa pernah ada harapan mencapai pantai 'keheningan tak berkondisi'.

Kita berkelana dalam kehampaan yang tiada awal dan tiada akhir.

**Dalam kekosongan ada tangis dan tawa**

Penggalan kehidupan ini hanya berisi tangis dan tawa yang silih berganti. Kegelapan batin terus menuntun kita ke arah pandangan salah yang bergelayutan di seputar dualisme delapan kondisi dunia: keuntungan - kehilangan, ketenaran - nama buruk, pujian - celaan, kesenangan - penderitaan. Tak heran bila dualisme duniawi itu selalu diiringi dengan tangis dan tawa, kekalahan dan kemenangan.

Yang menang menjadi tertawa, yang kalah lantas menangis. Apa yang kita dapatkan dari kemenangan? Dan apa pula yang kita ratapi dari kekalahan?

Menang dan kalah hanya silih berganti. Bagi orang bijaksana, kemenangan dan kekalahan hanyalah proses fenomena alam yang tidak layak dilekati. Melekat padanya hanya akan menjauhkan diri dari kebahagiaan sejati. Seperti yang terkutip dalam Dhammapada XV, 5 (syair 201):

“Kemenangan menimbulkan kebencian, dan yang kalah hidup dalam penderitaan. Setelah dapat melepaskan diri dari kemenangan dan kekalahan, orang yang penuh damai akan hidup bahagia.”

Baik bagi pihak yang kalah ataupun menang, semua itu tak lebih hanyalah ilusi atau kekosongan yang tak layak untuk diributkan!

#### **Pada dasarnya tiada aku**

Mengapa kita tidak dapat terlepas dari dera tangis dan tawa? Mengapa kita sangat melekat pada kutub dualisme? Semua itu terjadi karena kita beranggapan bahwa diri kita adalah satu entitas yang nyata, yang sering kita sebut sebagai sang ‘aku’!

Lantas, siapakah ‘aku? Saat berjalan, siapa yang menyeret jasad diri ini? Sebelum ayah dan ibu melahirkanku, bagaimana sebenarnya wajah asliku itu? Saat melafal nama Buddha, siapakah yang melafalkan nama Buddha? Adakah aku di sana? Jika tidak ada, lalu apakah ‘Wu’ (kekosongan) itu?

Master Shen Xiu menuliskan:

“Tubuh adalah pohon bodhi,

Batin bagaikan cermin bersih yang berbingkai,  
Senantiasa rajin membersihkannya,  
Jangan membiarkannya berdebu.”

Lebih lanjut Master Hui Neng mengatakan:

“Bodhi sebenarnya tidak berpohon,  
Cermin yang bersih juga tidak berbingkai,  
Pada dasarnya tiada apapun,  
Bagaimana bisa tercemar oleh debu?”

Puisi Hui Neng ini memberitahu kita bahwa hakekat sejati tubuh dan batin itu adalah kekosongan. Kekosongan bukan berarti tiada ada apa-apa sama sekali. Melainkan semua fenomena itu muncul karena adanya sebab dan kondisi yang selalu berubah-ubah. Dengan kata lain, tidak ada aku yang tidak berubah dan berdiri sendiri. Karena tidak berdiri sendiri maka keakuan itu tidaklah eksis sebagai satu substansi yang nyata. Dengan demikian entitas keakuan itu tidaklah riil.

#### **Kelahiran dan kematian semua bisa dikesampingkan**

Apabila telah benar-benar memahami hakekat ‘aku’ yang sejati, maka kelahiran dan kematian pun tidak akan dapat mencengkeram lagi. Ia yang telah merealisasinya, sanggup datang dan pergi secara leluasa demi kebahagiaan semua makhluk. Kekosongan itu tidak lagi sebagai kehampaan yang hanya berisi sekumpulan tangis dan tawa, namun telah menjadi kekosongan sejati yang penuh diliputi dengan kebahagiaan.



# 聖嚴師父

## Ikrar Shifu Sheng Yen

Awalnya banyak orang yang menentang saya mendirikan Dharma Drum Mountain, bahkan ada yang mengatakan, bisa saja sebelum Pusat Dharma (DDM, red) rampung dibangun, saya telah meninggal. Tetapi saya berpandangan, berapa sih panjang umur seseorang itu, meski kita tidak dapat mengontrol (umur), asal dapat hidup satu hari maka berkaryalah satu hari. Kerjakan apa yang dapat dilakukan dalam satu hari, saya kerjakan apa yang memungkinkan bagi saya untuk mengerjakannya dalam satu hari.

Oleh sebab itu, meski waktu itu saya telah berumur di atas 60 tahun, tetapi tidak pernah berpikir berapa lama saya bisa hidup. Namun, saat saya umur 70 tahun, proyek tahap pertama DDM rampung; ketika umur 80 tahun, rampunglah pembangunannya, ini adalah hal yang tidak pernah saya pikirkan pada awalnya. Mungkin jodoh karma saya telah berakhir, bisa saja saya akan meninggal secepatnya, mungkin juga tidak, karena saya masih ada ikrar DDM University dan banyak ikrar lainnya yang belum rampung. Saya berharap DDM University dapat rampung, tetapi meski katakanlah tidak bisa rampung, juga tidak apa-apa, (karena) dengan sendirinya akan ada orang yang menggantikan saya untuk merampungkannya.

Ketika saya masih menjadi sramanera kecil, waktu itu agama Buddha dalam kondisi kritis, sebab itu saya berikrar, setidaknya saya tidak akan meninggalkan agama Buddha, asal masih hidup, pasti akan melindungi agama Buddha, mengembangkan Buddha Dharma. Saya berharap siswa-siswa DDM, baik anggota Sangha ataupun umat perumah tangga, juga dapat mempunyai hati belas kasih dan ikrar luhur seperti ini.

18 November 2008 di Vihara Chung Cheng (Zhong Zheng)





Kenangan Lin Ching Hsia Terhadap Chan Master Sheng Yen

## Beliau adalah Seorang Arif, Juga Seorang Filosof

Alihbahasa: Tjahyono Wijaya  
Editor: Agus Santoso, Jogja

蘋果日報

3 Februari 2009, seorang Maha Bhiksu Taiwan yang juga pendiri Dharma Drum Mountain, Master Sheng Yen, meninggal dunia. Hari ini, 4 Februari 2009, Harian United Daily News dari Taiwan mempublikasikan artikel kenangan terhadap beliau yang ditulis oleh artis ternama dari Taiwan -- Lin Ching Hsia.

Isi lengkap artikelnya sebagai berikut di bawah ini: Saya, Lin Ching Hsia, dengan setulus hati ber-namaskara, berdiri, namaskara, berdiri lagi, demikian terus menerus selama 20 menit. Pikiran berfokus pada hal-hal yang harus saya sesali dan kepada orang-orang yang musti saya syukuri. Mulanya kurang bisa begitu fokus. Mata saya melirik ke samping sekilas, saya melihat sepasang kaki melintas dengan ringan. Jubah Sangha itu berkibar bagai percik gelombang. Saya terkesima dan berseru dalam hati, "Betapa indah! Betapa indah!" Itulah Master Sheng Yen. Dengan usianya yang 70 tahun lebih, beliau juga ber-namaskara seperti halnya kami. Konsentrasi

dan ketulusan beliau membuat hati ini tersentuh. Di kemudian hari beliau berkata, beliau bersyukur kepada guru beliau.

Kira-kira 8 tahun yang silam, saya merasa bahwa saya ini terlalu banyak berhitung, selalu merasa sudah semestinya kalau orang lain itu baik terhadap saya. Ini sering menyebabkan saya tidak bahagia. Ketidakhahagiaan ini akhirnya mempengaruhi emosi orang lain juga. Oleh sebab itu saya memutuskan untuk berlatih-diri. Saya ingin punya hati yang mampu memaafkan, juga ingin bisa berlapang dada menerima segala.

Saya kembali ke Taiwan mencari Shifu. Sangat beruntung, di bawah jodoh karma saya, saya bisa berjumpa dengan Master Sheng Yen. Karena sebelumnya tidak pernah mengenal agama Buddha, saya tidak memahami tata tertib Buddhisme, begitu berjumpa Shifu saya langsung menjabat tangan

beliau. Di kemudian hari saya baru sadar bahwa setiap umat Buddha memberi salam dengan beranjali. Saya rasa waktu itu pasti orang-orang di sekeliling kami menjadi gugup.

Dalam satu jam pertama pertemuan kami, saya hanya mengajukan sebuah pertanyaan, yaitu apa yang disebut dengan “Chan”, karena selama ini saya beranggapan Chan adalah sebuah pengetahuan yang sangat dalam dan sulit dipahami. Shifu berkata asal bersedia melakukan Chan 3 (retret meditasi Chan selama tiga hari) maka semuanya akan menjadi jelas. Ketika saya masih sedang berpikir-pikir, Shifu tiga kali berturut-turut mengucapkannya. Saat itu juga saya langsung memutuskan untuk ikut Chan 3.

Hal pertama begitu tiba di atas gunung adalah



‘penyitaan’ handphone. Sebelum hp ini ‘disita’, saya segera menelepon putri saya dulu, memberitahunya bahwa selama 3 hari ke depan saya tidak bisa kontak telepon dengannya. Setelah itu saya menjadi lebih tenang. Dalam 3 hari itu saya harus berkumpul dengan 99 orang lainnya. Tidak diperkenankan make-up, tidak boleh baca buku atau nonton televisi, dan kami tidur bersama dalam satu ruangan besar. Jam 10 malam tidur, jam 5 pagi bangun. Yang ini cilaka, saya biasanya belum tidur di jam-jam tersebut. Untung saya sembunyi-sembunyi membawa 6 butir obat tidur. Sehari 2 butir, beres sudah masalah tidur ini.

Sebelum makan malam, setiap orang mendapat 1 nomor. Untuk sementara kami semua tidak lagi menggunakan nama sendiri. Kami duduk, mengambil sandal dan tidur berdasarkan nomor masing-masing. Tujuannya agar kami melepaskan ‘keakuan’ kami. Setiba di ruang Dharmasala kami bernamaskara dulu

di depan rupang Buddha yang besar, lalu bangkit berdiri. Ternyata namaskara ini juga berfungsi untuk mengendorkan ‘keakuan’.

Saat makan, setiap patah kata wejangan Shifu diucapkan dengan lembut, meminta kami untuk berkonsentrasi sepenuhnya pada ‘makan’. Kalau enak ya jangan senang, kalau tidak-enak juga jangan sebal. Harus bersyukur karena makanan ini dapat sampai ke mulut kita setelah melalui kerja keras banyak orang. Seusai makan, kami tuangkan semangkok air bersih ke dalam mangkok makanan, lalu menenggaknya habis.

Sebelum meninggalkan meja makan, kedua tangan beranjali di depan dada, lalu perlahan-lahan berdiri dan keluar dari ruang makan secara teratur sembari posisi tangan kami seolah-olah membawa sebuah patung Bodhisattva kecil, tidak boleh memikirkan apapun, juga tidak diperkenankan berceloteh kepada diri sendiri. Saya duduk diam di atas batu menghadap gunung yang besar dan bintang-bintang di langit. Tiba-tiba terdengar sebuah suara yang sangat indah. Saya berjalan menuju ke arah datangnya suara itu, ternyata seorang bodhisattva (pusa) wanita sedang berlutut memukul lonceng dan melantunkan Sutra. Tak tahu kenapa, saya merasa sangat bahagia dan nyaman.

Bangun di pagi harinya, seusai makan pagi kami duduk di ruang Dharmasala mendengarkan wejangan Shifu. Shifu mengajarkan kami cara duduk bermeditasi dan baichan (ritual penyesalan dan pertobatan). Satu hari itu dilalui dengan banyak petunjuk dan meditasi. Shifu membimbing kami dengan penuh ketulusan dan tanpa kenal lelah, sedang kami menyalin Sutra dengan penuh perhatian.

Ada beberapa mantra, waktu saya menderita tekanan yang sangat berat dalam hidup ini, mantra inilah yang membantu saya melewati hari-hari itu. Kehidupan ini tidak kekal, banyak hal yang tidak sesuai dengan harapan kita, saya sering mengatakan hal ini pada teman-teman. Teman-teman berterima kasih kepada saya karena dengan ucapan ini mereka juga berhasil mengatasi tekanan batin. Beberapa mantra itu adalah sebagai berikut: Hadapi dia, terima dia, selesaikan dia, dan letakkan dia.

Ketika anda menghadapi problema-problema, jangan melarikan diri darinya. Cara yang terbaik adalah dengan menghadapi, lalu terimalah problema yang sudah menjadi kenyataan itu, selesaikanlah dengan

baik, setelah itu jangan biarkan ia mendominasi batin kita, letakkanlah.

Cita-cita Shifu adalah meningkatkan kualitas umat manusia, membangun Tanah Suci di bumi ini.

Di hari kedua kami belajar meditasi jalan. Ada jalan lambat, jalan cepat dan jalan biasa. Jalan lambat, kedua tangan terkepal santai, setiap langkah berjarak setengah telapak kaki, berjalan dengan sangat lambat dan mantap, inilah yang disebut "mengendalikan setiap langkah". Jalan cepat, kita melangkah dengan agak lebar, turunkan dan gantungkan kedua lengan dengan santai, namun harus melangkah dengan sangat cepat. Jalan biasa, melangkah dengan seluruh tubuh berkondisi rileks, kelihatannya gampang tapi sulit dilakukan. Seusai meditasi jalan, rasanya nyaman.

Di hari ketiga kami melakukan meditasi syukur dan tobat. Sama seperti di awal (Chan 3) ini, kami melakukannya selama 20 menit. Kami menyesali semua perbuatan yang patut disesali selama hidup kami, berterima kasih kepada orang-orang yang pantas menerima rasa terima kasih kami dalam hidup ini. Banyak di antara shijie dan shixiong yang meneteskan air mata. Saya mendengar sebuah suara yang tenang: "Gunakan sentimen positif, jangan gunakan emosi." Itu adalah suara Shifu.

Tiga hari berlalu dengan cepatnya. Selama retret tiga hari ini saya mendapatkan manfaat yang tak terhingga. Saya berterima kasih kepada papa mama, suami, putri, teman, bahkan seluruh dunia. Untuk hal-hal yang disesali, harus berupaya menebusnya. Berkuranglah rasa 'keakuan'. Berkuranglah keinginan untuk selalu melakukan perhitungan dengan orang lain, bertambahlah introspeksi terhadap diri sendiri. Saya juga menjadi gembira karenanya. Selama tiga hari ini, saya merasa memperoleh manfaat lebih banyak dibanding belajar selama 3 tahun atau bahkan 10 tahun. Yang paling berarti adalah saya telah menemukan kedamaian dalam hati yang terdalam.

Shifu Shengyen adalah seorang arif, juga seorang filosof, saya berterima kasih pada beliau!  
Gan En! Gan En!

1. Di tradisi Dharma Drum Mountain para praktisi saling menyapa dengan sebutan pusa (praktisi Jalan Bodhisattva), red.
2. Saudara-saudari seperguruan, sebutan penghormatan bagi para praktisi Dharma, red.

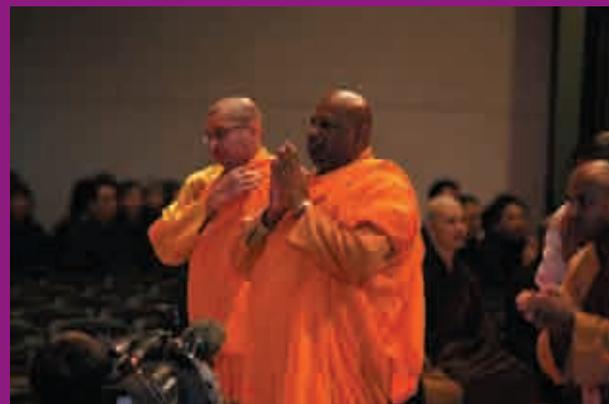


Foto: Istimewa

# Kekagumanku



... meski cacat tapi jangan membuat Dhamma itu ikut menjadi cacat; meski miskin tapi jangan sampai miskin Dhamma ...

Kala pagi datang, dengan tangan meraba-raba, dia bangkit dari tempat tidurnya. Melangkahkkan kaki, memulai aktivitas yang selama ini selalu dia lakukan. Inah, begitu sapa tetangganya kepadanya. Meski matanya tidak bisa melihat tapi dia tidak putus asa. Inah memang sudah tidak bisa melihat sejak dari kecil. Orang tuanya meninggal ketika dia berusia 5 tahun.

Inah adalah anak sulung, dia mempunyai adik bernama Inem. Inem tidak bisa berbicara, dia seorang tunawicara. Dia tidak bisa berbicara juga sejak masih kecil.

Seperti biasanya, Inah bangun pagi. Dia membereskan tempat tidur, kemudian menyalakan api untuk memasak. Dia menggunakan kayu bakar untuk memasak. Kayu bakar itu diperoleh dari Inem. Inemlah yang selama ini mencari kayu bakar di pekarangan dan sekitar setiap sorenya.

Saat itu, Inah berumur 60 tahun sedangkan Inem berumur 58 tahun. Dengan usia yang lumayan tua itu, Inem terus saja bekerja untuk mencukupi kebutuhan sehari-hari mereka. Saat pagi, dia mencari daun pisang kering (klaras, Jawa). Sekiranya sudah mendapatkan klaras yang banyak, dia menggendongnya dengan kain samping, kemudian menjualnya kepada Ibu Sarah. Ibu Sarah memiliki usaha pembuatan tempe yang memerlukan daun pisang kering sebagai pembungkus. Terkadang Inem dikasih tempe, beras ataupun uang oleh Ibu Sarah.

Hidup sederhana, kadang kekurangan, tapi mereka selalu ingat Buddha Dhamma. Mereka tidak malu akan keadaan fisik mereka itu, meski terkadang Inah diejek si buta dan Inem diejek si bisu oleh anak-anak tetangga. Inah tidak pernah pergi terlalu jauh, karena itu Inem yang selalu pergi kesana-sini. Saat panen, Inem juga ikut. Sedang Inah di rumah menjemur padi yang didapat Inem. Mereka tidak mempunyai sawah, tetapi Inem selalu ikut memanen padi milik tetangganya.

Hari itu hari Minggu, bangun pagi sudah menjadi kebiasaan mereka. Khusus hari Minggu mereka selalu menyempatkan datang ke vihara. Dengan pakaian

sederhana, aku melihat mereka sudah sampai di depan vihara. Ketika itu aku masih duduk di bangku Sekolah Dasar. Aku yang datang bersama Ibu berjabat tangan dengan mereka. Oh Buddha, saat tangan Inah meraba wajahku, begitu kagetnya aku karena dia langsung bisa mengenalku. Tangannya yang kasar itu membelai wajahku. Aku memang mempunyai tanda lahir yaitu sebuah tahi lalat yang berada di samping mata kananku. Mungkin karena itulah dia langsung memanggilku. "Oh rupanya ini Dhika, kamu sudah besar, ya?" kata Inah. "Iya, Nek," kataku.

Meski Inah tidak dapat melihat tapi tangannya sungguh pintar meraba dan menebak. Telinganya juga sangat tajam mendengar suara-suara di sekitar. Sedang Inem dengan suara yang membuat orang tidak paham apa maksudnya, juga bermaksud menyapaku. Mungkin kalau dia dapat berbicara, pasti seperti orang lainnya, saling menyapa dan beramah tamah.

Acara kebaktian pun dimulai. Terkadang selain ikut sekolah minggu, aku juga ikut kebaktian siang untuk orang dewasa. Pembabaran Dhamma pada siang itu membuat orang memenuhi Vihara Bodhikirti di desa kami. Semua datang karena kagum akan Dhamma. Selesai kebaktian kamipun pulang. Kulihat Inah digandeng pulang oleh Inem.

Begitu terus menerus, hari berganti bulan, bulan berganti tahun. Aku sekarang sudah berusia 20 tahun sedang mereka semakin tua. Umur mereka sekarang sekitar 70 tahunan. Meski sudah tua tapi semangat mereka masih luar biasa. Ini membuatku sangat kagum. Dari merekalah aku selalu belajar untuk tidak malu. Untuk apa harus malu akan keadaan kita yang memiliki badan yang lengkap ini, sedang mereka yang tidak bisa melihat dan berbicara tidak pernah malu untuk bersosialisasi dan datang ke vihara? Seakan mereka mengajarkan kita, meski cacat tapi jangan membuat Dhamma itu ikut menjadi cacat; meski miskin tapi jangan sampai miskin Dhamma.

Bulan Juli 2008, aku mengikuti Dhamma Camp. Ada seorang peminta-minta mendatangi tenda kami. Memang orang itu sudah cukup tua, tapi badannya masih kelihatan kuat. Tidak tega melihatnya, salah seorang dari kami memberikan selebar uang kertas dan dua buah jeruk. Orang tua itupun pergi. Kebetulan hari itu hari terakhir kami kemah di Logending. Sambil menunggu truk, kami memberes barang-barang kami. Kebetulan seorang teman menyuruhku menemaninya ke toilet, aku pun menyanggupi.

Di jalan menuju toilet, kami bertemu dengan orang tua yang meminta-minta tadi itu. Orang tua itu membuka ikat di kepalanya dan menghitung uang hasil dari meminta dengan senyum-senyum. Oh, kami merasa kecewa karena memberikan uang itu tidak kepada orang yang pantas menerimanya. Dalam hati aku berkata, "Inah dan Inem aja yang berkekurangan tidak meminta-minta. Bukan saja tidak suka dikasihani, mereka malahan selalu berusaha berdana setiap acara Kathina." Kagum, kagum dan kagum! Dari dulu sampai sekarang aku kagum kepadamu, Inah dan Inem.

Semoga kita dapat mencontoh Inah dan Inem. Harusnya jangan malu untuk berbuat baik, tetapi malulah kalau kita berbuat sesuatu yang tidak sesuai dengan Dhamma dan melanggar sila.

Semoga Semua Makhluk Berbahagia  
Nama Buddha,  
Windarti

**Apa yang kami  
inginkan adalah  
Senyum Anda  
untuk hasil  
pekerjaan yang  
kami lakukan**

Billboard  
Neonsign, Neonbox  
Shopsign, Stands  
Banner, Merchandise  
Graphic Design  
Media Cetak

Match Ad  
MATCH ADVERTISING

Jl. Lesti 42 Surabaya 60241 Telp. (031)5878346 web . match-advertising.com

**Neosonic™**  
Handphone & Accessories

World Trade Centre  
Lt.3 R 353 - 354  
Telp/Fax (031) 5344868



# Tiga Mimpi Seorang Xiucan

Pada zaman dahulu di Tiongkok, ada seorang xiucan (baca *siocai* - orang terpelajar) yang untuk ketiga kalinya mengikuti ujian negara di ibukota kerajaan. Ia menginap di penginapan yang biasa ditempatinya. Dua hari sebelum ujian ia bermimpi.

Mimpi yang pertama adalah ia menanam sawi putih di atas dinding yang tinggi. Mimpi kedua, saat hari hujan selain memakai topi caping, ia juga memakai payung. Sedang yang ketiga, berbaring tanpa mengenakan selendang pakaian bersama saudari misan di atas ranjang, namun dalam posisi saling bertolak punggung.

Xiucan ini merasa ketiga mimpinya memiliki makna yang sangat dalam. Ia segera mencari tukang ramal untuk membantu menjelaskan arti tiga mimpi itu. Usai mendengar cerita tiga mimpi itu, sambil menepuk paha berulang kali, si tukang ramal berkata, "Kamu lebih baik pulang saja. Coba pikir sendiri, menanam sayur di atas dinding tinggi bukannya pekerjaan yang sangat berat? Memakai topi caping dan berpayung di hari hujan, bukankah melakukan sesuatu yang berlebihan? Berbaring tanpa selendang pakaian bersama saudari misan di atas ranjang, namun dalam posisi saling bertolak punggung, bukankah percuma saja?"

Mendengar uraian ini, padamlah sudah semangat Xiucan untuk mengikuti ujian negara. Ia kembali ke penginapan dan berkemas untuk bersiap pulang ke kampung halaman. Melihat ini, pemilik penginapan merasa sangat heran. "Bukankah besok baru akan ujian, kenapa hari ini sudah mau pulang?"

Xiucan kemudian menceritakan tentang mimpinya pada pemilik penginapan. Pemilik penginapan dengan gembira berkata, "Ah, aku juga bisa menjelaskan arti mimpi. Justru kusarankan kamu sebaiknya jangan pulang dulu. Coba pikir, menanam di atas dinding (高种 *gao1 zhong4*) bukannya berarti terpilih dengan nilai tinggi (高中 *gao1 zhong4*)? Memakai topi caping dan berpayung di hari hujan, bukankah berarti kamu kali ini telah memiliki persiapan matang yang tak mungkin gagal? Bersama saudari misan berbaring di atas ranjang tanpa mengenakan selendang pakaian dalam posisi bertolak punggung, bukankah ini menjelaskan bahwa kesempatan baikmu untuk berbalik telah tiba?"

Xiucan merasa penjelasan ini sangat masuk akal, karena itu dengan penuh semangat ia mengikuti ujian negara. Dan benarlah, ia berhasil meraih peringkat ketiga kategori terbaik.

Kisah di atas bukannya menganjurkan kita untuk percaya dengan mimpi atau primbon, namun mengajarkan bahwa segala sesuatunya memiliki dua sisi. Dari sisi mana kita memandang, itulah nantinya hasil yang kita dapatkan.

Bagi orang pesimis, 100 jalan kesuksesan yang diberikan padanya hanya akan berbuah 300 macam alasan untuk menolak. Sedang bagi orang optimis, meski hanya diberi 1 jalan menuju kesuksesan, ia akan membuat 10 langkah perencanaan yang spesifik dan memungkinkan.



# Zheng He

## BAHARIWAN MUSLIM YANG BUDDHIS

Oleh: Hendrick

Agama Buddha sangat berpengaruh pada masa Dinasti Ming, Tiongkok. Pendiri Dinasti Ming, Zhu Yuanzhang, pernah menjadi seorang bhiksu. Juga Raja Zhu Di (Yong Le) pernah mengundang Gyalwa Karmapa ke-V untuk datang ke Nanjing. Kedatangan Guru Besar emanasi Avalokitesvara tersebut mendatangkan banyak sekali tanda-tanda baik nan ajaib. Bahkan Raja Zhu Di juga pernah dua kali mengirim undangan pada Lama Jey Tsongkhapa dan sebagai balasannya, Lama Tsongkhapa mengirim salah satu murid terdekatnya, Jamchen Choje yang kelak akan menjadi Guru pribadi Raja Zhu Di. Eratnya hubungan anggota kerajaan Tiongkok dengan

guru-guru Buddhis Vajrayana bukanlah suatu hal yang aneh, karena agama Buddha tradisi Vajrayana Tibetan telah berkembang pesat di Tiongkok sejak zaman Dinasti Yuan (Mongolia).

Untuk menjalankan politik kerukunan dan persahabatan, serta mendorong perniagaan dengan negara-negara asing, Kaisar Zhu Di mengutus Ma (Muhammad) Zheng He (Cheng Ho) untuk memimpin pelayaran ke "Samudra Barat" (Asia-Afrika). Selama ekspedisinya yang berulang kali, Zheng He yang merupakan orang Muslim Hui mazhab Hanafi, aktif menyebarkan Islam di negara-negara yang ia

kunjungi, termasuk Indonesia. Jasa-jasanya terhadap penyebaran agama Islam di Nusantara tidaklah dapat dipungkiri. Beliau merupakan seorang Haji, juru mudinya yaitu Wang Jinghong beserta para pembantunya, semuanya adalah Muslim.

Dalam buku "Cina Muslim di Indonesia" dikatakan bahwa banyak orang Tionghoa di Indonesia yang beralih ke Islam dipandang sebagai sebuah usaha untuk "mengikuti jejak langkah Cheng Ho atau Sam Po". Maka dari itu tidaklah heran apabila sekarang masjid berarsitektur Tiongkok bermunculan di Indonesia, seperti Masjid Muhammad Cheng Ho di Surabaya.

Namun di lain sisi, sudah lama pula berdiri klenteng-klenteng untuk menghormati Zheng He, seperti Klenteng Sam Po Kong di Semarang dan Klenteng Mbah Ratu di Surabaya. Ini menunjukkan bahwa meskipun Zheng He seorang Muslim, ia juga dihormati oleh para penganut agama Tao, Buddha dan Khonghucu. Selama pelayarannya, banyak awak kapal Zheng He yang beragama Buddha dan Tao. Bahkan ia pernah memboyong serta bhiksu Buddhis bernama Fei Huan.

Namun pernahkah kita menyangka bahwa Zheng He, selain sebagai seorang Muslim, juga adalah seorang Buddhis? Jadi tidak hanya menghormati, ternyata beliau sendiri juga adalah seorang Buddhis. Zheng He menerima Trisarana dan Sila Bodhisattva pada tahun 1403 dari Maha Bhiksu Dao Yan (Yao Guangxiao, 1335-1418) yang memberinya nama Buddhis "Fushan". Gelar Zheng He yaitu "Sanbao Daren" juga sarat dengan nuansa agama Buddha. "Sanbao" (三寶) berarti Tiga Permata (Triratna) - Buddha, Dharma, Sangha. Walaupun gelar Zheng He menggunakan sebutan Sanbao (三保), namun di catatan sejarah Dinasti Ming juga tercatat penggunaan sebutan Sanbao (三寶) untuk "Sanbao Daren" - Yang Mulia Sanbao.

Berdasarkan catatan yang ditulis oleh Guru Negara Maha Bhiksu Dao Yan dalam Kata Pengantar dari Sutra Marichideva Dharani yang dicetak ulang pada tahun 1403:

*"Zheng He adalah seorang Buddhis Mahayana, nama Buddhisnya adalah Fushan. Ia mendanai pencetakan Sutra... Kebajikannya terlalu besar untuk diungkapkan dengan kata-kata. Suatu hari ia datang meminta saya untuk menulis kata pengantar bagi Sutra ini. Demikianlah saya kemudian menulis pengantar ini."*



Sutra yang Dicitak Zheng He

Dalam Kata Pengantar "Sila-Sila bagi Upasaka" yang dicetak pada periode awal Dinasti Ming tertulis:

*"Zheng He adalah sida-sida di istana Ming. Ia meyakini agama Buddha. Nama Buddhisnya adalah Fushan [Sonam Drashi] yang berarti 'kebahagiaan dan kebajikan'.... Ia berdana dalam pencetakan Sutra Tripitaka sehingga sutra tersebut dapat dilafalkan secara luas.... Ia berharap bahwa semua orang di lingkungan Buddhis dapat maju berkembang (batinnya). Zheng He membiayai pencetakan 10 set Sutra Tripitaka."*

10 set Sutra yang dicetak Zheng He itu sekarang telah lenyap. Dan patut diketahui, yang dicetak oleh Zheng He bukanlah Tripitaka Tiongkok, melainkan Tripitaka Tibetan. Kaisar Zhudi juga

mempercayakan pengawasan pembangunan Vihara Bao-en pada Zheng He. Ini menunjukkan bahwa Zheng He memang benar-benar seorang Buddhis dan ajaran Buddha pun dapat diyakini oleh umat Muslim.

Pada tanggal 15 Februari 1409, Zheng He membawa sebuah prasasti dari Nanjing ke Srilanka. Dalam prasasti yang kemudian ditempatkan di Srilanka pada tahun 1411 itu tertulis:

*"Yang Mulia Kaisar Dinasti Ming yang agung telah mengirim sida-sida Zheng He, Wang Jinghong dan yang lainnya untuk membacakan pesannya di hadapan Sang Buddha, Sang Bhagava."*

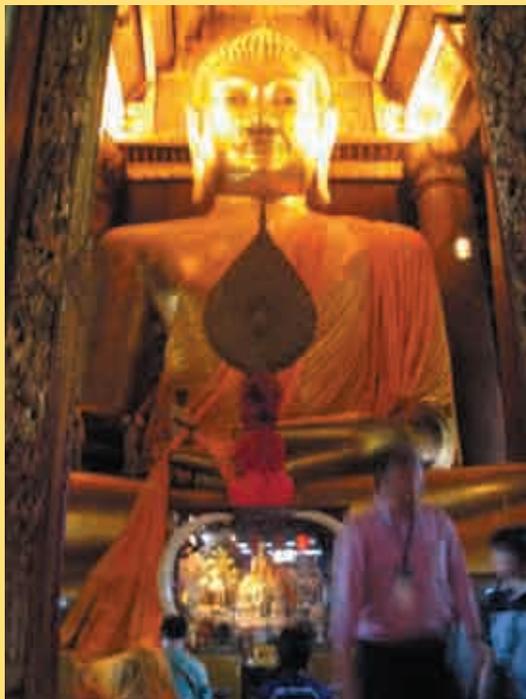
Prasasti tersebut juga menulis puji-pujian yang ditujukan pada Sang Bhagava oleh Laksamana Zheng He dan rasa terima kasih beliau atas perlindungan terhadap pelayaran armada Zheng He. Kemudian diteruskan dengan catatan berbagai macam persembahan barang-barang berharga yang bertujuan untuk menghormati Sang Buddha.

Kemesraan Zheng He dengan Buddhisme tampaknya terbentuk karena pengaruh lingkungan istana, yang mana Kaisar Yong Le adalah siswa Buddha, pun karena adanya Maha Bhiksu Dao Yan yang berdiam di istana sebagai Guru Negara.

Di Thailand sendiri ada 2 kuil yang diperuntukkan bagi Zheng He. Yang pertama adalah Kuil Sanbao di Bangkok, berseberangan dengan Candi Sanbao. Ditulis oleh Zhang Xia pada tahun 1618 bahwa di Bangkok terdapat "suatu masjid yang didirikan oleh Zheng He dalam masa Yongle, di dalam kuilnya ada patung Buddha setinggi rumah." Yang dimaksud masjid di sini sebenarnya adalah vihara. Yang kedua ada di Ayutthaya, yaitu Wat (Vihara) Phanan Choeng. Konon Zheng He yang kala itu datang ke Ayutthaya pada tahun 1407, turut membantu memperbaiki rupang Buddha "Phra Phanan Choeng" yang rusak.



Prasasti Zheng He (Galle) di Srilanka



Rupang Buddha di Wat Phanan Choeng

Demikianlah Zheng He tidak hanya membantu penyebaran agama Islam, namun juga aktif dalam kegiatan pembabaran agama Buddha di berbagai negara, menunjukkan bahwa beliau sangat menghormati dan toleran terhadap agama lain. Bahkan salah satu kelenteng Sam Poo Kong di Surabaya, yaitu kelenteng Mbah Ratu, apabila dilihat seakan secara tidak langsung merefleksikan hubungan antara Zheng He dengan agama Buddha, di mana altar Sang Buddha ditempatkan bersebelahan dengan altar Sanbao Daren (Zheng He).

Fakta bahwa ia adalah seorang Muslim namun juga seorang Buddhis, membuktikan bahwa untuk mempelajari agama Buddha, seseorang tidak harus berganti agama. (gdlf)

#### Sumber-sumber:

Yuanzhi, Kong. Sam Po Kong (Zheng He) dan Indonesia

[http://eng.tibet.cn/culture/tibetology/200811/t20081127\\_440393.htm](http://eng.tibet.cn/culture/tibetology/200811/t20081127_440393.htm)

[http://english.pladaily.com.cn/site2/special-reports/2005-07/13/content\\_249001.htm](http://english.pladaily.com.cn/site2/special-reports/2005-07/13/content_249001.htm)



Foto: zuhri/bec.sby

# 1 Suro Di Klenteng Cokro

Klenteng HONGSAN KOTEE berada di Jl. Cokroaminoto daerah pusat kota Surabaya. Tempat ibadah TITD ini akrab disebut sebagai Klenteng Cokro. Salah satu keistimewaan Klenteng Cokro ini adalah merupakan satu-satunya klenteng yang memperingati pergantian tahun baru Islam (1 Muharam atau 1 Suro), pun juga satu-satunya kelenteng di Surabaya yang memiliki bangunan bergaya candi dengan rupang Dewi Sri yang khas Jawa.

Senin 29 Desember 2008, bertepatan dengan hari 1 Muharam 1430 Hijriyah, pukul 12.00 dimulailah ritual 1 Suro di Klenteng Cokro yang diikuti puluhan masyarakat Tionghoa dari kota Surabaya dan sekitarnya. Unikny, perlengkapan ritual berupa puluhan nasi tumpeng persembahkan dari masyarakat Tionghoa, atas nama pribadi ataupun perusahaan. "Untuk tahun ini panitia menerima 89 tumpeng dari masyarakat Tionghoa Surabaya dan luar kota," ungkap Juliani Pujiastutik selaku pengurus klenteng. Menurut keterangan Juliani, munculnya tradisi 1 Suro di Klenteng Cokro berhubungan dengan penghormatan terhadap Dewi Sri, sang dewi padi, yang patungnya ditempatkan di kompleks klenteng. Ritual diadakan sebagai sarana untuk bersyukur dan introspeksi diri selama satu tahun ke belakang, sekaligus mengharap keberuntungan di tahun mendatang.

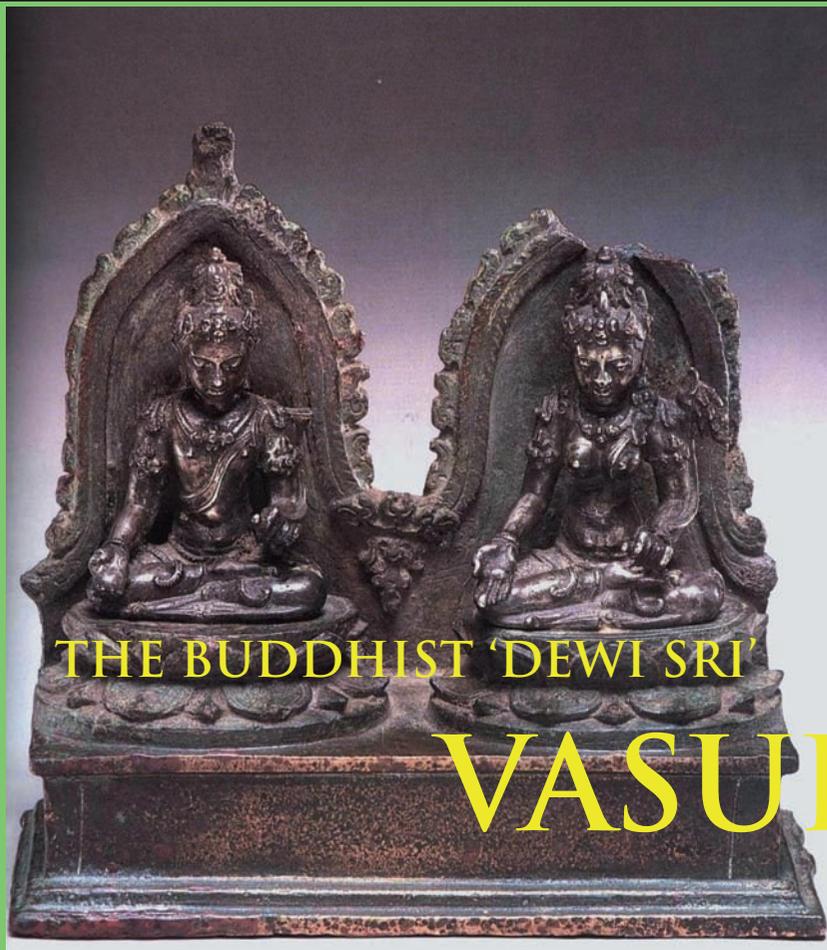
Upacara 1 Suro ini dipimpin seorang modin, Slamet Riadi (60), warga Klampis Surabaya yang sudah dua

kali memimpin ritual tahunan ini di Klenteng Cokro. "Diawali pembacaan al-Fatihah dan ayat kursi, lalu kami bersama-sama berdoa untuk keselamatan dan rezeki di tahun mendatang," jelas Slamet Riadi usai memimpin acara.

Serangkaian doa terlantun dalam peringatan tersebut, di antaranya berupa permohonan agar Pemilu 2009 berjalan sukses, berharap agar permasalahan lumpur Lapindo bisa terselesaikan serta semoga senantiasa tercipta kedamaian dan ketentraman di seluruh wilayah Negara Kesatuan Republik Indonesia dan tempat lainnya.

Setelah pembacaan doa, seluruh tumpeng diberkati dengan cara mengelilingkan asap kemenyan yang dibawa oleh sang modin. Setelah itu tumpeng bisa diambil kembali oleh pemiliknya atau diserahkan kepada klenteng untuk dibagikan kepada umat dan masyarakat umum yang hadir mengikuti upacara.

Dua tumpeng milik keluarga Martohadi Wongsodirjo diambil kembali untuk diserahkan dan dimakan bersama dengan anak-anak Panti Asuhan Aisyahong Mariam di kawasan Perak Barat Surabaya. "Selain sebagai media religi, tumpeng adalah sarana paling efektif untuk memupuk kebersamaan antar manusia lintas agama dan etnis," demikian penjelasan Martohadi. (zuhri)



THE BUDDHIST 'DEWI SRI'

# VASUDHARA

Oleh: Hendrick

Dewi Sri di Jawa asalnya dikenal dengan nama Nyi Pohaci. Konon ia terlahir dari tetes air mata Naga Anta. Ia disusui oleh Dewi Uma dan setelah tumbuh besar, Nyi Pohaci hendak dipinang oleh Batara Guru (Dewa Siwa). Para dewa yang tidak setuju kalau Nyi Pohaci menikah dengan Batara Guru, kemudian meracuni Nyi Pohaci. Setelah meninggal, konon dari jasadnya muncul tanaman padi.

Dewi Sri dalam tradisi Jawa dikenal sebagai Dewi Padi. Keyakinan akan Dewi Padi ini berasal dari agama Hindu yaitu Dewi Sri (Dhanya) Lakshmi, istri Vishnu (Wisnu). Tapi Dewi Sri bukannya tidak dikenal di dalam agama Buddha. Di kalangan umat Mahayana, Dewi Sri dikenal sebagai Vasudhara-devi. Vasudhara adalah Bodhisattva yang memberikan berkah panen yang berlimpah ruah. Dewi Sri yang dipuja oleh para petani abangan di Jawa dan Bali sebenarnya tak lain tak bukan adalah salah satu perwujudan Bhagavati Tara Bodhisattva yaitu Vasudhara - Tara Kuning, seorang dewi yang juga dipuja di India, Nepal dan Tibet. Beliau memegang padi yang menguning, sama dengan Dewi Sri. Bagi mereka yang melafalkan namaNya, maka Vasudhara akan memberkati dan memberikan pertolongan agar terbebas dari berbagai kesulitan hidup. Uniknya, Vasudha atau Vasudharini adalah salah satu nama dari 108 nama Dewi Lakshmi

dalam agama Hindu, sedangkan Dewi Sri dalam Sutra Buddhis juga dikatakan memiliki 12 rupa nama utama dan 108 nama lainnya.

Di naskah-naskah Pali seperti Sudhabhojana Jataka, Tesakuna Jataka, Mahaummaga Jataka dan Siri Kalakanni Jataka, Sridevi dikenal dengan nama Siri. Di dalam Sutra Suvarnaprabhasottama (Taisho Tripitaka No. 663) juga disebutkan seorang dewi bernama Sridevi beserta tata cara bagaimana seseorang dapat memperoleh berkah timbunan gandum dari Dewi Sri ini. Baik Sridevi maupun Vasudhara, keduanya adalah istri dari Vaisravana (Jambhala Kuning).

Pada zaman dahulu, Dewi Sri pernah menanam akar kebajikan di masa Buddha Ratnakusumagunasagara-vauiduryakanakagirisuvarnakancanaprabhasasri.

Salah satu simbol Vasudhara yang paling menonjol adalah tangkai gandum [dhanya-manjari] yang dibawanya. Gandum ini menunjukkan aspek agrikultural (pertanian). Dalam segi agraris, panen yang berlimpah merupakan sumber dari kekayaan. Tanaman yang dipegang Vasudhara bisa gandum, bisa juga padi, karena keduanya sama-sama adalah "dhanya".



Arca Sridevi di Jawa Tengah, abad 9 M



Avalokitesvara dan Mattari Tara (Sridevi)

Vasudhara mirip dengan Sri Lakshmi, keduanya adalah penganugerah kekayaan, keberuntungan dan hasil agrikultural. Vasudhara juga dipuja sebagai 'sakambhari' atau 'putri tumbuhan' yang memberikan makanan dan minuman pada dunia. Lakshmi dipuja oleh mereka yang menginginkan panen yang berlimpah ruah dan Vasudhara secara khusus dipuja sebagai dewi pelindung padi.

Rupang Dewi Sri versi Buddhis (Vasudhara) yang berasal dari abad 9 M juga pernah ditemukan di Jawa Tengah, Indonesia. Beliau duduk bersebelahan dengan Avalokitesvara Bodhisattva, sambil memegang padi yang menguning. Perwujudannya ini dikenal juga dengan nama Mattari Tara.

Lalu apakah sebabnya Dewi Sri ini dipuja secara Islam "Kejawen"? Pertama-tama kita harus tahu bahwa Dewi Sri ini memiliki kaitan yang sangat erat dengan budaya Jawa dan Bali, terutama budaya Sunda. Pada tahun 1921, agama Madrais (agama Sunda Wiwitan/Buhun/Jawa Sunda) didirikan oleh Pangeran Madrais. Paham tersebut mengajarkan tentang penghormatan terhadap alam, terutama padi, yang dianggap sebagai simbol Dewi Sri. Pangeran Madrais ini adalah seorang spiritualis Islam yang mengembangkan pemahamannya dari tradisi pra-Islam (Hindu-Buddha) masyarakat Sunda yang agraris. Pangeran Madrais menetapkan 1 Sura sebagai hari besar seren tahun yang dirayakan secara besar-besaran. Ia menganjurkan penghormatan pada Dewi Sri dengan cara upacara-upacara religius, sekaligus memuliakan Nabi Muhammad. Candi seperti Candi Simbatan dikaitkan dengan Dewi Sri. Sejak tahun 1813 setiap hari Jumat Pahing bulan Muharram (Sura), di lokasi Candi Simbatan dilaksanakan Bersih Desa. Berpuluh-puluh tahun kemudian dari arca Dewi Sri keluar sumber air yang bersih, yang digunakan untuk pengobatan.

Pemujaan Dewi Sri tampaknya tak lekang oleh waktu. Pada akhir Kerajaan Majapahit, pemujaan Bodhisattva Buddhis, yang umum dikenal oleh masyarakat sebagai dewa dan dewi, mulai tersingkirkan seiring dengan mundurnya agama Hindu-Buddha. Meski demikian, Dewi Sri adalah salah satu bukti nyata bahwa keyakinan dan pemujaan terhadapnya sudah meresap dalam di tradisi masyarakat Jawa (dan Sunda) sehingga masih tetap bertahan sampai sekarang. (gdlf)

still looking for quality printing solution?

**UBITAL**  
offset printing

Jl. Ubi VI/11, Surabaya  
Tel. 62-31- 8413274 (hunting)  
Fax. 62-31- 8412983  
email : ubital@sby.centrin.net.id

COMPANY PROFILE | LEAFLET | PAPER BAG | CALENDAR | PACKAGING | MAGAZINE | LABELS



Foto: zuhri/bec sby

## TAOIST DAY (道教节) 2009

Peringatan hari lahir Laotse (Laozi) dirayakan setiap tanggal 15 bulan 2 Lunar. Hal ini mungkin sudah banyak orang yang tahu, tapi mungkin tak banyak yang tahu akan adanya perayaan "Taoist Day" di tanah air. Tak heran karena perayaan "Taoist Day" baru pertama kalinya dilaksanakan secara terbuka di Indonesia pada tahun 2009 ini.

Perayaan "Taoist Day" ini diselenggarakan bersama oleh gabungan panitia yang terdiri dari masyarakat Tao Indonesia dan Singapura. Rangkaian acara dibuka di Semarang (5/3) dan ditutup di Singapura (12/3). Di Semarang, perayaan Taoist Day dilaksanakan dengan 3 segmen acara, yakni: seremoni pembukaan, pameran, bedah buku dan ritual.

Seremoni pembukaan diadakan pada Kamis siang (5/3) bertempat di Thamrin Square. Acara dinner tersebut dihadiri perwakilan TITD dari berbagai kota di seluruh Pulau Jawa, mulai dari Jakarta hingga Banyuwangi. Tokoh yang hadir di antaranya adalah Pembimas Agama Buddha Kanwil Depag Jawa Tengah (Sayit, SH), Sekretaris Jenderal Majelis Tao Indonesia (MTI) serta utusan khusus Ketua Walubi Jawa Tengah, dan para tokoh lainnya.

Pameran yang diusung dalam peringatan Taoist Day ke-1 ini berupa tampilan foto aktivitas masyarakat Tao di Indonesia, mulai dari kegiatan sosial, diskusi, seminar hingga ritual, yang dijajar rapi di lantai 1 di Klenteng See Hoo Kiong, Jl. Pandanaran 39, Semarang. Sedangkan di lantai 2 digelar koleksi pengetahuan umum tentang ajaran Tao berupa

kumpulan Taois Cannon sebanyak 12 ribu jilid karya pujangga Tao selama 1.800 tahun.

Puncak acara Taoist Day yang menyedot antusias masyarakat terjadi saat acara diskusi dan bedah buku "5.000 Tahun Agama Tao" kompilasi karya Master Wang Xing Yang. Acara bedah buku dan seminar digelar Jum'at sore (6/3) dihadiri sekitar 150 orang peserta lintas-agama dari kota Semarang dan sekitar. Diskusi lebih terfokus pada perdebatan soal pernyataan tentang agama Tao sebagai agama asli Tiongkok.

Khusus kegiatan ritual selama Taoist Day terfokus pada 2 ritual besar yakni upacara Ci Swak Li Tou - ritual tolak balak ala Tao dan upacara Ji Fuk atau permohonan berkah. Seluruh kegiatan ritual ini dipimpin oleh Master Lee Zhi Wang dan diikuti para pandita dari Indonesia dan Singapura. Master Lee Zhi Wang selaku Ketua Taoist Mission Singapore berasal dari sekte Quanzhen, yaitu sebuah aliran dalam agama Tao yang sangat menekankan keharmonisan antara agama Tao, Buddha dan Khonghucu.

Dalam wawancara dengan Sinar Dharma, Santoso Tirtamas selaku panitia, merasa seluruh rangkaian acara Taoist Day berlangsung sukses dan diharapkan acara serupa bisa digelar setiap tahun ke depannya nanti. Adapun maksud dan tujuan acara kali, harapan Santoso agar Hari Raya Tao dapat dijadikan hari libur nasional secara resmi. Menurutnya, untuk menuju ke sasaran itu, Taoisme perlu menunjukkan eksistensinya lebih dulu hingga memperoleh pengakuan secara alamiah dan formal. (zuhri).

# SMS ANDA

Kata Bijak, Ucapan, Renungan, SMS ke  
081331789008

## Mutiara Dharma

Suatu permasalahan/problem akan menjadi masalah apabila dipermasalahkan. Tetapi jika tidak dipermasalahkan, masalah itu tidak akan menimbulkan masalah. (Milarepa-Blitar)

Senyum adalah pesan kebahagiaan yang paling cepat sampai ke hati. Jangan menunggu bahagia untuk bisa tersenyum, tapi tersenyumlah untuk menjemput kebahagiaan. (Bhikkhu Tejanando)

Bila Sukha dan Dukkha mengombang-ambingkan pikiran anda, saklar di tangan orang lain. Pemimpin sejati mampu menguasainya membuat batin menjadi seimbang. (Bhikkhu Dhammavijayo Mahathera)

Hiduplah tiap hari seperti "MATEMATIKA". Meng (x) kan sukacita. Meng (-) i kesedihan. Me (+) semangat. Mem (:): kebahagiaan dan mengkuadratkan kasih. Have a nice day.

## SMS Pembaca

Gong Xi Fat Choi. Semoga kebahagiaan selalu menyertai kita semua dengan menyadarinya saat ini juga bahwa sesungguhnya kita berbahagia..... (Kumaro - Surabaya)

Tahun kerbau adalah padat karya, semoga tahun ini semua kerja keras kita membuahkan kebahagiaan. Xin Nian Kuai Le - jangan lupa jaga kesehatan selama berkarya; Shen Ti Jian Kang - sesuaikan diri dengan perubahan agar kehidupan akan datang lancar tanpa halangan berarti. Wan Shi Ru Yi. Gong Xi Fat Cai. (Cris Siswa Buddha - Surabaya)

Hidup ini sebenarnya mudah dan sederhana bila anda paham dengan fenomena. Karena sesungguhnya hidup ini penuh kebahagiaan bila anda tidak dikuasai oleh ilusi, ambisi dan keakuan. (Bhikkhu Tejanando)

Punya 100 keinginan berarti mempunyai 1000 kemungkinan untuk menderita. Kesenangan kecil akibat tercapainya suatu keinginan merupakan pemicu timbulnya keinginan-keinginan baru, yang pada saatnya akan membuat kita menderita. Kesenangan kecil tersebut merupakan hambatan untuk mencapai kebahagiaan yang tertinggi. (Budi Priatna)

Janganlah mencela apa yang dilakukan orang lain. Janganlah mengatakan itu mudah dilakukan namun sulit kita untuk melaksanakannya. (Metta)

Kedamaian/kebahagiaan ditemukan di tempat yang sama dengan penderitaan, di dalam diri sendiri. Mencoba lari dari penderitaan justru berlari ke arahnya. (kutipan dari Achan Chah)

Sahabat yang paling setia hanyalah keyakinan yang teguh dan kebijakan. Musuh yang paling berbahaya di dunia ini adalah rasa takut, kemalasan dan sifat pengecut. (Bhikkhu Tejanando)

Persahabatan akan bertahan lama ketika dibalut dengan ketulusan, kasih sayang, kesabaran dan pengertian. Be happy, be peace and be mindfulness. (Bhikkhu Tejanando)

Dharma bagaikan sinar yang berada di kegelapan, memberi penerangan di kala kegelapan batin mabuk akan kegemilangan duniawi semu. (Andre Hidayat)

Pikiran benar adalah sumber kebahagiaan, jadi berbahialah ia yang selalu menjaganya.

Pada saat anda memberi, pada saat itulah kebahagiaan akan muncul, dengan pengertian yang benar. (Prasetyo).

Berbuat baik bukanlah kewajiban, itu adalah hak yang membawa kegembiraan, membuat orang menjadi sehat dan lebih bahagia. (kutipan dari Zoroaster)

Sang Buddha bersabda: "Janganlah mengabaikan kebajikan walau sekecil apapun, demikian pula kejahatan, karena kebahagiaan dan kejahatanlah yang akan kita bawa dalam kehidupan kini atau yang akan datang." Mari perbanyak kebajikan, kurangi kejahatan, sucikan hati dan pikiran, karena inilah inti semua ajaran Buddha. Be happy, be mindful

Hidup harus menjadi baik bagi hidup seperti kupu-kupu. Dari berbuat salah, menginstropeksi hingga menebarkan cinta. (William Santoso, Tanjung Redep, Berau, Kaltim)

Sarana, materi dan kekayaan yang kita "miliki" hanyalah sebagai ladang tempat kita mengolah tanaman kebajikan. Digunakan sebagai pengantar kehidupan, melatih kesabaran, kesadaran, kedermawanan, dan mengikis keegoisan. (Noni)

Cinta universal, kasih sayang, adalah pupuk-pupuk unggul yang dapat memelihara hati dan pikiran kita.

Info Member BEC : 0813 31789 005

Iklan & Marketing : 0813 31789 009

Produksi & Sirkulasi : 0813 31789 006

SMS Kata Bijak : 0813 31789 008

Saran & Kritik : 0813 31789 007

Ketulusan adalah pencipta atmosfer kesejukan. (Bu Cony, Surabaya)

Jika anda tidak mau dikritik jangan melakukan apa-apa, jangan berkata apa-apa dan jangan jadi apa-apa, namun jadilah diri anda sendiri. (Bhikkhu Tejanando).

Dalam sebuah melodi lagu ada waktu penghentian. Waktu penghentian ini yang membuat sebuah melodi menjadi indah. Dalam hidup ini juga harus ada waktu penghentian, yakni waktu untuk merenung, waktu untuk introspeksi diri, agar kita bisa selalu memperbaiki diri. Sehingga menjadi lebih baik dari waktu ke waktu. (Budi Priatna)

Memiliki rasa hormat, berendah hati, merasa puas dengan yang dimiliki, ingat budi baik dan mendengarkan Dhamma pada waktu yang sesuai, itulah Berkah Utama. (kutipan dari Mangala Sutta).

Ada 2 jenis sahabat. Sahabat yang bagai ANGIN di bawah kepak sayap kita. Yang membuat kita bisa terbang tinggi. Dan sahabat yang bagai JANGKAR di kapal kita. Yang membuat kita tak bisa ke mana-mana. Jadilah selalu sahabat yang jenis pertama, yang selalu mensupport dan mendorong orang untuk selalu berbuat kebajikan. (DJ)

Kita tidak boleh kehilangan semangat, karena semangat adalah stimulan terkuat untuk berkreasi, berkarya dan mengisi kehidupan dengan hal-hal yang bermanfaat. (Bhikkhu Tejanando).

Pelita kebijaksanaan takkan pudar, ketika anda hadapi dengan selalu berterima kasih kepada orang yang telah mencelakai anda, karena dia telah menguji kegigihan anda. Terima kasihlah kepada orang yang telah menipu anda, karena dia telah menguji kesabaran anda. Terima kasihlah kepada orang yang telah mencambuk anda, karena dia telah melunasi karma buruk anda. Terima kasihlah kepada orang yang telah mencampakkan anda, karena dia telah menguji kemandirian anda. Terima kasihlah kepada orang yang telah menjatuhkan anda, karena dia telah menguatkan perjuangan anda. (Bhikkhu Tejanando)

Pada saat kita berpikir buruk tentang seseorang, pada saat itu potensi buruk melakukan perbuatan yang tidak baik muncul. Oleh karena itu selalu ambil sisi baik dari seseorang, agar kita bisa selalu berpikir baik tentang orang lain sehingga potensi tindakan kita menjadi baik. (Budi Priatna)

Pemberian materi hanya bisa menguntungkan sedikit orang tapi orang yang mengembangkan kebaikan (kemoralan) menguntungkan semua makhluk, karena ia memberi kedamaian bagi semua. (Bhikkhu Tejanando)

Orang yang mau berjuang dan bekerja keras akan mendapatkan kekayaan. Orang yang jujur akan memperoleh nama harum. Orang yang dermawan akan banyak teman, dan orang yang baik menikmati kebahagiaan. (Bhikkhu Tejanando)

Kasih sayang kecil dapat menghentikan tangisan, pelita-pelita kecil dapat menerangi kegelapan, senyum-senyum kecil dapat mendatangkan keceriaan, kebajikan-kebajikan kecil dapat mendatangkan kebahagiaan yang besar. (Bhikkhu Tejanando)

Sungguh tidak senang menjadi orang yang kurang bisa dalam segala hal, paling menderita lagi adalah orang yang bodoh dan bergantung pada orang lain. (Bhikkhu Tejanando)

Seharusnya anda tidak tertekan atau berkecil hati ketika orang yang anda cintai tidak peduli. Selama anda dipenuhi oleh cinta dan kesabaran, tak seharusnya anda menderita karenanya. (Bhikkhu Tejanando)

Di balik penderitaan terdapat seberkas kebahagiaan dan di balik kebahagiaan ada pula penderitaan. Sadarilah semua itu tak ada yang kekal adanya. Jika kita dapat mengenalinya maka kita akan terbebas dari penderitaan. (Bhikkhu Tejanando)

Berbuat baiklah sebanyak mungkin seolah-olah besok saat kiamat telah tiba. Tundalah kejahatan selama mungkin seolah-olah hidupmu kekal adanya. (Sunchion)

Kehidupan seperti kertas kosong, orang-orang dan teman-teman sebagai halamannya.. kesedihan dan kebahagiaan sebagai tinta yang mewarnainya.. tapi andalah pemegang pena yang menentukan isi dari kertas tersebut... (Bhikkhu Tejanando)

Hidup ini beragam, penuh warna bak pelangi. Ada yang bersorak karena gembira, ada yang menjerit karena menderita. Semua itu adalah realita. Sewaktu-waktu dapat berjumpa dengannya. (Bhikkhu Abhaya)

# Dì Zǐ Guī

## 弟子規

fàn ài zhòng  
【泛愛眾】

fán shì rén jiē xū ài tiān tóng fù dì tóng zǎi  
凡 是 人 ， 皆 須 愛 ， 天 同 覆 ， 地 同 載 。

xíng gāo zhě míng zì gāo rén suǒ zhòng fēi mào gāo  
行 高 者 ， 名 自 高 ， 人 所 重 ， 非 貌 高 。

cái dà zhě wàng zì dà rén suǒ fú fēi yán dà  
才 大 者 ， 望 自 大 ， 人 所 服 ， 非 言 大 。

**Arti:**

Cinta universal bagi semua orang. Setiap orang membutuhkan cinta kasih; sama-sama dinaungi langit; sama-sama ditopang bumi. Orang yang bermoralitas tinggi; nama dengan sendirinya tinggi mulia; yang dihormati orang-orang; bukan paras dan kedudukan tinggi. Orang yang berkemampuan tinggi; reputasi dengan sendirinya besar termashyur; yang dipuji orang-orang; bukan ucapan membual.

**Penjelasan:**

Memasuki bab “Cinta Kasih Universal”, mengajarkan kita untuk mencintai sesama manusia, bahkan ini bisa diperluas dengan cinta kasih melestarikan habitat dan lingkungan.

Sebagai manusia, kita membutuhkan cinta kasih, karena itu harus saling mencintai, jangan membedakan suku, agama, ras dan antar-golongan. Seperti halnya bumi dan langit yang menaungi dan menopang kita semua tanpa membeda-bedakan.

Orang yang bermoralitas tinggi, dalam tindakan jasmani, ucapan dan pikiran, dengan sendirinya namanya akan dikenal banyak orang. Moralitas inilah yang membuatnya dihormati orang, bukan karena paras wajah ataupun harta dan kedudukan yang tinggi. Jadi, inner beauty jauh lebih berharga dibanding outer beauty.

Orang yang memiliki talenta, reputasinya dengan sendirinya akan membubung tinggi. Talentanya inilah yang membuatnya dipuji banyak orang, bukan karena ucapan membual

**PROFIL TANK**  
PLASTIC & STAINLESS STEEL WATER TANK

SUDAH WAKTUNYA BELI :  
**ASLI HDPE BERKUALITAS**

ASLI STAINLESS STEEL BERKUALITAS

1x Beli untuk selamanya

PROFIL NYA TANGKI AIR  
SOLUSI AIR BERSIH, KOKOH DAN INDAH

**AXIS**  
steel roofing system

A New Era  
of roofing system

1x Pasang untuk selamanya

**ATSIS**  
PT Timur Indah Steel

**Profile Asia**

**PROFILE**  
memang **BEDA !!**

**Profile Asia**  
Hi tech roof  
zinc aluminium  
1x Beli untuk selamanya

Surabaya : Telp. 031. 568 6761 Fax. 031. 568. 6752  
Flexi. 031.7024 7100

Jakarta : Telp. 021. 544 8058 Fax. 021. 543. 92918  
Flexi. 021. 7080 6700

# Papan Kesehatan **Golden Wood**®

Kesehatan adalah hal yang paling utama bagi manusia.  
Sehat berarti panjang umur



**Manfaat Papan kesehatan Golden wood antara lain :**

- 1 Badan menjadi segar dan lincah**
- 2 Merangsang sendi-sendi tubuh agar bekerja dengan baik**
- 3 Mengencangkan otot-otot perut sehingga jadi lebih langsing**
- 4 Melancarkan sirkulasi darah dan jaringan**
- 5 Meningkatkan energi dan vitalitas**
- 6 Mencegah terjadinya stroke**
- 7 Meningkatkan konsentrasi dan daya ingat**
- 8 Mencegah sakit pinggang**
- 9 Memperlancar metabolisme**
- 10 Memelihara sistem kekebalan tubuh**



**Selamat mencoba dan Buktikan hasilnya**

## **Jakarta**

Herry Susanto  
Jl. Sukarela Dalam No.8  
(Gedung Panjang)  
Jakarta Utara  
Telp. (021) 669 0955 - 56  
Hp. (081) 6694 1562

## **Semarang**

Sigma Stock Center  
Jl. Gajah mada 131  
(Simpang Lima)  
Semarang  
Telp. (024) 831 0744  
Hp. (024) 7070 8172

## **Surabaya**

Kho Hoo (Toko Sinar)  
Jl. Demak 278 Surabaya  
Telp. (031) 355 1816  
Sin She Samsuar  
Pasar Atom Tahap I lantai dasar  
Pasar Atom Tahap V lantai 1  
Hp. (081) 331 495 018

speck  
pumpen  
Made In Germany

**SOUTHERN CROSS**  
IRRIGATION AND WATER SUPPLY  
PUMP DIVISION  
Made In Australia



**ORIENTAL KOSHIN**  
GEAR PUMP  
Made In Japan



**SIHI PUMPS**  
Made In Germany

Southern Cross  
Pump

**Elektrim**  
CANTONI  
Made In Poland

**YUEMA**  
ELECTRIC MOTOR  
SPEED REDUCER  
HELICAL GEAR

**BALDOR**  
MOTORS AND DRIVES  
Made In USA

**YUEMA**  
GEAR PUMP

**KENFLO**  
END SUCTION  
CENTRIFUGAL PUMPS

**Transmax**  
ELECTRIC MOTOR  
HELICAL GEAR

**WGM**  
WORM GEAR

**DELTA**  
DELTA ELECTRONIC, INC.

**AFEC T.M.N**  
PUMP

**FUJI**  
ELECTRIC MOTOR



**Castors And Wheels**  
Made In England



**Castors And Wheels**  
Made In Germany

**Rollen**  
Castors And Wheels



**Castors And Wheels**

**Bishamon**  
Made In Japan



Made In Japan



**REVCO**  
WORM GEAR

**ProMinent**

**quantum**  
VIBRATOR



**Rita**



Electric Motor



Helical



Revvo



Tente



Tente



RRI



Rollen



Yuema YWE  
Motor



SA Motor



TA Motor



G3



G3 + UDL + Motor



Liquid Ring  
Vacuum  
Pump



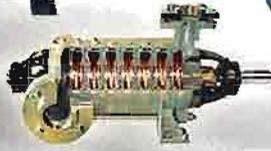
Koshin Type GL



Koshin Type GC



Controller



DC Motor



Portable Fan



Centrifugal Pump



TAL Motor



Inverter Delta



Coupling



Exhaust  
Fan



Blower  
Fan



Stainless Steel  
Pump



MRV



Hand Pallet



Hand Truck



Motor Fan



Stand Fan



Multi Stage  
Pump



Gear Pump



**PT. RODA ROLLEN INDONESIA**

Komp. Pertokoan Glodok Jaya 30, Jl. Hayam Wuruk Jakarta 11180 - Indonesia

Phone : (021) 659-9225 - 26 - 27 - 28 ; 659-8725 - 26

Fax.: (021) 659-9261 ; 380-5959, P.O. Box : 2114 JKT, Email : rodari@indo.net.id